

**INTERAKSI UMAT GEREJA KATOLIK
SANTO ANTONIO PADUA DENGAN UMAT ISLAM
DI KELURAHAN KEBONDALEM KENDAL**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Perbandingan Agama

Oleh:

Ilham Pradana
NIM 104311011

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2016

**INTERAKSI UMAT GEREJA KATOLIK
SANTO ANTONIO PADUA DENGAN UMAT ISLAM
DI KELURAHAN KEBONDALEM KENDAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan perbandingan agama

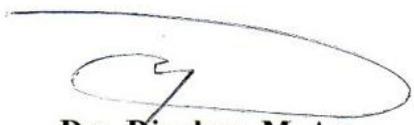
Oleh:

Ilham Pradana
NIM: (104311011)

Semarang, 26 Mei 2016

Disetujui Oleh,
Pembimbing II

Pembimbing I



Drs. Djurban, M. Ag
NIP. 19581104 199203 1 001



Drs. H. Tafsir, M. Ag
NIP. 19640116 199203 1 2003

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Ilham Pradana**, NIM. 104311011 telah di munaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

17 Juni 2016

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin jurusan Perbandingan Agama.



Ketua Sidang

Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag

NIP. 00215 19970 1 003

Pembimbing I

Dr. Djurban, M.Ag

NIP. 19581104 199203 1 001

Penguji I

Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum

NIP. 19520617 198303 1001

Pembimbing II

Drs. H. Tafsir, M.Ag

NIP. 19640116 199203 1 2003

Penguji II

H. Muh. Svaifuddien Zuhry, M.Ag

NIP. 19700504 199903 1 010

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M. Ag
NIP. 19720712 200604 2 001

ABSTRAK

Indonesia sebagai suatu kebangsaan. Hal itu dicapai sejak Sumpah Pemuda 1928 yang menegaskan bahwa Indonesia adalah satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa. Dengan demikian, Indonesia bukanlah suatu kelompok-kelompok tertentu, tetapi adalah semua warga yang mendiami seluruh tanah air Indonesia. Cita-cita mewujudkan demokrasi menuntut adanya apresiasi terhadap keberagaman budaya sehingga perlu pengelolaan keragaman secara sinergis.

Penulis merasa tertarik untuk mengkaji Interaksi Umat Gereja Katolik Santo Antonio Padua Dengan Umat Islam Di Kelurahan Kebondalem Kendal, dengan tujuan untuk mengetahui interaksi sosial, budaya, dan ekonomi serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi tersebut.

Untuk menjawab permasalahan diatas, penulis menggunakan metode penelitian lapangan (field research), yakni peneliti berusaha menyampaikan realita yang ada di lapangan. Sedangkan untuk menganalisis permasalahan diatas, penulis menggunakan metode deskriptif dengan cara mewawancarai umat katolik asli maupun pendatang, umat Islam, tokoh agama dan aparat kelurahan. Terakhir, penulis mengumpulkan dokumen-dokumen yang dianggap relevan untuk mendukung pembahasan penelitian, dengan cara mengolah data penelitian dan kemudian diambil kesimpulan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kehidupan umat beragama di Kelurahan Kebondalem Kendal menunjukkan ketentraman. Setiap umat beragama menjalankan ibadah mereka di tempat ibadah mereka masing-masing. (2) umat katolik penduduk asli maupun pendatang bersosialisasi dengan masyarakat lain termasuk umat Islam tanpa ada batasan. Karena sebagai makhluk hidup mereka saling membutuhkan dan membantu satu dengan lainnya. Meskipun masih terdapat anggapan yang tidak baik dari beberapa umat Islam terhadap umat katolik/nasrani. (3) bentuk interaksi yang dilakukan umat katolik dengan umat Islam atau sebaliknya sebagai wujud mempertahankan hubungan baik dan menjaga ketentraman.

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ilham Pradana

Nim : 104311011

Jurusan : Perbandingan Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Interaksi Umat Gereja Katolik Santo Antonio Padua dengan Umat Islam di Kelurahan Kebondalem Kendal

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 26 Mei 2016



Ilham Pradana
NIM. 104311011

MOTTO

Dalam kehidupan ini tak mungkin ada komunikasi tanpa interaksi. Supaya kita bisa mengenal umat sana dan umat sini; saling menghormati jangan mencacimaki, jangan ada paksaan yang nantinya bisa menyakiti. Sesungguhnya kita semua ciptaan satu Ilahi. (penulis)

Dalam dunia penuh tanya dan juga rahasia; semua tidak harus sama, keserasian membuat dekat meski belum pernah berjumpa. Perbedaan sering menjadi jarang meskipun saling menghadap. (penulis)

Bila kegagalan itu bagai hujan dan keberhasilan bagaikan bintang, maka butuh keduanya untuk menikmati indahny pelangi. (penulis)

Seharusnya perbedaan di antara kita bisa menjadi pelangi yang warnanya saling melengkapi bukan memisahkan. Bukankah pelangi indah karena berwarna warni. (penulis)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengantitik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengantitik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengantitik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	...’	apostrof
ي	ya	y	ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnyaberupatandaatauharakat, transliterasinyasebagaiberikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	<i>Fathah</i>	a	a
ـِ	<i>Kasrah</i>	i	i
ـُ	<i>Dhammah</i>	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnyaberupagabunganantarharakatdanhuruf, transliterasinyaberupagabunganhuruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِ...ـَ	<i>Fathahdanya</i>	ai	a dan i
ـُ...ـَ	<i>Fathahdan wau</i>	au	a dan u

c. *Maddah*

*Maddah*atau vokal panjang yang lambangnyaberupaharakatdanhuruf, transliterasinyaberupahurufdan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِ...ا...ـَ	<i>fathahdan alifatau ya</i>	ā	a dan garis di atas
ـِ...ـَ	<i>kasrahdanya</i>	ī	i dan garis di atas
ـُ...ـَ	<i>dhammahdan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : *qāla*
 قِيلَ : *qīla*
 يَقُولُ : *yaqūlu*

d. *Ta Marbutah*

Transliterasinyamenggunakan:

1. *Ta Marbutah*hidup, transliterasinyaadalah /t/
 Contohnya: رَوْضَةٌ : *rauḍatu*
2. *Ta Marbutah*mati, transliterasinyaadalah /h/
 Contohnya: رَوْضَةٌ : *rauḍah*
3. *Ta marbutah* yang diikuti kata sandang al
 Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

e. **Syaddah**(*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberitanda *syaddah*.

Contohnya: رَبَّانَا : *rabbanā*

f. **Kata Sandang**

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang *syamsiyah*, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya: الشِّفَاءُ : *asy-syifā'*

2. Kata sandang *qamariyah*, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contohnya: الْقَلَمُ : *al-qalamu*

g. **Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik itu *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : *wainnallāhalahuwakhairar-rāziqīn*
wainnallāhalahuwakhairurrāziqīn

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul “INTERAKSI UMAT GEREJA KATOLIK SANTO ANTONIO PADUA DENGAN UMAT ISLAM DI KELURAHAN KEBONDALEM KENDAL”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. M. Muhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta staf yang menjabat di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Ahmad Afnan Ansori, MA.M.Hum selaku ketua Jurusan Perbandingan Agama serta Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku sekretaris Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Pembimbing skripsi, Bapak Dr.Djurban, M.Ag selaku pembimbing I dan Drs. H. Tafsir, M.Ag selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Bapak Ibu dosen pengajar Fakultas Ushuluddin dan Humaniora khususnya dosen PA yang tidak kenal lelah dalam memberikan wawasan pengetahuan dan membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis dapat menghasilkan skripsi ini.

6. Para Dosen Penguji Sidang Ujian Munaqosah
7. Orang tua; Ibu Siti Chalimah dan Bapak Kunarko yang tidak pernah berhenti dan tidak lelah selalu mendoakan
8. Kedua adik-adikku; yang perempuan dan khususnya yang laki-laki *we have emotional bond* dan selalu menghibur dalam suka maupun lara.
9. Teman-teman KKN Posko 65 Desa Candirejo Pringapus Ungaran Semarang 2014; Om Dini Arfian, Om M. Fatah, Om Rudi Hartanto, Om M. Iqbal Baidlowi, Kakak Evaliana Nuraisa Tisya, Kakak Siti Rohmah, Faiqotul Amaliyah, Syari Asih, Zuliyanti, Faridatunnisa, Atik Musriati, Fariha Tawadlu'un dan khususnya kepada nh "*I meet thousands of people and none of them really touch me. And then I met that one person... and my life is changed.*" "*No matter what happens to us everyday spent with you is the best day of my life.*"
10. Teman-teman sekaligus guru-guru Om Waliyadin, Om Suhardiman, dan Om Nur Hadi Irawan
11. Bapak Adi Mukyanto SH selaku lurah Kebondalem Kendal beserta seluruh staffnya dan tokoh agama dan warga Kelurahan Kebondalem Kendal
12. Pastur Laurentius Suhardi serta para pengurus dan Umat Katolik Gereja Katolik Santo Antonius Padua Kendal.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan kepada para pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikumWr. Wb

Semarang, 26 Mei 2016

Penulis

Ilham Pradana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN NOTA PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN ABSTRAK.....	iv
HALAMAN DEKLARASI.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Tinjauan Pustaka.....	13
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	18
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG INTERAKSI SOSIAL	
A. Pengertian Interaksi Sosial	19
B. Bentuk dan Macam Interaksi Sosial	22
C. Fungsi dan Faktor Interaksi Sosial	40
BAB III GAMBARAN UMUM UMAT KATOLIK DAN UMAT ISLAM DI KELURAHAN KEBONDALEM	
A. Gambaran Umum Kelurahan Kebondalem	44
1. Letak Geografis	44
2. Kondisi Demografis.....	47
B. Aktifitas-Aktifitas Umat Katolik.....	52

1. Aktifitas Keagamaan.....	52
2. Aktifitas Sosial-Ekonomi.....	54
3. Seni-Budaya	59
4. Sejarah Berdirinya Gereja.....	59
5. Struktur Kepengurusan Gereja.....	63
C. Aktifitas-Aktifitas Umat Islam	65
1. Aktifitas Keagamaan.....	65
2. Aktifitas Sosial-Ekonomi.....	67
3. Seni-Budaya	71
4. Sejarah Berdirinya Masjid Darul Muttaqin.....	72
D. Bentuk-Bentuk Hubungan Sosial Antara Umat Islam dan Katolik di Kelurahan Kebondalem Kendal.....	75
1. Menyangkut Kesehatan.....	75
2. Pembangunan Sarana	76
3. Meningkatkan Kesejahteraan	83
4. Pendidikan	85
5. Kerja Bakti	90

BAB IV ANALISIS INTERAKSI UMAT KATOLIK DAN UMAT ISLAM DI KELURAHAN KEBONDALEM KECAMATAN KENDAL KABUPATEN KENDAL

A. Dampak Positif dan Negatif Hubungan Umat Islam dengan Umat Katolik	91
1. Dampak Sosial.....	91
a. Sikap Toleransi Karena Beda Agama.....	91
b. Tempat Kelahiran	95
c. Pendidikan	97
B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Interaksi Umat Islam dan Umat Katolik di Kelurahan Kebondalem Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal	98
1. Faktor Budaya.....	98
2. Faktor Ekonomi	102

a. Sarana Dan Prasarana	104
b. Pendidikan	104
C. Hasil Interaksi.....	105

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	106
B. Saran	107
C. Penutup	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang pengamat asing pernah menyebut Indonesia sebagai “surga” bagi agama-agama. Alasannya, semua agama bisa hidup rukun dan damai di tengah kemajemukan di bumi Nusantara ini. Indonesia, katanya, menjadi tempat yang harmonis bagi pertemuan agama-agama besar: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha.¹

Meningkatnya intensitas dalam pergaulan antar agama pada saat ini terlepas dari gejolak-gejolak yang timbul adalah sebuah kenyataan. Dalam kaitan ini, tantangan paling besar dalam kehidupan beragama adalah bagaimana seorang beragama bisa mendefinisikan dirinya secara tepat di tengah-tengah agama lain.²

Sebagaimana dimaklumi bahwa bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku, bahasa, adat-istiadat dan agama; sehingga bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Mereka hidup tersebar dalam ribuan pulau. Di samping keanekaragaman suku bangsa dan tidak meratanya persebaran penduduk, bangsa Indonesia juga menganut berbagai agama dengan Islam sebagai mayoritas. Perbedaan agama merupakan salah satu bentuk pluralisme. Persebaran penganut agama diantara pulau-pulau tersebut juga tidak merata. Keanekaragaman suku, bahasa, adat-istiadat dan agama tersebut merupakan suatu kenyataan yang harus kita syukuri sebagai kekayaan bangsa, kelompok yang berbeda-beda.³

Dalam Islam, hakikat manusia beragam adalah meyakini adanya Tuhan dan mengabdikan diri kepada-Nya. Hal ini diakui dalam tauhid rububiyah umat Islam. Dalam tauhid rububiyah didasari, pada dasarnya manusia beragama adalah sama, yaitu meyakini suatu realitas wujud yang transendental dan Maha Sempurna.

¹ Sabri, Mohammad, *Keberagaman yang Saling Menyapa*, BIGRAF, Yogyakarta, 1999, hal. 155

² *Ibid*, hal. 1

³ Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 1996), hlm. 1

Dalam Al Qur'an surat al Baqarah ayat 213, dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari umat yang satu namun disebabkan oleh faktor-faktor yang meliputi manusia itu sendiri mereka menjadi berbeda. Pertama, kesatuan asal usul kejadian awal manusia pertama. Kedua, kesatuan ketuhanan atau keagamaan. Dalam ayat 213, lebih cenderung mengindikasikan bahwa yang dimaksud disini adalah kesatuan agama atau kepercayaan. Kesatuan itu adalah pengesaan Tuhan sebagai penguasa dan pencipta manusia yang tiada taranya.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Perselisihan sebagaimana yang digambarkan ayat 213 tersebut, menciptakan manusia terpilah dan saling berselisih dan mengarah kepada saling menghancurkan dan membinasakan.⁴

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (pluralistik society). Hal tersebut dapat dilihat pada kenyataan sosial dan semboyan dalam lambang negara Republik Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” (berbeda-beda namun satu jua). Kemajemukan masyarakat Indonesia ditandai

⁴ Said Agil Husin, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat Press, Jakarta, 2005, hal. 200-201

oleh berbagai perbedaan, baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sedangkan perbedaan yang bersifat vertikal yakni menyangkut perbedaan-perbedaan lapisan atas dan bawah dalam masyarakat kita saat ini sangat tajam, baik di bidang sosial, ekonomi, budaya, maupun politik. Konflik dan pertikaian tidak hanya terjadi pada masyarakat majemuk, namun bisa muncul pada masyarakat yang relatif homogen. Namun, memang benar bahwa dalam masyarakat majemuk relatif lebih sering mengalami konflik dari pada masyarakat yang homogen. Masyarakat yang relatif homogen seperti Jepang misalnya hampir tidak pernah terjadi konflik antar suku. Berbeda halnya dengan masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam kelompok agama, etnik, dan tradisi. Kemajemukan seperti ini diperparah oleh kesenjangan sosial dan ekonomi yang tajam dan belum tumbuhnya budaya multikultural yang lebih memungkinkan masyarakat kita membangun kerjasama dan kemitraan secara tulus. Bukan bentuk kerjasama semu yang dipaksakan.

Di era global sekarang ini sekat-sekat antar bangsa, budaya dan sebagainya sangat menipis. Ditambah lagi dengan canggihnya teknologi informasi, maka penetrasi budaya, pemikiran Barat masuk dengan mudahnya ke dunia timur termasuk Indonesia. Keniscayaan yang tak mungkin dihindari bahwa manusia berada dalam masyarakat majemuk atau plural yang meliputi agama, etnis, pekerjaan, kebudayaan. Tidak mungkin rasanya ada orang ingin hidup hanya bergaul dengan orang seagama, sekebudayaan, atau seetnis saja dalam sebuah negara. Kalaupun ada negara yang hanya mengakui satu agama, etnisnya beragam. Bahkan dalam satu agama sekalipun, tetap terjadi pluralitas dalam pemahaman dan pengalaman keagamaannya. Oleh karenanya, setiap kelompok masyarakat selalu ada sisi keragamannya.

Keragaman berpangkal dari perbedaan “keunggulan” kecil-kecil yang terdapat pada perseorangan atau perseorangan tertentu, masing-masing pemilik ingin menampilkannya kepada pihak lain. Dengan mengenal ragam keunggulan dari pihak lain, pihaknya sendiri dapat berbenah diri untuk tampil

lebih sempurna. Dengan demikian, dalam pluralitas ada ketergantungan dan rasa saling membutuhkan antara satu komponen plural dengan komponen lainnya.⁵

Di dalam Al Qur'an disebutkan pada surat Al-Hujurat (49): 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁶

Dari ayat Al-Qur'an diatas bisa disimpulkan bahwa Ayat tersebut ditujukan kepada umat manusia seluruhnya, tak hanya kepada kaum Muslimin. Manusia diturunkan dari sepasang suami-istri. Suku, ras dan bangsa mereka merupakan nama-nama saja untuk memudahkan, sehingga dengan itu kita dapat mengenali perbedaan sifat-sifat tertentu. Di hadapan Allah SWT mereka semua satu, dan yang paling mulia ialah yang paling bertakwa.

Di dalam Al Qur'an disebutkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan keragaman bangsa serta suku adalah dalam rangka saling kenal mengenal satu sama lain (*lita'arofu*). Kesempurnaan fitrah seseorang bisa dilihat dari mampunya ia berinteraksi dengan sesama manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang tak akan lepas dari sebuah keadaan yang bernama interaksi.⁷

Pada kenyataannya tidak dapat disangsikan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan mereka harus menempuh hidup bersama dalam masyarakat, karena manusia perlu bekerja dengan sesamanya dalam

⁵Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: FKUB Semarang, 2009), hlm.344

⁶Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro Bandung, 1994) hlm.

⁷Muhammad As Syayid Yusuf. Ahmad Durah. *Pustaka Pengetahuan Al-Qur'an*, Jilid 3. (PT Rehal Publika, 2007), hlm. 99

memenuhi kebutuhan. Manusia semakin erat bersatu dan hubungan-hubungan antara berbagai bangsa, gereja disini mempertimbangkan manakah hal-hal yang pada umumnya terdapat pada bangsa manusia. Sebab semua bangsa merupakan suatu masyarakat, satu asal, sebab Allah mempunyai umat manusia yang mendiami seluruh muka bumi. Semua mempunyai tujuan akhir yakni Allah.

Dalam hubungan antar agama, gereja juga menghargai umat Islam yang menyembah Allah satu-satunya, yang hidup berdaulat, penuh belas kasih dan Maha Kuasa, pencipta langit dan bumi yang telah bersabda kepada umat manusia. Kaum muslimin menyerahkan diri dengan segenap hati kepada ketetapan Allah, juga yang bersifat rahasia seperti, Abraham-Iman Islam dengan sukarela mengacu kepadanya telah menyerahkan diri kepada Allah. Memang orang Islam tidak mengakui Yesus sebagai Allah, melainkan menghormatinya sebagai Nabi. Mereka yang menghormati Maria Bunda-Nya yang tetap perawan pada saat tertentu dengan khidmat berseru kepadanya. Selain itu, mereka mendambakan hari pengadilan, bila Allah akan mengganjar semua orang yang telah bangkit. Maka mereka juga menjunjung tinggi kehidupan susila dan berbakti kepada Allah terutama dalam doa dengan memberi sedekah dan puasa.⁸

Memang benar, di sepanjang zaman sering timbul pertikaian antara umat Kristiani dan kaum Muslimin. Konsili suci mendorong mereka semua, supaya melupakan yang sudah-sudah dan dengan tulus hati melatih diri untuk saling memahami dan supaya bersama-sama membela serta mengembangkan keadilan sosial bagi semua orang, nilai-nilai moral maupun perdamaian dan kebebasan. Bagi umat Kristiani menyadari, mereka tidak dapat menyerukan nama Allah Bapa kepada semua orang-orang, bila terhadap orang tertentu tidak memiliki cinta kasih sesama yang diciptakan menurut citra kesamaan Allah, orang Kristiani tidak mau bersikap sebagai saudara, karena hubungan

⁸ Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana, (Jakarta: Obor, 1991), hlm. 27

manusia dengan Allah dan hubungan manusia begitu erat, sehingga Alkitab berkata “Barang siapa tidak mencintai , ia tidak mengenal Allah” (1 Yoh 4:8)⁹

Jadi tiadalah dasar bagi setiap teori atau praktek yang mengadakan pembedaan mengenai martabat manusia serta hal-hal yang bersumber padanya antara manusia dengan manusia, antara bangsa dengan bangsa. Gereja mengecam antara orang-orang yang melakukan penganiayaan berdasarkan keturunan atau warna kulit, kondisi hidup atau agama, sebagai berlawanan dengan semangat Kristus. Oleh karena itu, konsili suci, mengikuti jejak para Rasul Kudus Petrus dan Paulus, meminta dengan sangat dengan umat Kristiani, supaya bila ingin mungkin “Milikilah cara hidup yang baik di tengah-tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi, supaya apabila mereka memfitnah kamu sebagai orang durjanan, mereka dapat melihatnya dari perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Allah pada hari Ia melawat mereka” (1 Ptr 2:12) dan sejauh dari tergantung hidup mereka hidup dalam damai dengan semua orang, sehingga sungguh-sungguh menjadi Putra Bapa di surga.¹⁰

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok dengan kelompok lain, maupun kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, dimana simbol diartikan sesuatu yang nilai/maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.

Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok. Maryati dan Suryawati adalah seorang penulis buku sosiologi mengartikan proses-proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut.

⁹ *Ibid.*, hlm. 314

¹⁰ *Ibid.*

Gillin dan Gillin adalah Profesor Sosiologi, Psikologi, dan Antropologi mengajukan dua syarat yang harus dipenuhi agar suatu interaksi sosial itu mungkin terjadi, yaitu adanya kontak sosial (*social contact*). Kontak sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk adanya perorangan dengan suatu kelompok manusia/sebaliknya, antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, antarkelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung; adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan yang ingin disampaikan orang tersebut.¹¹ Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Bermulanya peradaban suatu masyarakat tentu tidak terlepas dari adanya interaksi sosial yang terjadi di antara manusia, baik di antara anggota masyarakat dalam satu komunitas maupun interaksi yang terjadi dengan anggota masyarakat lain di luar komunitasnya.¹²

Keunikan suatu peradaban masyarakat yang satu dengan yang lainnya telah menghasilkan begitu banyaknya ragam kekayaan dalam budaya, seperti banyaknya jenis bahasa yang digunakan sebagai salah satu syarat interaksi. Interaksi yang terjadi antar sesama manusia dengan latar belakang yang berbeda, baik budaya maupun karakter pribadi yang melekat pada diri masing-masing sudah pasti suatu ketika akan menimbulkan gesekan-gesekan, bisa berupa kesalahpahaman dalam memandang suatu keadaan ataupun perbedaan sudut pandang. Namun dalam Islam, kenyataan seperti ini tidaklah menjadikan seorang surut dan urung niat serta lebih memilih menyendiri daripada berinteraksi dengan sesama.¹³

¹¹Anwar Yesmil, Dadang, *Sosiologi untuk Universitas*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 194-195

¹² Claude Levis Strauss, *Ras dan Sejarah*, terj. Nasrullah Ompu Bana, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 10

¹³Muhammad As Syayid Yusuf & Ahmad Durah, *Pustaka Pengetahuan Al-Qur'an*, Jilid 3., (PT Rehal Publika., 2007), hlm. 100

Jika manusia bisa melihat bahwa gesekan-gesekan yang terjadi dalam berinteraksi sosial merupakan sebagai bahan pelajaran dan ujian kesabaran serta memandangnya sebagai sebuah tantangan dalam kehidupan yang majemuk, maka hal ini merupakan sebuah keutamaan sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW dalam salah satu haditsnya bahwa

المؤمن الذي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَىٰ أَذَاهُمْ أَكْبَرُ أَجْرًا مِّنَ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَىٰ أَذَاهُمْ

“seorang mukmin yang bergaul dan bersabar terhadap gangguan manusia, lebih besar pahalanya daripada yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak bersabar dalam menghadapi gangguan mereka” (HR. Ahmad dan At Tirmidzi).¹⁴

Perbedaan agama bisa juga menjadi alat pemersatu masyarakat apabila masyarakat saling terbuka, saling menghargai, mau menerima perbedaan. Namun di samping itu kemajemukan atau keanekaragaman juga dapat mengandung kerawanan-kerawanan yang dapat memunculkan konflik-konflik kepentingan antar kelompok yang berbeda-beda tersebut.

Dalam perbedaan kepentingan ini masyarakat mengalami pertarungan yang sangat tajam dalam kehidupan sosial dan politik. Apalagi kalau kepentingan kekuasaan dan kepentingan teknis mengabaikan kepentingan sosial. Habermas adalah seorang filsuf dan sosiolog, untuk bisa mendamaikan konflik kepentingan ini, kita membutuhkan adanya sebuah ruang publik (*public spare*). Ini merupakan media untuk menjembatani setiap kepentingan karena setiap komponen dalam masyarakat memiliki akses yang sama untuk berbicara, berdiskusi, dan mencari alternatif yang tepat tentang segala persoalan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam ajaran agama-agama dunia juga diterangkan sangat jelas kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia, karena itu tidak dibenarkan manusia melakukan perbuatan tercela, seperti berjudi, korupsi, berzina, membunuh, mabuk, dan seterusnya. Sebaliknya, pribadi manusia dituntut mampu berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, dan saling berlomba-

¹⁴ *Ibid*, hlm. 101

lomba melakukan perubahan menuju yang lebih baik dengan individu lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial, artinya manusia sebagai warga masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Meskipun dia mempunyai kedudukan dan kekayaan, dia selalu membutuhkan bantuan manusia lain. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Bahkan sejak lahir pun, manusia sudah disebut sebagai makhluk sosial. Dengan keharusan biologis tersebut menggambarkan betapa individu dalam perkembangannya sebagai seorang makhluk sosial meniscayakan adanya dorongan untuk saling ketergantungan dan membutuhkan antara satu dengan lainnya. Karena itu, komunikasi antar masyarakat menentukan peran manusia sebagai makhluk sosial.¹⁵

Di dalam bahasa Arab mempunyai persamaan makna dengan kata *tasamuh* dari lafadz *samaha* yang artinya ampun, maaf dan lapang dada, bermurah hati, yaitu bermurah hati dalam pergaulan. Kata lain dari *tasamuh* ialah "*tasahul*" yang berarti bermudah-mudah.¹⁶

Toleransi secara etimologis memang berasal dari kata *tolerare* yang berarti 'menanggung' atau 'membiarkan'. Toleransi dapat mempunyai warna etis-sosial, religius, politis dan yuridis serta filosofis maupun teologis. Secara kasar toleransi menunjuk pada sikap membiarkan perbedaan pendapat dan perbedaan melaksanakan pendapat untuk beberapa lapisan hidup dalam satu komunitas. Pada umumnya arah pemahaman toleransi mencakup pendirian mengenai membiarkan berlakunya keyakinan atau norma atau nilai sampai ke sistem nilai pada level religius, sosial, etika politis, filosofis maupun tindakan-tindakan yang selaras dengan keyakinan tersebut di tengah mayoritas yang memiliki keyakinan lain dalam suatu masyarakat atau komunitas. Sejak jaman reformasi, hal itu berarti memberi kebebasan beragama dan melaksanakan

¹⁵Tumanggor Rusmin, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 40

¹⁶Ahmad Wasron Munawir, *Kamus Arab Indonesia al- Munawir*, (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th.), hlm. 1098:

suara hati serta kebebasan budaya kepada minoritas.¹⁷ Dalam dunia modern toleransi menyangkut hak azasi manusia. Dapat dibedakan toleransi formal (dalam hukum resmi) dan toleransi isi (dalam hidup harian menghargai keyakinan minoritas). Dalam jaman pencerahan toleransi dituntut untuk memungkinkan orang melaksanakan kebebasan berpikir dan berdemokrasi

Dari dua pengertian di atas penulis menyimpulkan toleransi secara etimologi adalah sebagai sikap kesabaran dan kelapangan dada seseorang atas perbedaan dari orang lain baik dari segi sosial, politik maupun ekonomi dan juga pendapat maupun agama.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Toleransi yang berasal dari kata “toleran” berarti bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dsb) yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendiriannya.¹⁸

WJS. Poerwadarminta mengartikan toleransi dengan kelapangan dada, dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang lain berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan keyakinan orang lain”.¹⁹

Menciptakan kehidupan beragama yang baik bukanlah berdasarkan toleransi yang semu, yang mempunyai tendensi untuk mengatakan bahwa semua agama sama saja. Gereja Katolik tetap menghormati agama-agama yang lain, mengakui adanya unsur-unsur kebenaran di dalam agama-agama yang lain, namun tanpa perlu mengaburkan apa yang dipercayainya, yaitu sebagai Tubuh Mistik Kristus, di mana Kristus sendiri adalah Kepala-Nya. Oleh karena itu, Gereja Katolik tetap melakukan evangelisasi, baik dengan pengajaran maupun karya-karya kasih. Dengan kata lain, Gereja terusewartakan Kristus dengan kata-kata dan juga dengan perbuatan kasih. “Gereja Katolik tidak menolak apapun yang benar dan suci di dalam agama-

¹⁷ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), Cet. III, hlm. 11

¹⁸ *KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia*

¹⁹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 1084

agama ini. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang. Namun Gereja tiada hentinya mewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni “jalan, kebenaran dan hidup” (Yoh 14:6)²⁰ dalam Dia manusia menemukan kepenuhan hidup keagamaan, dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya.

Islam sangat menghargai eksistensi agama lain dan begitu pula dengan penganutnya. Dalam sejarah Islam tidak pernah memaksakan keyakinannya ke-pada orang lain. Maka, dalam Islam, kebersamaan kaum muslim dengan non Muslim dianjurkan, bahkan dituntut.²¹

Pada umumnya masyarakat di Kabupaten Kendal menganut ajaran agama Islam, Kristen, dan Katolik. Masyarakat desa Kebondalem Kendal umumnya menganut agama Islam, sedangkan umat agama katolik dan kristen sebagian adalah masyarakat pendatang yang menetap dan menjadi warga Kebondalem.²² Khususnya di desa Kebondalem yang masyarakatnya banyak menganut ajaran Islam, terdapat tiga gereja yang letaknya berdekatan dan termasuk dalam wilayah desa Kebondalem Kendal. Gereja Kristen Jawa, Gereja Pantekosta, dan Gereja St. Antonio Padua. Dahulu Gereja St Antonio Padua merupakan gereja dengan bangunan kecil karena letaknya bersebelahan dengan sekolah dan karena seiring berkembangnya jaman gereja tersebut mengalami perkembangan dan menjadi gereja terbesar. Dan tidak jauh dari gereja St Antonio Padua terdapat Musola yang letaknya saling berhadapan yang memungkinkan terjadinya gesekan antara dua agama. Warga yang bertempat tinggal di sekitar musola merasa terganggu dengan suara speaker yang terdengar keras ketika di gereja sedang mengadakan acara keagamaan, misalnya seperti natal dan pada waktu yang sama warga muslim juga

²⁰ Lembaga AlKitab Indonesia, *AlKitab*, (Jakarta, 2000), hlm. 108

²¹ Anees Munawar Ahmad, *Dialog Muslim-Kristen*, (Yogyakarta: Qalam, 2000), hlm 45

²² Wawancara dengan Romo Gereja Katolik St. Antonio Padua, hari Selasa, 7 April 2015

mengadakan acara keagamaan di musola.²³ Ini merupakan tantangan besar bagi umat katolik desa Kebondalem karena mereka adalah warga pendatang dan keyakinan mereka berbeda dengan apa yang menjadi keyakinan masyarakat muslim sekitar. Karena mereka juga harus bisa berinteraksi dan menempatkan diri mereka dengan warga asli Kebondalem yang beragama Islam. Dengan keadaan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“INTERAKSI UMAT GEREJA KATOLIK SANTO ANTONIO PADUA DENGAN UMAT ISLAM DI KELURAHAN KEBONDALEM KENDAL”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana interaksi sosial, budaya, dan ekonomi antara umat gereja Santo Antonio Padua dengan umat Islam di Kelurahan Kebondalem Kendal?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi interaksi antara umat gereja Santo Antonio Padua dengan umat Islam di Kelurahan Kebondalem Kendal?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial umat gereja Santo Antonio Padua dengan umat Islam di Kelurahan Kebondalem Kendal?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui interaksi sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi antara umat gereja Santo Antonio Padua dengan umat Islam di Kelurahan Kebondalem Kendal.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi antara umat gereja Santo Antonio Padua dengan umat Islam di Kelurahan Kebondalem Kendal.

²³ Wawancara dengan Bapak Bisri, hari Senin, 22 Juni 2015

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, signifikansi penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis dan praktis

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah dan ilmu pengetahuan, khususnya perbandingan agama
 - b. Mampu menambah khazanah keilmuan perbandingan agama dalam memberikan pemahaman terhadap diri pribadi yang kaitannya tentang kerukunan umat minoritas dan mayoritas.
2. Secara Praktis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman masyarakat dalam mengembangkan interaksi beragama.
 - b. Memberi motivasi masyarakat untuk meningkatkan interaksi dan kerukunan beragama demi terciptanya masyarakat yang damai dan sejahtera dan hilangnya budaya kekerasan demi kemajuan bangsa dan negara
 - c. Bagi lembaga pendidikan penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbendaharaan perpustakaan dalam bahan kajian khususnya mahasiswa UIN Walisongo Semarang, jurusan Perbandingan Agama

E. Tinjauan Pustaka

Dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama, interaksi yang harmonis yaitu dengan menciptakan hubungan antar sesama pemeluk agama harus tetap dijaga dengan baik agar tidak menimbulkan konflik. Kajian-kajian yang membahas tentang interaksi antar umat beragama. Beberapa karya yang berupa artikel (jurnal), laporan penelitian skripsi maupun buku yang membahas interaksi antar umat beragama. Beberapa karya yang ditulis antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Richard Teddy, berjudul “Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Dalam Kehidupan Keagamaan” di Kampung Sawah.

Skripsi ini menjelaskan tentang kehidupan keagamaan dalam upaya menjalankan ritual suatu agama.²⁴

Skripsi yang ditulis oleh, Syarifah Alawiyah, berjudul “Agama Dan Interaksi Sosial” Studi Kasus Relasi Aktivistis Rohis Dan Rokhis Dengan Pemeluk Agama Lain di SMA 79 Jakarta Selatan. Skripsi ini menjelaskan tentang perspektif toleransi dalam agama Islam dan Kristen antara murid yang beragama Islam dan murid yang beragama Kristen²⁵

Skripsi yang ditulis oleh, Siti Zaenafiah, berjudul “Kehidupan Beragama Minoritas Kristen Katolik Di Tengah-Tengah Komunitas Santri” Di Desa Krajan Kulon Kaliwungu. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana bentuk kerukunan yang terjadi antara santri pondok dengan masyarakat minoritas agama Kristen dalam lingkungan pesantren yang sudah terkenal ajaran agama yang sangat kental dan lebih mengarah kepada fanatisme agama dan lebih jauh lagi lebih pada fundamentalisme agama sehingga susah menerima orang-orang yang berbeda agama dengan mereka karena dianggap orang itu adalah kafir yang perlu dilawan.²⁶

Skripsi yang ditulis oleh, Arif Budiyanto, berjudul “Interaksi Agama Islam Dan Kristen” di Relokasi Tugu di Desa Rurwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman. Skripsi ini menjelaskan tentang kerukunan antar pemeluk Islam dan Kristen dengan fokus pengembangan kegiatan dakwah sampai hubungan yang harmonis.²⁷

Skripsi yang ditulis oleh, Devy juwita Lestari, berjudul “Pola Interaksi Antar Jemaat” Studi Deskriptif Pada Gereja HKBP Pabrik Tenun Medan.

²⁴Richard Teddy, “*Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Dalam Kehidupan Keagamaan*”, Di *Kampung Sawah*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FIS UNJ, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, 2013.

²⁵Syarifah Alawiyah, “*Agama Dan Interaksi Sosial*” di *SMAN 79 Jakarta Selatan*, (Studi Kasus Tentang Relasi Aktivistis Rohis dan Rokhis Dengan Pemeluk Agama Lain), Skripsi Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009

²⁶Siti Zaenafi’ah, “*Kehidupan Beragama Minoritas Kristen Katolik Di tengah-Tengah Komunitas Santri Di Desa Krajan Kulon Kaliwungu*”. Skripsi Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang, 2009.

²⁷Arif Budiyanto, “*Kerukunan Umat Beragama: Studi Hubungan Pemeluk Islam Dan Kristen di Relokasi Tugu, Sleman Yogyakarta*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Skripsi ini menjelaskan kegiatan yang dilakukan oleh gereja baik itu kegiatan ibadah maupun kegiatan diluar ibadah.²⁸

Dari beberapa literatur skripsi di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang interaksi antar agama. Akan tetapi terdapat perbedaan yang jelas antara skripsi yang diteliti dengan penelitian skripsi penulis yaitu dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada bagaimana bentuk-bentuk interaksi umat gereja Katolik dan faktor-faktor sosial, agama, budaya, ekonomi yang mempengaruhi interaksi umat gereja Katolik dengan umat Islam.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini adalah hasil penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu, obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode penelitian, antara lain:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat karakteristik, karena dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.²⁹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan suatu prinsip dasar atau landasan yang digunakan untuk mengapresiasi sesuatu. Dalam hal ini teori dasar yang dipakai adalah pendekatan fenomenologi yaitu memahami gejala aspek subyektif dari perilaku orang. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang mencoba memahami dan menggambarkan keadaan atau

²⁸Devy Juwita Lestari, “*Pola Interaksi Antar Jemaat: Studi Deskriptif Pada Gereja HKBP Pabrik Tenun Medan*”. Skripsi Departemen Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, 2008.

²⁹Hadari Nawawi dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 174

fenomena subyek yang diteliti dengan menggunakan logika serta teori-teori yang sesuai di lapangan.³⁰

3. Lokasi Penelitian

Karena penelitian ini nantinya akan dijelaskan secara ilmiah, maka penelitian “Interaksi Umat Gereja Katolik Santo Antonio Padua Dengan Masyarakat Islam Di Kelurahan Kebondalem Kendal” mengambil lokasi di Kelurahan Kebondalem Kendal

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini di laksanakan pada tanggal 7 April 2015 hingga selesai. Penelitian ini sifatnya non partisipan, jadi sesuai dengan jadwal pertemuan yang sudah ditentukan. Melakukan wawancara dengan tokoh agama Islam, Katolik, Kepala Desa dan Masyarakat di Kelurahan Kebondalem Kendal.

5. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data dari sumber utamanya dicatat melalui catatan tertulis. Dengan maksud agar memperoleh suatu informasi yang diperlukan serta dilakukan secara sadar dan terarah.³¹ Karena ini adalah penelitian lapangan, maka data primernya adalah data-data yang didapat dari lapangan yaitu para tokoh agama, masyarakat Kelurahan Kebondalem Kendal melalui wawancara maupun pengamatan langsung di tempat yang dijadikan obyek.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berasal dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip. Apabila kekurangan beberapa data, penelitian bisa memperoleh informasi dari buku-buku, literature lain yang mendukung atau terkait dengan tema penelitian. Agar penulis

³⁰*Ibid*, hlm. 10

³¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remadja Karya,, 1989), hlm. 158

mendapatkan nilai obyektifitas sekaligus menghindari subyektifitas sebagaimana keharusan dalam penelitian ilmiah.³²

6. Pengumpulan Data

- a. Observasi, metode yang digunakan untuk melalui pengamatan yang melalui kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan keseluruhan alat indera. Metode ini peneliti pakai untuk mendapatkan tentang bentuk interaksi yang dilakukan umat gereja Katolik dengan umat Islam di Kelurahan Kebondalem Kendal.
- b. Interview atau wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan subjek responden (subyek yang di wawancarai atau *interviewee*). Metode ini peneliti pakai untuk mendapatkan data tentang pola interaksi umat gereja katolik dengan masyarakat muslim di Kelurahan Kebondalem Kendal, yang menjadi obyek wawancara adalah aparat desa, tokoh Islam dan tokoh Katolik (Pengelola Gereja, Romo, dll).
- c. Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya. Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang keadaan desa dan keadaan umat beragama.
- d. Metode Analisis Data

Untuk memperjelas penulisan ini maka peneliti menerapkan metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan dijelaskan. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.³³

³²*Ibid*, hlm. 159

³³ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 6-7

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Hasil penelitian yang tersusun di dalam bentuk skripsi ini, akan disajikan dalam bentuk bab-bab yang akan menjelaskan secara sistematis. Uraian setiap bab adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pembahasan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua akan membahas tinjauan umum tentang interaksi sosial.

Bab ketiga akan membahas tentang gambaran umum umat Katolik dan Umat Islam di Kelurahan Kebondalem Kendal yang meliputi gambaran umum Kelurahan Kebondalem, letak geografis, kondisi demografis. Aktifitas-aktifitas umat Katolik yang meliputi sejarah berdirinya gereja, struktur kepengurusan gereja, aktifitas keagamaan, sosial-ekonomi, seni-budaya. Aktifitas-aktifitas umat Islam yang meliputi sejarah berdirinya masjid Darul Muttaqin, aktifitas keagamaan, aktifitas sosial-ekonomi, dan seni-budaya. Bentuk-bentuk hubungan sosial antara umat Islam dan Katolik.

Bab keempat akan membahas tentang analisis interaksi umat gereja Katolik dan masyarakat Islam di Kelurahan Kebondalem Kendal. Tentang faktor yang mempengaruhi interaksi umat Katolik dan masyarakat Islam di Desa Kebondalem Kendal.

Bab kelima berisi penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan data dari penelitian ini dan juga berisi saran-saran dan kata penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG INTERAKSI SOSIAL

A. Pengertian Interaksi Sosial

Proses sosial merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat, di mana di dalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Proses hubungan tersebut berupa interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu dalam kesehariannya manusia pasti akan membutuhkan bantuan orang lain. Misalnya saja, beras yang kita makan sehari – hari merupakan hasil kerja keras para petani, rumah yang menjadi tempat tinggal kita merupakan hasil dari kerjasama para pekerja bangunan atau mungkin tetangga kita yang sudah membantu untuk mendirikan rumah. Jadi, sudah jelas bahwa manusia tidak akan mampu hidup di dunia ini sendirian tanpa bantuan dari orang lain. Adanya kebutuhan akan bantuan tersebut yang menjadi awal dari terbentuknya interaksi sosial dengan orang lain.

Interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial yang juga dapat dinamakan proses sosial, oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Pengertian interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Di Indonesia dapat dibahas mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara pelbagai suku bangsa atau antara golongan terpelajar dengan golongan agama. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup seperti itu baru akan terjadi apabila orang-orang, perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama.¹

¹ Soekanto Sorjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1990, hal. 66

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan masyarakat, hubungan yang tampak dalam pergaulan hidup bersama.²

Hubungan sosial yang dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol di mana simbol diartikan sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya. Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respon antar individu, antar kelompok, atau antar individu dan kelompok.³

Telah dikatakan bahwa interaksi sosial didahului oleh kontak sosial komunikasi.⁴ Kontak sosial merupakan usaha pendekatan pertemuan fisik dan rohaniah. Kontak sosial dapat bersifat primer (*face to face*) dan dapat bersifat sekunder (berhubungan melalui media komunikasi maupun lewat perantara orang). Kontak sosial juga dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial yang positif mengarah pada suatu kerjasama sedangkan yang negatif mengarah pada pertentangan atau bahkan tidak menghasilkan interaksi.⁵ Menurut Harold Lasswell dan Abraham Kaplan memberi definisi tentang proses sosial "*the totality of value processes for all the values important in society*". Dari definisi Lasswell dan Kaplan ini jelaslah betapa luasnya proses sosial, yaitu bahwa ia mencapai semua kegiatan dalam masyarakat dengan melibatkan masalah sistem nilai yang oleh individu atau kelompok diusahakan untuk disebarluaskan. Setiap proses sosial melibatkan penerimaan atau penolakan dari norma-norma yang disebar secara sadar ataupun tidak sadar, secara langsung ataupun tidak langsung. Norma-norma yang dilibatkan dapat

² Syarbaini Syahrial, *Dasar-dasar Sosiologi*, Graha Ilmu: Yogyakarta, 2009, hal. 26

³ Anwar, Yesmil, *Sosiologi untuk Universitas*, PT Refika Aditama: Bandung, 2013, hal. 194

⁴ Susanto S Astrid, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bina Cipta: Bandung hal.32

⁵ Syarbaini Syahrial, *op.cit.*, hal. 26

dikelompokkan dalam dua kelompok norma yang besar, yaitu welfare values (nilai kesejahteraan) dan deference values (nilai-nilai luhur/agung abstrak).⁶

Para ahli seperti Mclver, J.L. Gaillin, dan J.P. Gaillin sepakat, bahwa adanya saling bergaul dan interaksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara, dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.⁷

Pengertian lain dari interaksi sosial menurut Maryati dan Suryawati⁸ mengartikan proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut, atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada.⁹

Interaksi sosial adalah kebutuhan mendasar bagi manusia karena tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan bersosialisasi memiliki peranan penting baik untuk individu ataupun kelompok. Hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dimana individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Kehidupan sosial ini tidak hanya sebuah kepentingan yang membutuhkan material saja bagi manusia namun memberikan nilai-nilai yang sangat berharga bagi pengembangan identitas seseorang. Interaksi sosial yang baik dengan komunikasi yang baik dengan orang lain, dengan lintas masyarakat, atau lintas kelompok yang dapat menunjang pengembangan

⁶ Susanto S Astrid, *op.cit.*, hal.32

⁷ M. Soelaeman, Munandar, *Ilmu Sosial Dasar*, Refika Aditama: Bandung, 1986, hal. 122

⁸ Maryati dan Suryawati adalah Penulis Buku Sosiologi

⁹ Anwar, Yesmil, *op.cit.*, hal. 194-195

kepribadian untuk menjalin kerjasama dan hubungan pertemanan dengan orang lain.

B. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat mengarah kepada proses asimilasi. Hal ini dapat berupa:

1. Interaksi sosial yang bersifat saling ada pendekatan.
2. Interaksi sosial yang bersifat langsung atau primer,
3. Interaksi sosial yang lancar dan tidak ada hambatan atau batas,
4. Interaksi sosial yang sering, intensif dan sehari-hari.¹⁰

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*) persaingan (*competition*) dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Gillin dan Gillin pernah mengadakan penggolongan yang lebih luas lagi. Menurut mereka, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu:

1. Proses yang asosiatif (*processes of association*) yang terbagi dalam tiga bentuk khusus, yakni
 - a. Akomodasi
 - b. Asimilasi dan Akulturasi.
2. Proses yang disosiatif (*processes of dissociation*) yang mencakup:
 - a. Persaingan
 - b. Persaingan yang meliputi kontravensi dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Bentuk-bentuk interaksi sosial yang berkaitan dengan proses asosiatif dapat terbagi atas bentuk kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Kerja sama merupakan suatu usaha bersama individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan. Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, di mana terjadi suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok manusia berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial

¹⁰ Syarbaini Syahril, *op.cit.*, hal. 28

yang berlaku dalam masyarakat. Usaha-usaha itu dilakukan untuk mencapai kestabilan. Sedangkan asimilasi merupakan suatu proses di mana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok.¹¹

Bentuk interaksi yang berkaitan dengan proses disosiatif ini dapat terbagi atas bentuk persaingan, kontravensi, dan pertentangan. Persaingan merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan. Bentuk kontravensi merupakan bentuk interaksi sosial yang sifatnya berada antara persaingan dan pertentangan. Sedangkan pertentangan merupakan suatu proses di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Untuk tahapan proses-proses asosiatif dan disosiatif Mark L. Knapp menjelaskan tahapan interaksi sosial untuk mendekatkan dan untuk merenggangkan. Tahapan untuk mendekatkan meliputi tahapan memulai (*initiating*), menjajaki (*experimenting*), meningkatkan (*intensifying*), menyatu padukan (*integrating*), dan mempertalikan (*bonding*). Sedangkan tahapan untuk merenggangkan meliputi membeda-bedakan (*differentiating*), memacetkan (*stagnating*), menghindari (*avoiding*).¹²

Bentuk-bentuk interaksi sosial menurut jumlah pelakunya:

1. Interaksi antara individu dan individu; individu yang satu memberikan pengaruh, rangsangan/stimulus kepada individu lainnya. Wujud interaksi bisa dalam bentuk berjabat tangan, saling menegur, bercakap-cakap/bertengkar.
2. Interaksi antara individu dan kelompok; bentuk interaksi antara individu dengan kelompok misalnya, seorang ustadz berpidato di depan orang banyak

¹¹ Anwar, Yesmil, *op.cit.*, hal. 196

¹² *Ibid*, hal. 196

3. Interaksi antara kelompok dan kelompok; bentuk interaksi seperti ini berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok lain. Contoh satu kesebelasan sepak bola bertanding melawan kesebelasan lain.

Bentuk interaksi sosial menurut proses terjadinya, dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Imitasi; adalah pembentukan nilai melalui dengan meniru cara-cara orang lain. Contoh seorang anak sering kali meniru kebiasaan-kebiasaan orang tuanya.
2. Identifikasi; adalah menirukan dirinya menjadi sama dengan orang yang ditirunya. Contoh seorang anak laki-laki yang begitu dekat dan akrab dengan ayahnya suka mengidentifikasikan dirinya sama dengan ayahnya.
3. Sugesti; sugesti dapat diberikan dari seorang individu kepada kelompok. Kelompok kepada kelompok kepada seorang individu. Contoh seorang remaja putus sekolah akan dengan mudah ikut terlibat “kenakalan remaja” tanpa memikirkan akibatnya kelak.
4. Motivasi; motivasi juga diberikan dari seorang individu kepada kelompok. Contoh pemberian tugas dari seorang guru kepada muridnya merupakan salah satu bentuk motivasi supaya mereka mau belajar dengan rajin dan penuh rasa tanggung jawab.
5. Simpati; perasaan simpati itu bisa juga disampaikan kepada seseorang atau kelompok orang atau suatu lembaga formal pada saat-saat khusus. Misalnya apabila perasaan simpati timbul dari seorang perjaka terhadap seorang gadis atau sebaliknya kelak akan menimbulkan perasaan cinta.
6. Empati; perasaan organisme tubuh yang sangat dalam. Contoh jika kita melihat orang celaka sampai lika dan orang itu kerabat kita, maka perasaan empati menempatkan kita seolah-olah ikut celaka.¹³

Kimball Young¹⁴, menurut dia bentuk-bentuk proses sosial adalah:

1. Oposisi (*opposition*) yang mencakup persaingan (*competition*) dan pertentangan (*conflict*)

¹³ *Ibid*, hal. 197

¹⁴ Kimball Young adalah Ketua Asosiasi Sosiolog Amerika

2. Kerja sama (*co-operation*) yang menghasilkan akomodasi (*accommodation*)
3. Diferensiasi (*differentiation*) yang merupakan suatu proses dimana orang perorangan di dalam masyarakat memperoleh hak-hak dan kewajiban – kewajiban yang berbeda dengan orang-orang lain dalam masyarakat atas dasar perbedaan usia, seks, dan pekerjaan. Diferensiasi tersebut menghasilkan sistem berlapis-lapis dalam masyarakat.

Tamotsu Shibutani¹⁵ mengedepankan pula beberapa pola interaksi, yaitu:

1. Akomodasi dalam situasi-situasi rutin,
2. Ekspresi pertemuan dan anjuran,
3. Interaksi strategis dalam pertentangan-pertentangan,
4. Pengembangan perilaku massa.¹⁶

Hubungan yang terjadi antar warga masyarakat berlangsung sepanjang waktu. Rentang waktu yang panjang serta banyaknya warga yang terlibat dalam hubungan antar warga melahirkan berbagai bentuk interaksi sosial.

Di mana pun dan kapan pun kehidupan sosial selalu diwarnai oleh dua kecenderungan yang saling bertolak belakang. Di satu sisi manusia berinteraksi untuk saling bekerja sama, menghargai, menghormati, hidup rukun, dan bergotong royong. Di sisi lain, manusia berinteraksi dalam bentuk pertikaian, peperangan, tidak adanya rasa saling memiliki, dan lain-lain. Dengan demikian interaksi sosial mempunyai dua bentuk, yakni interaksi sosial yang mengarah pada bentuk penyatuan (proses asosiatif) dan mengarah pada bentuk pemisahan (proses disosiatif).

1. Proses Asosiatif

Beberapa orang sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sebaliknya, sosiolog lain menganggap bahwa kerja sama yang merupakan proses utama.¹⁷ Proses

¹⁵ Tamotsu Shibutani adalah seorang sosiolog jepang amerika

¹⁶ Soekanto Sorjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1990, hal.78

¹⁷ *Ibid*, hal.79

asosiatif yaitu suatu proses sosial yang mengindikasikan adanya gerak pendekatan atau penyatuan.¹⁸

Interaksi sosial asosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang menghasilkan kerja sama. Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya (*in group*) dan kelompok lainnya yang merupakan (*out group*). Kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya dari luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institutional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seseorang atau segolongan orang. Kerja sama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas, karena keinginan-keinginan pokoknya tidak dapat terpenuhi oleh karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu. Pentingnya kerja sama digambarkan oleh Vharles H. Cooley, menurutnya kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.¹⁹

Sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama, ada lima bentuk kerja sama, yaitu:

¹⁸ Syarbaini Syahril, *op.cit.*, hal. 28

¹⁹ Soekanto Sorjono, *op.cit.*, hal. 80

- a) Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong
- b) Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
- c) Ko-optasi (*Co-optation*), yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- d) Koalisi (Coalition) yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Akan tetapi karena maksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif
- e) Join-venture yaitu kerja sama dalam perusahaan dalam proyek-proyek tertentu, misalnya pertambangan minyak, perhotelan, perfilman, pengeboran minyak.²⁰
 - a. Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi digunakan dalam dua arti, yaitu menunjukkan pada suatu keadaan dan menunjukkan pada suatu proses. Akomodasi sebagai keadaan berarti kenyataan adanya suatu keseimbangan (equilibrium) dalam interaksi antara orang perorangan dan kelompok-kelompok manusia, sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Akomodasi sebagai proses menunjukkan pada usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha untuk mencapai kestabilan.²¹

Menurut Gillin dan Gillin akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan

²⁰ *Ibid*, hal. 82

²¹ Syarbaini Syahril, *op.cit.*, hal 29

pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses di mana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya.²²

Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tersebut tidak kehilangan kepribadiannya. Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham, untuk mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer, untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan seperti yang dijumpai dalam masyarakat yang mengenal sistem berkasta, dan untuk mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah misalnya lewat perkawinan campuran.²³

Akomodasi sebagai suatu proses mempunyai beberapa bentuk, yaitu:

- 1) *Coercion*, adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya proses paksaan, di mana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah bila dibandingkan dengan pihak lawan. Misalnya perbudakan dalam masyarakat, di mana interaksi sosialnya didasarkan pada penguasaan majikan atas pembantunya di mana yang terakhir dianggap sama sekali tidak mempunyai hak-hak apapun juga.
- 2) *Compromise*, adalah suatu bentuk akomodasi di mana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutannya, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Misalnya beberapa partai politik sadar bahwa mereka mempunyai kekuatan yang sama dalam suatu pemilihan umum.

²² Soekanto Sorjono, *op.cit.*, 1990, hal. 83

²³ *Ibid*, hal. 83

- 3) *Arbitration*, merupakan suatu cara untuk mencapai compromise apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri dengan menunjuk pihak ketiga yang dipilih kedua belah pihak atau suatu badan yang lebih tinggi dari pihak yang bertentangan .
 - 4) *Mediation*, melibatkan pihak ketiga yang netral dalam menyelesaikan masalah secara damai dengan peranannya sebagai mediator.
 - 5) *Conciliation*, adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak berselisih demi mencapainya suatu persetujuan bersama. Misalnya beberapa unsur dalam panitia penyelesaian masalah perburuhan.
 - 6) *Toleration*, suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan formal bentuknya, timbul didasari karena watak manusia yang tidak berkeinginan munculnya konflik.
 - 7) *Stalemate*, suatu akomodasi di mana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang sehingga berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangan.
 - 8) *Adjudication*, yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.²⁴
- b. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjutan dari akomodasi. Di tandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha mempertinggi kesatuan tindak , sikap dan proses-prose mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.²⁵ Proses-proses asimilasi terjadi proses peleburan

²⁴ Syarbaini Syahril, *op.cit.*, hal 30

²⁵ Soekanto Sorjono, *op.cit.*, hal.88

kebudayaan, sehingga pihak-pihak dari berbagai kelompok yang tengah berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan milik bersama. Proses-proses asimilasi akan muncul apabila perbedaan kebudayaan diantara kelompok-kelompok manusia, orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.²⁶

Asimilasi terkait erat dengan pengembangan sikap-sikap dan cita-cita yang sama. Dalam proses tersebut, ada beberapa bentuk interaksi sosial yang memberi arah ke proses asimilasi, jika:

- 1) Interaksi sosial tersebut bersifat suatu pendekatan terhadap pihak lain, begitu juga pihak lain berlaku sama
- 2) Interaksi sosial tersebut tidak mengalami halangan-halangan atau pembatasan-pembatasan
- 3) Interaksi sosial tersebut bersifat langsung dan primer
- 4) Frekuensi interaksi sosial tinggi dan tetap serta ada keseimbangan antara pola-pola asimilasi tersebut.

Faktor-faktor yang mempermudah terjadinya suatu asimilasi antara lain:

- 1) Toleransi

Toleransi terhadap kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan sendiri hanya mungkin tercapai dalam suatu akomodasi. Apabila toleransi tersebut mendorong terjadinya komunikasi, maka faktor tersebut dapat mempercepat asimilasi.

- 2) Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi

Adanya kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi bagi berbagai golongan masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda dapat mempercepat proses

²⁶ Syarbaini Syahril, *op.cit.*, hal 31

asimilasi. Dalam sistem ekonomi yang demikian, di mana masing-masing individu mendapat kesempatan yang sama untuk mencapai kedudukan tertentu atas dasar kemampuan dan jasanya.

3) Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya

Sikap saling menghargai terhadap kebudayaan yang didukung oleh masyarakat yang lain di mana masing-masing mengakui kelemahan-kelemahannya, kelebihan-kelebihannya akan mendekatkan masyarakat-masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan tersebut.

4) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat

Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa di dalam masyarakat juga mempercepat proses asimilasi. Hal ini misalnya dapat diwujudkan dengan memberikan kesempatan yang sama bagi golongan minoritas untuk memperoleh pendidikan, pemeliharaan kesehatan, penggunaan tempat-tempat rekreasi.

5) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan

Pengetahuan akan persamaan-persamaan unsur pada kebudayaan-kebudayaan yang berlainan, akan lebih mendekatkan masyarakat pendukung kebudayaan yang satu dengan yang lainnya.

6) Perkawinan campuran (amalgamation)

Perkawinan campuran terjadi apabila seorang warga dari golongan tertentu menikah dengan warga golongan lain, apakah itu terjadi antara golongan minoritas dengan mayoritas atau sebaliknya. Perkawinan campuran disebabkan oleh karena antara penjajah dengan yang dijajah terdapat perbedaan-perbedaan ras dan kebudayaan.

7) Adanya musuh bersama dari luar

Adanya musuh bersama dari golongan luar cenderung membuat kesatuan masyarakat atau golongan masyarakat yang mengalami ancaman musuh tersebut.²⁷

Selain faktor-faktor yang mempermudah asimilasi, ada pula faktor-faktor yang menghambat proses tersebut, antara lain:

1) Terisolasinya kehidupan suatu kelompok tertentu dalam masyarakat

Biasanya golongan minoritas. Misal, orang-orang Indian di Amerika Serikat yang diharuskan bertempat tinggal di wilayah-wilayah tertentu, mereka seolah-olah disimpan dalam sebuah kotak tertutup sehingga hampir tidak mungkin ada hubungan bebas yang intensif dengan orang-orang kulit putih dan sebaliknya orang-orang kulit putih kurang mengetahui seluk-beluk orang Indian sehingga antara kedua pihak muncul prasangka-prasangka.

2) Kurangnya pengetahuan tentang kebudayaan yang dihadapi

3) Perasaan takut terhadap suatu kebudayaan yang dihadapi

Proses asimilasi antara suku-suku bangsa di Indonesia yang telah dimulai, akan tetapi masih belum lancar. Hal ini antara lain disebabkan karena perhubungan yang kurang lancar antara daerah-daerah di Indonesia.

4) Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya

Sikap superior banyak dijumpai di daerah-daerah yang dijajah. Penjajah menganggap kebudayaannya jauh lebih tinggi daripada masyarakat yang dijajahnya. Di Indonesia perasaan superior masih ada terutama terhadap beberapa suku bangsa tertentu yang taraf kebudayaannya secara relatif masih rendah,

²⁷ *Ibid*, hal. 31

misalnya dari suku-suku bangsa yang berasal dari daerah Irian Barat yang sebagian besar masih hidup di alam.

5) Perbedaan warna kulit atau ciri-ciri badaniah

Faktor-faktor ini antara lain juga menjadi salah satu penyebab terhalangnya proses asimilasi antara orang Tionghoa di Indonesia dengan orang-orang Indonesia walau mereka telah lama bergaul secara luas.

6) Kuatnya in-group feeling, yakni adanya suatu perasaan yang kuat sekali bahwa individu terkait pada kelompok dan kebudayaan kelompok yang bersangkutan

Adanya suatu perasaan yang kuat sekali bahwa individu terikat pada kelompok dan kebudayaan kelompok yang bersangkutan.

7) Jika golongan-golongan minoritas mengalami golongan berkuasa

Contohnya adalah perlakuan terhadap orang-orang Jepang yang tinggal di Amerika Serikat sesudah pangkalan Amerika Serikat Pearl Harbor diserang secara mendadak oleh tentara Jepang pada tahun 1942. Akibatnya timbul sikap saling mencurigai antara orang-orang Jepang dengan orang-orang Amerika

8) Perbedaan kepentingan dan konflik pribadi

Kepentingan-kepentingan yang berbeda terutama yang bersifat primer dapat dipertajamnya perbedaan-perbedaan antara lembaga-lembaga kemasyarakatan pada golongan-golongan tersebut.²⁸

2. Disosiatif

Proses-proses disosiatif sering disebut sebagai oppositional processes. Oposisi dapat diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia, untuk mencapai tujuan tertentu. Oposisi atau proses-proses yang disosiatif dibedakan dalam tiga bentuk,

²⁸ Soekanto Sorjono, *op.cit.*, hal.93-96

yaitu persaingan (*competition*), kontravensi (*Contravention*) dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).²⁹

a. Persaingan (*competition*)

Persaingan merupakan proses sosial di mana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing memperebutkan balai atau keuntungan bidang-bidang kehidupan melalui cara-cara menarik perhatian publik. Persaingan dapat bersifat pribadi dan dapat berupa kelompok atau organisasi. Bentuk persaingan dapat berupa:

- 1) Persaingan ekonomi, yaitu usaha memperebutkan barang dan jasa dari segi mutu, jumlah, harga, dan pelayanan. Kadang kala persaingan ekonomi berlangsung tidak sehat sehingga merugikan pihak yang bersaing karena biaya saing bertambah.
- 2) Persaingan kebudayaan, yaitu usaha memperkenalkan nilai-nilai budaya agar diterima dan dianut. Persaingan kebudayaan dapat dibidang keagamaan, pendidikan, peradilan, kesenian, dan lembaga kemasyarakatan lainnya.
- 3) Persaingan status sosial, yaitu usah mencapai dan memperebutkan kedudukan dan peranan terpandang, baik oleh perorangan maupun kelompok sosial. Kedudukan dan peranan apa yang dikejar sangat bergantung nilai apa yang paling dihargai masyarakat pada suatu masa tertentu.
- 4) Persaingan ras, yaitu persaingan kebudayaan khas yang diwakili ciri ras selaku perlambang sikap beda budaya. Hal ini terjadi karena keadaan badaniah yang tampak, lebih jelas terlihat daripada nilai budaya yang dianutnya.

Meskipun persaingan merupakan proses sosial dissosiatif, namun persaingan dalam batas-batas tertentu juga mempunyai efek positif. Menurut Soerjono Soekanto, dampak positif tersebut antara lain:

²⁹ *Ibid*, hal. 97

- 1) Menyalurkan keinginan-keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif
 - 2) Sebagai jalan di mana keinginan-keinginan serta nilai-nilai yang pada suatu masa jadi pusat perhatian tersalurkan dengan baik oleh mereka yang bersaing.
 - 3) Merupakan alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan sosial.
 - 4) Sebagai alat untuk menyaring para golongan karya ‘fungsional’ yang akhirnya menghasilkan pembagian kerja yang efektif.³⁰
- b. Pertikaian (*conflict*)

Pertikaian merupakan proses sosial di mana seseorang atau kelompok sosial berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang lawannya dengan ancaman atau kekerasan. Perbedaan dipertajam oleh emosi atau perasaan, apalagi didukung oleh pihak ketiga. Adapun sebabnya adalah:

- 1) Perbedaan budaya yang melatarbelakangi sikap atau pendirian kelompok yang menyebabkan pertentangan antar kelompok
- 2) Perbedaan pendirian atau sikap yang tidak terkendali oleh akal
- 3) Bentrokan kepentingan, misalnya bidang ekonomi, politik dan sebagainya
- 4) Perubahan sosial yang diiringi perubahan sikap tentang nilai tertentu sebagai akibat perubahan atau disorganisasi.

Dalam setiap kelompok sosial selalu ada benih-benih pertentangan, namun setiap terjadi konflik dapat menjadi reda jika ada sikap toleransi dan interaksi sosial guna memelihara hubungan. Sebaliknya jika benih pertentangan dibiarkan berkembang maka keutuhan kelompok sosial akan pudar, sebab segala perasaan tidak puas semakin meluap disusul perang terbuka. Secara umum konflik merupakan kegairahan sosial, di mana konflik biasanya menghasilkan keseimbangan dan penyesuaian menyusul suatu perubahan.

³⁰ Syarbaini Syahril, *op.cit.*, hal 33

Dalam kelompok sosial berstruktur terbuka, misalnya seminar sengaja diciptakan konflik agar diperoleh berbagai masukan. Hasil dari suatu konflik dapat berupa:

- 1) Solidaritas bertambah
- 2) Persatuan retak atau hancur
- 3) Perubahan kepribadian atau sikap
- 4) Korban jiwa dan harta (perang)
- 5) Akomodasi atau dominasi

Bila kekuatan pihak yang bertikai berimbang dan disusul perubahan sikap dan penyesuaian diri pada kondisi perubahan, maka disebut akomodasi. Jika kekuatan tidak seimbang, lalu pihak terkuat atau terbesar memaksakan pendiriannya, maka disebut dominasi.

Konflik dapat berupa:

- 1) Konflik pribadi
- 2) Konflik rasial dan kebudayaan
- 3) Konflik antar kelas sosial
- 4) Konflik politik dan pengaruh
- 5) Konflik internasional.³¹

c. Kontravensi (*contravention*)

Kontravensi berasal dari kata Latin, yakni *conta* dan *venire*, yang berarti menghalangi atau menantang. Dalam kata ini mengandung makna usaha untuk menghalangi pihak lain mencapai tujuan. Hal utama dalam proses sosial ini adalah menggagalkan tercapainya tujuan pihak lain. Sebab rasa tidak senang terhadap keberhasilan pihak lain yang dirasa merugikan walaupun tidak bermaksud menghancurkan pihak lain.³² Kontravensi adalah suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Bentuk kontravensi menurut Leopold von Weise, dan Howard Becker ada lima yaitu:

³¹ *Ibid*, hal. 34

³² *Ibid*, hal. 35

- 1) Yang umum meliputi perbuatan-perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, gangguan-gangguan, perbuatan kekerasan dan mengacaukan rencana pihak lain
- 2) Yang sederhana seperti menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, memaki-maki melalui surat selebaran, mencerca, memfitnah, melemparkan beban pembuktian kepada pihak lain
- 3) Yang intensif mencakup penghasutan, menyebarkan desas-desus, mengecewakan pihak-pihak lain
- 4) Yang rahasia misalnya mengumumkan rahasia pihak lain, dan perbuatan khianat
- 5) Yang taktis misalnya mengejutkan lawan, mengganggu atau membingungkan pihak lain. Contoh memaksa pihak lain menyesuaikan diri dengan kekerasan, provokasi, intimidasi.³³

Kontravensi dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:

- 1) Kasar dan halus. Cara kasar ditandai dengan ketidaksopanan berupa gangguan, ejekan, fitnah, provokasi, intimidasi. Cara halus dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa dan perilaku yang sopan namun mengandung makna yang tajam.
- 2) Terbuka dan tersembunyi. Cara terbuka jika dilakukan langsung oleh pihak mana dan siapa yang melakukan proses sosial itu serta isinya apa. Cara sembunyi sulit diketahui.
- 3) Resmi dan tidak resmi. Cara resmi adalah penentangan yang tidak diterima dan ditegakkan dengan ketentuan hukum atau dengan ketentuan yang dilembagakan oleh kekuasaan negara atau oleh kekuasaan agama. Sedangkan cara tidak resmi adalah pertentangan yang tidak dikukuhkan peraturan hukum dan tidak dilembagakan.³⁴

³³ Soekanto Sorjono, *op.cit.*, hal.104

³⁴ Syarbaini Syahril, *op.cit.*, hal. 35

Tipe-tipe kontravensi menurut von Weise dan Becker³⁵ terdapat tiga tipe umum yaitu kontravensi generasi rakyat, kontravensi yang menyangkut seks, dan kontravensi parlementer.

Kontravensi generasi-generasi yang terdapat dalam masyarakat, lazim terjadi terutama dalam zaman ini, di mana perubahan-perubahan terjadi dengan cepat. Misalnya hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya yang pada umumnya bersifat asosiatif. Tidak jarang bahwa dengan meningkatnya usia dan kedewasaan anak, terjadi suatu sikap keragu-raguan terhadap pendirian orang tua yang dianggap kolot dan kuno. Orang tua yang telah terikat pada tradisi tidak begitu saja akan dapat menerima perubahan-perubahan dalam masyarakat, perubahan-perubahan yang lebih mudah diterima oleh generasi muda yang belum sepenuhnya berhasil membentuk kepribadiannya.³⁶

Kontravensi seksual, terutama menyangkut hubungan suami dan istri dalam keluarganya dewasa ini pada umumnya di Indonesia berkecenderungan untuk menempatkan suami dan istri pada kedudukan dan peranan yang sejajar.

Kontravensi parlementer berkaitan dengan hubungan antara golongan mayoritas dengan golongan minoritas dalam masyarakat, baik menyangkut hubungan mereka di dalam lembaga-lembaga legislatif, keamanan, pendidikan.

Selain tipe-tipe umum tersebut ada pula beberapa tipe kontravensi yang sebenarnya terletak diantara kontravensi dan pertentangan atau pertikaian. Tipe-tipe tersebut antara lain:

1. Kontravensi antar masyarakat-masyarakat setempat, (*community*) yang mempunyai dua bentuk yaitu kontravensi antara masyarakat-masyarakat setempat yang berlainan (*intracommunity struggle*)

³⁵ von Weise dan Becker adalah Sosiolog Sistematis

³⁶ Soekanto Sorjono, *op.cit.*, hal. 105

dan kontravensi antara golongan-golongan dalam satu masyarakat setempat (*intercommunity struggle*).

2. Antagonisme keagamaan
3. Kontravensi intelektual, sikap saling meninggikan diri dari mereka yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi terhadap mereka yang kurang beruntung dalam bidang pendidikan. Atau sebaliknya sikap sinis dari mereka yang tidak mengalami taraf pendidikan tertentu terhadap mereka yang mengalaminya.
4. Oposisi moral, berhubungan erat dengan latar belakang kebudayaan.³⁷

C. Macam-Macam Interaksi Sosial

Dilihat dari sudut subjeknya, ada tiga macam interaksi sosial, yaitu:

1. Interaksi antar orang perorangan.
2. Interaksi antar orang dengan sekelompoknya, dan sebaliknya.
3. Interaksi antar kelompok

Dilihat dari segi caranya, ada dua macam interaksi sosial, yaitu:

1. Interaksi langsung (*direct interaction*), yaitu interaksi fisik, seperti berkelahi, hubungan seks/kelamin, dan sebagainya.
2. Interaksi simbolik (*symbolic interaction*), yaitu interaksi dengan mempergunakan bahasa (lisan/tulisan) dan symbol-simbol lain (isyarat), dan sebagainya.

Interaksi sosial terdiri dari beberapa macam. Menurut Muryati dan Suryawati macam-macam interaksi sosial dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Interaksi antar individu dan individu artinya, dalam hubungan ini bisa terjadi hubungan positif dan negative. Interaksi positif jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan. Interaksi negatif, jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan).

³⁷ *Ibid*, hal. 106

2. Interaksi antar individu dan kelompok artinya, interaksi ini pun dapat berlangsung secara positif maupun negatif. Bentuk interaksi sosial individu dan kelompok bermacam-macam sesuai situasi dan kondisi.
3. Interaksi sosial antar kelompok dan kelompok, interaksi sosial kelompok dan kelompok ini terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi.

D. Fungsi Interaksi Sosial

Terjadinya interaksi sosial yang saling mempengaruhi antar anggota dan antar kelompok dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai, norma-norma yang diyakini oleh masyarakat itu. Salah satu nilai atau norma yang diyakini oleh masyarakat adalah bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Agama di sini dapat di lihat sebagai nilai-nilai yang diyakini, oleh masyarakat dan dapat di lihat sebagai faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial yang dilakukan antara sesama pemeluk agama dan antar pemeluk agama.

Interaksi merupakan akibat dari proses komunikasi, yaitu proses pengaruh-mempengaruhi dalam masyarakat dengan akibat terjadinya perubahan-perubahan yang dikenal dengan proses sosial dalam masyarakat. Interaksi dapat berlangsung karena orang mengharapkan imbalan dari komunikasinya. Selanjutnya interaksi akan berlangsung selama pihak-pihak yang terlibat menginginkan atau merasa ada keuntungan yang bisa didapatnya dari kelangsungan komunikasi dengan pihak lain. Thibaut dan Kelly berpendapat bahwa untuk setiap masyarakat komunikasi berlangsung menurut suatu sistem interaksi tertentu, dalam mengadakan komunikasi dan kelangsungan interaksi orang mempunyai kecenderungan untuk mengadakan penyesuaian diri dengan sistem interaksi yang bersangkutan.³⁸

Proses interaksi sosial yang berbentuk kerjasama atau kooperatif (asosiatif) mempunyai fungsi positif antara lain:

1. Proses pencapaian tujuan hidup individu atau kelompok mudah terwujud

³⁸ Susanto S Astrid, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bina Cipta: Bandung hal.

2. Mendorong terwujudnya pola kehidupan individu atau kelompok secara integratif
3. Setiap individu dapat meningkatkan kualitas beragam peran sosial dalam kehidupan kelompok
4. Mendorong terbangunnya sikap mental positif pada setiap individu dalam proses-proses sosialnya
5. Mendorong lahirnya beragam inovasi di berbagai bidang menuju masyarakat madani.

Dalam batas-batas tertentu, interaksi sosial dalam bentuk persaingan atau kompetisi (dissosiatif) mempunyai fungsi positif, antara lain:

1. Menyalurkan keinginan-keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif
2. Sebagai media tersalurkannya keinginan, kepentingan serta nilai-nilai yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian secara baik oleh mereka yang bersaing
3. Merupakan alat untuk menempatkan individu pada status dan peran yang sesuai dengan kemampuan keahliannya
4. Sebagai alat menjaring para individu atau kelompok yang akhirnya menghasilkan pembagian kerja yang efektif.

Demikian juga, dalam batas-batas tertentu, interaksi sosial dalam bentuk konflik (dissosiatif) mempunyai fungsi positif, yaitu:

1. Dapat mendorong terjadinya perubahan pola perilaku seseorang atau kelompok ke arah yang lebih baik
2. Dapat mendorong terjadinya atau terbangunnya solidaritas *in group* dalam kehidupan kelompok
3. Dapat mendorong lahirnya karya demi karya yang lebih inovatif atau lebih maju

E. Faktor-Faktor Terjadinya Interaksi Sosial

Komunikasi merupakan usaha penyampaian informasi kepada manusia lainnya. Tanpa komunikasi tidak mungkin terjadi proses interaksi sosial.

Dalam komunikasi sering muncul berbagai macam perbedaan penafsiran terhadap makna sesuatu tingkah laku orang lain akibat perbedaan konteks sosialnya. Komunikasi menggunakan isyarat-isyarat sederhana adalah bentuk paling dasar dan penting dalam komunikasi. Karakteristik komunikasi manusia tidak hanya menggunakan bentuk isyarat fisik, akan tetapi juga berkomunikasi menggunakan kata-kata yaitu simbol-simbol suara yang mengandung arti bersama dan bersifat standar.³⁹

Dalam kegiatan interaksi sosial, interaksi menggunakan komunikasi. Dengan demikian, komunikasi merupakan alat dari interaksi dan alat dari proses sosial. Karenanya pula, unsur-unsur komunikasi menjadi faktor penentu dalam interaksi sosial, karena komunikasi:

1. Menggunakan lambang
2. Memberi arti interpretasi kepada lambang
3. Merupakan nilai-nilai individu dan nilai-nilai kelompok
4. Menunjukkan tujuan lambang.⁴⁰

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung.

Faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Imitasi juga mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif misalnya, yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang.

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Proses ini hampir sama dengan imitasi tetapi titik tolaknya yang berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi yang menghambat daya berfikirnya secara rasional. Proses sugesti terjadi

³⁹ Syarbaini Syahril, *op.cit.*, hal. 26

⁴⁰ Susanto S Astrid, *op.cit.*, hal. 33

apabila orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa atau mungkin karena sifatnya yang otoriter.

Faktor identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar), maupun dengan disengaja oleh karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya.

Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. Perbedaan utama dengan identifikasi yang didorong keinginan untuk belajar dari pihak lain yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kelebihan-kelebihan atau kemampuan-kemampuan tertentu yang patut dijadikan contoh. Proses simpati akan dapat berkembang di dalam suatu keadaan di mana faktor saling mengerti terjamin.⁴¹

⁴¹ Soekanto Sorjono, *op.cit.*, hal. 69-70

BAB III
GAMBARAN UMUM UMAT KATOLIK DAN UMAT ISLAM
DI KELURAHAN KEBONDALEM

A. Gambaran Umum Kelurahan Kebondalem

1. Letak Geografis

Kabupaten Kendal merupakan salah satu kabupaten kota yang berada di Jawa Tengah. Batas wilayah kabupaten Kendal secara administratif dapat diuraikan sebagai berikut: Sebelah Utara : Laut Jawa Sebelah Timur: Kota Semarang Sebelah Selatan: Kabupaten Semarang dan Temanggung Sebelah Barat: Kabupaten Batang. Letak Kabupaten Kendal yang berbatasan langsung dengan Kota Semarang sebagai Ibukota Propinsi Jawa Tengah sedikit banyak memberikan pengaruh bagi perkembangan wilayah Kabupaten Kendal. Selain itu, posisinya yang berada di jalur pantura juga memberikan keuntungan dalam perkembangan pembangunan daerah di Kabupaten Kendal. Secara geografis Kabupaten Kendal terletak pada posisi 109° 40' -110° 18' Bujur Timur dan 6° 32' -7° 24' Lintang Selatan dengan luas wilayah keseluruhan sekitar 1.002,23 km² atau 100.223 hektar dengan ketinggian diatas permukaan laut berkisar antara 4-641 m.

Kelurahan Kebondalem merupakan salah satu kelurahan yang ada dalam lingkup pusat kota kabupaten Kendal. Kelurahan Kebondalem termasuk dalam wilayah yang strategis, karena wilayahnya yang berada di pusat kota Kendal dan dikelilingi oleh gedung-gedung perkantoran dan sekolah dan sarana transportasi yang mendukung. Selain itu, di wilayah kelurahan Kebondalem ada tiga gereja yang termasuk di dalam wilayahnya. Tiga gereja tersebut adalah Gereja Katolik Santo Antonius Padua, Gereja Kristen Jawa, dan Gereja Pantekosta dan ketiga gereja tersebut menghadap ke jalan utama Kendal. Salah satu gereja tersebut,

yaitu gereja Santo Antonius Padua berhadapan dengan musola K.H. Ahmad Irfan.¹

2. Keadaan Geografis

Kelurahan Kebondalem merupakan salah satu kelurahan yang berada di kabupaten Kendal. Jarak tempuh wilayah kelurahan Kebondalem dengan wilayah kerja kecamatan berjarak 1,2 km, jarak dengan ibu kota kabupaten 1,2 km, jarak dengan ibu kota propinsi 30 km. Dengan batas-batas:

Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Pegulon

Sebelah Selatan berbatasan dengan Sijeruk

Sebelah Timur berbatasan dengan Karang Sari

Sebelah Barat berbatasan dengan Kalibuntu Wetan²

Dengan total luas wilayah kelurahan Kebondalem adalah 130.811, dengan perincian sebagai berikut:

a. Tanah Sawah: 48.000 ha

No	Tanah	Luas
1	Irigasi Teknik:	ha
2	Irigasi Setengah Teknik:	ha
3	Irigasi Sederhana:	ha
4	Tadah Hujan:	ha

b. Tanah Kering

No	Tanah	Luas
1	Pekarangan:	61,5 ha
2	Tegalan/Kebun:	1.900 ha
3	Pemukiman:	4.350 ha
4	Pekarangan:	4.350 ha
5	Tambak:	- ha
6	Rawa	:-ha
7	Hutan:	-ha
8	Perkebunan Negara/Swasta:	-ha
9	Tanah Keperluan Umum	
10	Lapangan Olahraga:	7 ha
11	Jalur Hijau: -	ha
12	Kuburan:	5 ha

¹ Observasi Data Monografi Kelurahan Kebondalem Kendal tahun 2015

² Observasi Data Monografi Kelurahan Kebondalem Kendal tahun 2015

3. Keagrariaan

Status tanah:

No	Status Tanah	Luas
1	Tanah milik bersertifikat:	ha
2	Tanah milik belum bersertifikat:	ha
3	Tanah negara:	ha
4	Tanah hak pakai:	ha
5	Tanah hak guna bangunan:	ha

Jumlah tanah yang diperoleh melalui PRODA

No	Jumlah Tanah	Jumlah
1	Tanah sawah:	ha
2	Tanah kering:	ha

Sedangkan banyaknya wilayah administrasi pemerintahan/ kelurahan adalah sebagai berikut:

No	Jenis	Jumlah
1	Lingkungan/Dusun:	- buah
2	Rukun Warga (RW):	6 buah
3	Rukun Tangga (RT):	31 buah

Jumlah kader pembangunan kelurahan (KPK)

No	Kader Keluaran	Jumlah
1	Jumlah KPK se kelurahan:	orang
2	KPK yang aktif:	orang
3	KPK tidak aktif:	orang

Pemerintahan kelurahan:

Kantor pemerintah kelurahan

No	Jenis	Luas
1	Luas tanah:	300 m ²
2	Luas bangunan:	250 m ²

Jenis pegawai kelurahan:

No	Jenis	Jumlah
1	Pegawai pusat DPB:	-
2	Pegawai pusat DPK:	-
3	Pegawai daerah/otonom:	8 orang

Eselonering jabatan perangkat kelurahan:

No	Jabatan	Jumlah
1	Eselon IV a:	1 orang
2	Eselon IV b:	5 orang ³

³ Data Statistik Kelurahan Kebondalem Kendal Bulan September 2015

4. Kondisi Biografi

a. Kependudukan

Jumlah penduduk kelurahan Kebondalem pertahun 2015 adalah 2027 KK. Dengan perincian 2603 jiwa laki-laki, dan 2738 jiwa perempuan. Komposisi penduduk menurut usia dan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

No	Jenis	Jumlah
1	Penduduk menurut keluarga	2027 orang
2	Penduduk menurut jenis kelamin:	
3	Laki-laki:	2603 orang
4	Perempuan:	2738 orang

Penduduk menurut kewarganegaraan:

No	Kewarganegaraan	Jumlah
1	WNI laki-laki	2603 orang
2	WNI perempuan	2738 orang
3	WNA laki-laki	- orang
4	WNA perempuan	- orang

Penduduk menurut usia:

No	Usia	Jumlah
1	0-6 Tahun	946 orang
2	7-12 Tahun	548 orang
3	13-18 Tahun	531 orang
4	19-24 Tahun	662 orang
5	25-55 Tahun	1285 orang
6	56-79 Tahun	969 orang
7	80 Tahun ke atas	400 orang ⁴

Mutasi penduduk

No	Mutasi	Jumlah
1	Pindah	
2	laki-laki:	4 orang
3	perempuan:	orang
4	Datang	
5	laki-laki:	5 orang
6	perempuan	20 orang
7	Lahir	
8	laki-laki:	4 orang
9	perempuan	2 orang
10	Mati	

⁴ *Ibid*

11	laki-laki	3 orang
12	perempuan	2 orang
13	Kepadatan penduduk	49118/jam

Penduduk berdasarkan mata pencaharian:

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani pemilik tanah	382 orang
2	Petani penggarap tanah	100 orang
3	Buruh tani	485 orang
4	Nelayan	- orang
5	Pengusaha sedang/besar	117 orang
6	Pengrajin/industri kecil	101 orang
7	Buruh industri	212 orang
8	Buruh bangunan	111 orang
9	Pedagang	147 orang
10	Pengangkutan	8 orang
11	Pegawai negeri sipil	163 orang
12	ABRI	15 orang
13	Polisi	25 orang
14	Pensiunan	76 orang
15	Lain-lain	orang ⁵

No	Agama	Jumlah
1	Islam	5091 orang
2	Protestan/Katolik	250 orang
3	Hindu	- orang
4	Buddha	- orang
5	Penganut aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa	- orang ⁶

5. Keadaan Monografis

Keadaan penduduk yang beragam tidak menjadikan kendala masyarakat kelurahan Kebondalem dalam melakukan aktifitas-aktifitas sehari-hari, baik untuk kemajuan keluarga maupun kemajuan masyarakat luas. Hal ini tercermin dari setiap kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama, saling membantu dan tidak ada pembedaan antara umat Islam atau umat non muslim, pendatang atau pun masyarakat asli.

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid*

6. Sarana dan Prasarana

Sarana kerja kelurahan

No	Sarana	Jumlah
1	Telepon otomatis	1 buah
2	Radio telekomunikasi	5 buah
3	mesin ketik	15 buah
4	Meja kerja	15 buah
5	Kursi kerja	15 buah
6	Meja rapat	10 buah
7	Kursi rapat	100 buah
8	Meja kursi tamu	2 buah
9	Lemari	3 buah
10	Ruang data	1 buah
11	Balai pertemuan	1 buah
12	Kendaraan dinas roda dua	3 buah
13	Mesin hitung	12 buah
14	Lain-lain	buah ⁷

Lalulintas darat melalui:

No	Jalan	Panjang
1	Jalan aspal	6 km
2	Jalan diperkeras	1 km
3	Jalan tanah	: -km

Sarana umum yang dapat digunakan oleh penduduk

No	Sarana	Jumlah
1	Angkutan desa	7 buah
2	Sepeda/ojek	8 buah
3	Delman/dokar	1 buah

Panjang jalan dan jembatan

No	Jenis	Jumlah
	Jenis jalan:	
1	Jalan provinsi:	3 km
2	Jalan kabupaten:	3 km
3	Jalan desa/kelurahan:	1 km
	Jembatan:	
1	Jembatan beton/batu bata:	10 buah, 30 m
2	Jembatan besi:	- buah, - m
3	Jembatan kayu/bambu	: - buah, - m

⁷ Ibid

Sarana perekonomian

No	Koperasi:	Jumlah
1	Koperasi simpan pinjam:	3 buah
2	Koperasi unit desa:	1 buah
	Jumlah pasar	
1	Pasar umum	1 buah
2	Pasar ikan:	-
3	Pasar hewan:	-
	Jumlah toko/warung/kios:	73 buah ⁸

Prasarana sosial budaya

Pendidikan

1	Taman kanak-kanak/PAUD:	2 buah
2	SD negeri:	2 buah
3	MI negeri: -	-
4	SMP negeri:	1 buah
5	MTS negeri:	-
6	SMA negeri/swasta/SMK:	1 buah
7	MA negeri:	-
8	Perguruan Tinggi/Akademik:	1 buah

Tempat Ibadah

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid:	2 buah
2	Musholla:	25 buah
3	Gereja:	3 buah

Kesehatan

No	Sarana	Jumlah
1	Rumah Sakit: - buah	-
2	Puskesmas: - buah	-
3	Praktek dokter:	7 buah

Keluarga berencana (KB)

No	Sarana	Jumlah
1	Jumlah pos/klinik KB:	13 buah
2	Jumlah PUS:	752 buah
3	Jumlah akseptor KB	
4	- pil:	93 orang
5	- IUD:	20 orang
6	- kondom:	8 orang

⁸ Ibid

7	- suntik:	401 orang
8	- MOP:	6 orang
9	- MOW:	10 orang

Transportasi

No	Sarana	Jumlah
1	Sepeda:	400 buah
2	Sepeda motor:	325 buah
3	Becak:	20 buah
4	Dokar/delman:	1 buah
5	Angkudes:	2 buah
6	Mobil pribadi:	60 buah
7	Perahu motor: -	buah ⁹

B. Aktifitas-Aktifitas Umat Katolik di Kebondalem

1. Aktifitas Keagamaan

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Agama tidak pernah berhenti dalam mengatur kehidupan manusia. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini pula kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.

Di Indonesia, kehidupan beragama berkembang dengan subur. Pelaksanaan upacara-upacara keagamaan baik dalam bentuk ibadat (ritual) maupun dalam bentuk peringatan (ceremonial) tidak hanya terbatas pada rumah-rumah atau tempat-tempat resmi masing-masing agama, tapi juga pada tempat lain-lain seperti kantor-kantor dan di sekolah-sekolah.¹⁰

Aktifitas-aktifitas keagamaan umat Katolik secara umum menunjukkan kereligiuserannya. Itu dibuktikan dengan Umat Katolik umat, mendatangi gereja untuk melakukan:

- 1) Misa Kudus yang dilakukan setiap hari mulai jam 05.30-6.00 pagi

⁹ *Ibid*

¹⁰Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: PT Ciputat Press 2005, hal. 15

2) Misa mingguan dilakukan mulai jam 07.00-08.30 pagi.¹¹

Umat yang datang ke Gereja Santo Antonius Padua tidak hanya berasal dari kelurahan Kebondalem tetapi Umat Katolik yang berasal dari luar kelurahan dan daerah lain juga melakukan aktifitas keagamaannya di Gereja Santo Antonius Padua.

Secara tradisional, upacara ibadah gereja Katolik tercakup dalam Tujuh Sakramen. Di antara upacara ibadah rutin adalah doa Rosari atau yang dikenal dengan istilah doa Jalan Salib, karena ibadah ini dimaksudkan sebagai penghormatan terhadap Maria juga penghayatan terhadap pengorbanan Yesus di tiang salib. Adapun upacara ibadah yang bersifat insidental, secara umum tersirat dalam tujuh sakramen gereja katolik yaitu sebagai berikut:¹²

- a. Sakramen Pembaptisan, dengan istilah lain Sakramen Permandian untuk orang yang masuk agama Katolik. Seseorang yang akan menjadi katolik tidak cukup mengatakan aku katolik.
- b. Sakramen Penguatan, dengan istilah lain disebut Krisma, sebagai upacara penguatan rohani. Sakramen yang menjadikan orang saksi baik di dalam gereja maupun di masyarakat.
- c. Sakramen Ekaristi atau dengan istilah lain Maha Kudus, yakni upacara penjamuan suci sebagai inti ibadah gereja, sakramen untuk mengenang perjauman malam Yesus. Sakramen ekaristi diwujudkan oleh gereja Katolik dalam bentuk misa suci, dengan tiga bagian terpenting yakni:
 - 1) Persembahan roti dan air anggur (offertorium)
 - 2) Pengubahan roti dan air anggur (konsekrasi)
 - 3) Penyambutan tubuh dan darah Kristus (komuni)
- d. Sakramen pengakuan atau pengampunan dosa, dalam istilah gereja disebut Confessi, merupakan sakramen yang menunjukkan kerahiman dan belas kasih Allah kepada orang berdosa.

¹¹ Wawancara dengan Romo Laurentius S.Budi Prasetya Pr tanggal 3 Desember

¹² *Ibid*

- e. Sakramen pengurapan orang sakit atau dengan nama lain Sakramen Perminyakan Kudus, yakni sakramen untuk orang sakit, mendoakan orang-orang yang sakit supaya sembuh lahir dan batin, jiwa dan raga Umat Katolik kuat dan suci.
- f. Sakramen perkawinan ialah sakramen yang menyatukan atau pemberian rahmat Tuhan kepada Umat Katolik, laki-laki dan perempuan yang menikah secara Katolik.
- g. Sakramen Imamat, ialah sakramen yang menjadikan seseorang menjadi bagian dari hirarki gereja. Upacara pemberian kuasa pada Umat Katolik yang dipanggil Tuhan untuk menjadi Imam karena itu disebut juga pentasbihan.¹³

Sesuai dengan pengertian bahwa sakramen ialah upacara-upacara dan doa-doa yang diadakan oleh Kristus untuk memberikan rahmat yang dilambangkan dengan upacara-upacara dan doa-doa tadi, maka pelaksanaan sakramen dipimpin oleh Pastur atau Romo atau Uskup selaku imam gereja, yang dianggap wakil Tuhan dengan pembacaan doa-doa diiringi nyanyian gereja.¹⁴ Tradisi keagamaan (bagi agama samawi) bersumber dari norma-norma yang termuat dalam kitab suci.

2. Aktifitas Sosial-Ekonomi

Manusia dengan keterbatasannya mempunyai masalah yang serba kompleks dan penuh dinamika dalam menjalin interaksi sosial. Dalam memelihara keharmonisan hubungan antara sesama belum tentu berjalan lancar. Untuk memelihara kelancaran hubungan ini, Tuhan menurunkan agama yang mengandung pedoman dasar dalam mengatur hubungan antara sesama manusia itu sendiri.¹⁵

Walaupun manusia terdiri dari berbagai golongan agama, namun sistem sosial yang berdasarkan kepada kepercayaan bahwa pada hakekatnya manusia adalah kesatuan yang tunggal. Perbedaan golongan

¹³ *Ibid*

¹⁴ Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, Bandung: Nuansa Aulia, 2007, hal. 135

¹⁵ Said agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta PT Ciputat Press 2005, hal. 22

sebagai pendorong untuk saling mengenal, saling memahami, dan saling berhubungan. Ini akan mengantarkan setiap golongan itu kepada kesatuan dan kesamaan pandangan dalam membangun dunia yang diamanatkan Tuhan kepadanya. Dalam istilah lain, banyak agama, satu Tuhan.¹⁶

Menurut Bergson seorang sosiolog mengatakan manusia hidup bersama bukan didasarkan kepada persamaan tetapi oleh karena perbedaan baik dalam sifat, kedudukan dan lain sebagainya. Kenyataan hidup dapat dirasai karena terdapatnya perbedaan hidup dalam bergolong-golongan.

Menurut psikologi manusia itu terdiri dari jasmani dan jiwa. Yang kedua, manusia itu tidak ada fungsinya kecuali dalam hubungan dengan manusia lain. Jadi, kita baru ada artinya kalau ada manusia lain. Manusia itu sendiri adalah “discroti” tapi tak terpisahkan dengan lingkungannya.¹⁷

Masalah yang dapat kita temui dalam kehidupan beragama yang plural ini, adalah kecurigaan dan kesalahfahaman dari satu penganut agama terhadap sikap dan perilaku agama lain, malah juga terhadap penganut agama tertentu.¹⁸

Masyarakat pendatang yang ada di Kelurahan Kebondalem ada banyak, Umat Katolik yang beragama nasrani berasal dari luar kota Kendal yang kemudian datang ke Kelurahan Kebondalem dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Keberadaan masyarakat pendatang tersebut karena adanya beberapa faktor, antara lain perkawinan, keinginan masing-masing individu untuk mencari pekerjaan, dan hubungan saudara. Berawal dari itu, masyarakat pendatang mulai beradaptasi dan berusaha saling mengenal antara satu sama lain dengan melibatkan dirinya dan mengikuti aturan kegiatan, baik dengan sesama pendatang maupun dengan masyarakat Kelurahan Kebondalem.

¹⁶ *Ibid*, hal 23

¹⁷ Salam Abdul, *Islam, Etika, dan Kesehatan*, Jakarta: CV Rajawali, 1986, hal. 159

¹⁸ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif sosi Kultural*, Jakarta: Lantabora Press, 2005, hal. 277

Dalam kehidupan bermasyarakat, umat Katolik dengan umat Islam yang berada di kelurahan Kebondalem Kendal melakukan aktifitas sosial-ekonomi tidak jauh berbeda dengan masyarakat lain pada umumnya.

Peneliti : Apakah Anda sering melakukan komunikasi dengan masyarakat Kebondalem

T. Suwarjimin: Umat Katolik saling menghormati dan kerjasama di dalam masyarakat dan saling menjalin komunikasi karena dalam hidup sosial sebagai warga negara kita ingin berinteraksi (*ajur ajer*) dengan umat yang lain walaupun kita lain kepercayaan.¹⁹ Saya tinggal disini dipercaya oleh warga untuk menjadi ketua RT, saya juga memelihara anjing dan warga umat Islam disini tidak keberatan dengan hal tersebut dan dapat diterima. Umat katolik melakukan aktifitas sosialnya dengan cara berbaur dengan masyarakat lain. Umat Katolik mengikuti kegiatan yang ada yang sudah di bentuk oleh ketua RT atau RW Umat Katolik. Ada kegiatan apapun dan yang tidak terlalu khusus Umat Katolik mengikuti seperti apabila ada tetangga Umat Katolik yang mengadakan *yasinan*, tahlilan, ada tetangga yang sakit, orang meninggal, *manaqib*, pernikahan, *takziah* Umat Katolik datang, menjenguk dan mengikuti acara tersebut hingga selesai dan memakai sarung dan peci layaknya orang Islam meskipun pada saat itu Umat Katolik hanya duduk dan tidak ikut membaca karena kita tetap saudara meskipun berbeda.²⁰ Dengan persamaan agama yang dianutnya akan timbul rasa persaudaraan yang kuat, karena adanya rasa satu perjuangan. Agama mampu mengumpulkan masyarakat yang bercerai-berai dan menjadikannya satu saudara. “semoga Umat Katolik menjadi satu sama seperti Kita adalah satu” (Yoh 17:22).²¹

Ketika hari raya Idul Adha saya dipercaya oleh warga sebagai panitia pembagian hewan qurban dan ketika hari raya Idul Fitri, saya dan keluarga ikut bersalaman dengan umat Islam. Begitu juga ketika Natal

¹⁹ Wawancara dengan Bapak T. Suwarjimin 23 November 2015

²⁰ *Ibid*

²¹ Lembaga AlKitab Indonesia, *AlKitab*, Jakarta: 2000

warga juga datang ke rumah saya untuk mengucapkan walaupun tidak semua warga yang mengucapkan, ada warga yang hanya bersalaman.²²

C.L. de Secondate, Baron de la Brede de Mosntesquieu yang dikemukakan dalam bukunya yang terkenal *L' Esprit des Lois*, keanekaragaman masyarakat manusia itu, disamping lebih disebabkan oleh akibat dari sejarah Umat Katolik masing-masing juga karena pengaruh lingkungan alam dan struktur internnya.²³

Keberadaan saya yang tinggal di rusunawa bisa diterima oleh tetangga rusun lain dan pasti melakukan interaksi. Bukan saya membanggakan diri tapi yang sering mengajak warga lain untuk mengikuti kegiatan sosial di rusunawa saya, misalnya seperti PKK, Dawis, *yasinan*, atau menengok warga lain yang sakit. Saya memakai kerudung mengikuti kegiatan yasinan yang diadakan warga walaupun tidak ikut membaca, dan saya pribadi menghormati dan menghargai ritual keagamaan Umat Katolik karena itu hak dan kewajiban Umat Katolik.²⁴

Peneliti: Bagaimana sikap masyarakat Kebondalem terhadap keberadaan Anda di sini

JC. Wahyono& Ibu Ani Widianti:

Saya sadar dengan minoritas, berusaha mengikuti pola hidup masyarakat disini, menjunjung tinggi kebersamaan. Tidak merasa diperlakukan secara berbeda, tidak ada hal yang menyinggung atau menyindir saya. Masyarakat baik terhadap kami yang minoritas, berbaur ikut serta ditengah-tengah masyarakat. Saya sebagai ketua rw yang sudah lama dipercaya oleh masyarakat berusaha menjadi pelayan yang baik bagi Umat Katolik.²⁵

Saya sadar masyarakat Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila. Saya sadar dengan minoritas, berusaha mengikuti pola hidup masyarakat disini, menjunjung tinggi kebersamaan. Saya tidak merasa diperlakukan secara berbeda, tidak ada hal yang berbau menyinggung, dan

²² Wawancara dengan Bapak T. Suwarjimin 23 November 2015

²³ Poerwanto, *Hadi, Kebudayaan dan Lingkungan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hal.

²⁴ Wawancara dengan Ibu Lucia Kendang P 25 November

²⁵ Wawancara dengan Bapak JC. Wahyono dan Ibu Ani Widiyanti Meliana 7 Desember

menyindir saya. Alhamdulillah, saya dipercaya warga untuk menjadi ketua rw, saya berusaha menjadi pelayan yang baik bagi Umat Katolik dan ikut serta di tengah masyarakat. Saya berusaha mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan umat Islam karena itu merupakan kegiatan positif.²⁶ Saya tidak merasa terganggu dengan kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam, malah saya merasa nyaman karena itu merupakan kegiatan positif. Pembantu saya beragama Islam, dia mengenakan jilbab dan menurut saya itu bagus dan efeknya positif. Kebetulan adik saya muslim, dia juga sering melakukan kurban disini dan menyalurkan kepada umat yang membutuhkan. Saya mengikuti halal bihalal karena itu penting bagi saya, kesempatan yang baik untuk menyatakan kesalahan-kesalahan kami. Menurut saya tidak ada hambatan berinteraksi dengan umat Islam, umat Islam mengakui keberadaan kami. Saya merasa aman, nyaman, terayomi, terlindungi, tenang, damai. Dengan tidak mengurangi rasa hormat antar umat beragama, tidak ada batas interaksi dalam kehidupan kecuali kaidah-kaidah.²⁷

Selain itu gereja Santo Antonio Padua dalam hal sosial, membagi-bagikan sembako kepada tukang becak dan masyarakat kurang mampu yang membutuhkan. Berawal dari penumpang becak yang kemudian memberikan kupon sembako kepada saya. Saya tidak berfikir itu halal atau tidak, karena saya diberi dengan ikhlas maka saya terima. Keluarga saya tahu bila itu pemberian dari gereja dan tidak mempermasalahkan, saya menerima sembako tidak hanya satu kali, dua kali, setiap gereja memberi saya kupon saya ambil dan tidak hanya satu gereja itu saja.²⁸

Frans Magnis Suseno menjelaskan bahwa apa yang menurut ajaran resmi Gereja Katholik seharusnya menjadi sikap umat Katholik terhadap agama-agama lain. Menurut ajaran ini dialog dengan saudara-saudara dari agama lain merupakan bagian integral penghayatan ajaran Injil sendiri. Injil mengajak orang Kristiani untuk belajar dari pengalaman umat agama lain, untuk menghormati dan

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid*

²⁸ Wawancara dengan tukang becak penerima sembako, Bapak Sofyan dan Pak Dirun 27 Desember 2015

mencintai Umat Katolik serta untuk bersama Umat Katolik membangun kehidupan masyarakat yang adil, baik, damai dan sejahtera.²⁹

Terjadinya interaksi sosial yang saling mempengaruhi antar anggota dan antar kelompok dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang diyakini oleh masyarakat itu. Salah satu nilai atau norma yang diyakini oleh masyarakat adalah bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Agama dapat dilihat sebagai nilai-nilai yang diyakini, oleh masyarakat dan dapat dilihat sebagai faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial yang dilakukan antara sesama pemeluk agama dan antar pemeluk agama. Berhubungan atau berinteraksi seperti dalam hal melakukan jual beli seseorang dengan lainnya di dalam Islam termasuk suatu ibadah muamalah dengan pelaksanaan rukun Islam.

Tujuan hidup menurut Maslow, ia menyatakan hidup itu untuk memenuhi kebutuhan bermacam-macam, yaitu 5 yang pokok: kebutuhan biologis, rasa aman, sosial kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri. Dan bagaimana manusia mewujudkan tujuan hidupnya itu yaitu dengan jalan mengembangkan perilaku dan ilmiah yang kemudian akhirnya mengembangkan pemikiran-pemikiran tentang motivasi komunikasi, kerjasama, administrasi, dan sebagainya.³⁰

3. Seni Budaya

Sekitar tahun 2000 K.H. Yusuf memprakarsai terbentuknya kelompok rebana yang terdiri dari 15 personel. Umat Katolik aktif dan diundang ke berbagai acara hajatan seperti acara pengajian dan *walimahan*. Selain itu, Umat Katolik juga rajin berlatih setiap bulan yang di laksanakan pada minggu pertama atau minggu ke dua di rumah setiap personel secara bergantian. Akhirnya, setelah menjalin kebersamaan, keanggotaan rebana ini mengalami penurunan berawal dari setiap anggotanya yang tidak bertempat tinggal tetap di Kebondalem hingga

²⁹ Frans Magnis Suseno S.J, *Pluralisme Agama, Dialog dan konflik di Indonesia, dalam Th. Sumartana, Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 67

³⁰ Salam Abdul, *Islam, Etika, dan Kesehatan*, Jakarta: CV Rajawali, 1986, hal. 161

GAP yang terjadi di antara anggota ini. Sehingga pada tahun 2014, Umat Katolik sudah tidak aktif lagi.³¹

4. Sejarah Berdirinya Gereja

Dalam arti kata historis, menurut bahasanya, gereja berasal dari kata *igreja* (Portugis) yang berasal pula dari *Ekklesia* (Yunani), artinya Jum'at yang dipanggil keluar dari dunia untuk menjadi milik Tuhan. Gereja adalah paguyuban orang beriman akan Yesus.³² Gereja adalah ciptaan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Gereja adalah keluarga Allah Bapa. Gereja adalah tubuh Yesus Kristus. Gereja adalah Bait Suci kediaman Roh Kudus.³³ Gereja Katolik yang berarti gereja yang Am, yakni gereja umum pada awalnya merupakan induk gereja Kristen.³⁴

Perjalanan Gereja Kendal tidak dapat dilepaskan dari keberadaan orang-orang Belanda yang bertugas di perkebunan tebu dan pabrik gula Cepiring. Tidak ada satupun orang Kendal yang memeluk agama Katolik. Pada tahun 1945, orang-rang Belanda mulai meninggalkan Kendal dan bersamaan itu pula datanglah orang-orang Jawa yang beragama Katolik ke perkebunan tebu dan pabrik gula Cepiring. Pada tahun 1948, Rm Petrus Chrisologus Soetapanitra, SJ, yang tinggal di paroki Gedangan Semarang, mulai memperhatikan kehidupan iman umat di Kendal, Weleri, Sukorejo secara intensif. Romo sering mengadakan kunjungan keluarga sehingga terbentuklah paguyuban-paguyuban keluarga Katolik yang diyakini sebagai perintis dan dasar berkembangnya umat Katolik di Kaliwungu, Kendal, dan Pegandon. Di Kaliwungu ada keluarga bapak Supardjono, bapak Sukirman, dan bapak Soejadi. Di Pegandon ada keluarga bapak Tamsi dan bapak Tjipto beliau menjabat sebagai carik di Magangan. Di pabrik gula Cepiring ada keluarga ibu Sudarmono. Di Kendal ada keluarga bapak Atmowijoyo (ketua partai katolik Kabupaten Kendal), bapak Sudarmo, ibu Nanik, dan bapak van Ersen.

³¹ Wawancara dengan Bapak Abdul Ghofur 14 Desember 2015

³² Wawancara dengan Romo Laurentius S.Budi Prasetya Pr 8 Desember 2015

³³ *Ibid*

³⁴ Abdullah Ali, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*, Bandung: Nuansa Aulia2007, hal. 133

Situasi di Kendal mulai berubah. Sekitar tahun 1950-an, puluhan orang katolik pendatang hidup di Kendal. Umat Katolik bekerja sebagai guru, polisi, pegawai pemerintah daerah, pegawai kejaksaan dan pengadilan, pegawai pabrik gula di Cepiring, dan perhutani. Pada tahun 1969-1972, Rm Constantinus Harsasuwita SJ ditugaskan menjadi pastor di Weleri-Kendal-Kaliwungu sekaligus menjadi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II Kabupaten Kendal. Keterlibatan beliau di DPRD menjadikan gereja Katolik dikenal di seluruh kabupaten, baik di kalangan pemerintah maupun masyarakat luas.³⁵

Pada saat itu , Kendal memiliki sebuah gereja yang sangat kecil dan sederhana sehingga tidak mampu lagi untuk menampung umat yang mulai berkembang jumlahnya. Umat berusaha untuk mendirikan gereja yang lebih baik dan besar. Usaha ini juga didukung oleh bupati Kendal, bahkan beliau juga memberikan sumbangan dana untuk pendirian gereja. Gereja mulai dibangun pada tahun 1969 di atas tanah milik yayasan kanisius, yaitu bekas gudang sekolah katolik budi murni yang sudah dibubarkan dan dipindahkan ke Weleri. Pada tahun 1971, gereja selesai dibangun, diberkati, dan diresmikan pemakaiannya dengan berlindung di bawah naungan Santo Antonius Padua. Nama Santo Antonius Padua di pilih oleh umat karena memiliki arti sebagai roh pelindung, Santo Antonius dari Padua berasal dari bahasa Spanyol, Italia, Kristiani, American-English, Yunani dan dari berbagai bahasa lain. Gedung gereja lama sesuai dengan kehendak umat, dijadikan sebagai pastoran dan ruang pertemuan dalam mengadakan aktifitas paroki. Pada tahun 1996, gereja dibangun lebih besar dan ditinggikan dari permukaan tanah sebab sering terkena banjir. Sampai sekarang gereja masih berdiri dengan megahnya.³⁶

Sejak tanggal 29 Januari 2006, karya pastoral paroki St. Martinus Weleri termasuk paroki administratif St. Antonius Padua kendal, diserahkan dari Yesuit Provinsi Indonesia kepada Keuskupan agung

³⁵ Dokumen Gereja Santo Antonius Padua Kendal

³⁶ *Ibid*

Semarang. Romo Benedictus Yosef Labre Subagio atmodiharjo, Pr. Ditugaskan sebagai pastor kepala untuk menggantikan Rm Joannes Baptista Suyitna, SJ dan dua bulan berikutnya tanggal 1 April 2006, hadirilah Rm. Antonius Dadang Hermawan, Pr. Sebagai pastor pembantu. Umat Katolik berkarya untuk menggembalakan umat paroki Weleri dan administratif Kendal. Umat Katolik berusaha untuk mewujudkan tertib administrasi keuangan dan kesekretariatan paroki, sebagaimana yang dituntun oleh keuskupan Agung Semarang. Umat Katolik mempunyai pembagian tugas yang jelas dalam menggembalakan umat, yaitu Rm. Benedictus Yosef labre Subagio Atmodiharjo, Pr bertanggungjawab untuk mempersiapkan pelayanan umat di paroki Weleri dan Rm. Antonius Dadang Hermawan, Pr bertanggungjawab atas pelayanan umat paroki administratif Kendal. Dalam pendampingan karya di bidang kedua paroki ini Rm. Benedictus Yosef Labre Subagio Atmodiharjo, Pr mendampingi pewartaan dan pelayanan kemasyarakatan, sedangkan Rm. Antonius Dadan Hermawan, Pr mendampingi bidang Liturgi dan peribadatan serta Paguyuban dan Tata Organisasi.³⁷

Pada tanggal 15 Juli 2009 hadirilah Rm. Petrus Tri Margana Pr menjadi pastor pembantu menggantikan Rm. Antonius Dadang Hermawan, pr. Awalnya beliau tinggal di pastoran Weleri, tetapi pada bulan september 2009 beliau hidup di pastoran Kendal. Di Kendal beliau melayani ekaristi harian setiap hari serta melakukan pembangunan pastoran, gedung pelayanan pastoral, taman doa, dan wisma. Semuanya dilakukan untuk mempersiapkan Kendal menjadi paroki. Pada tanggal 13 Juni 2012, paroki administratif St. Antonius Padua Kendal diresmikan menjadi paroki, dengan surat keputusan dari Uskup Keuskupan Agung Semarang, Mgr. Johannes Pujasumarta, nomor 0395/B/I/b-59/12. Keberadaannya tentu tidak dapat dilepaskan dari posisi strategis Kendal yang berada di pusat kota kabupaten. Status baru ini pun mengandung konsekuensi bahwa paroki harus hidup dan berkembang sebagai paroki

³⁷ *Ibid*

penuh, meski dengan umat yang berjumlah 670 orang (berdasarkan statistik umat tahun 2013). Pastor paroki pertama yang menggembalakan umat paroki St. Antonius Padua Kendal adalah Romo Laurentius Suhar Dwi Budi Prasetya Pr. Beliau memulai tugas penggembalaannya dengan melakukan kunjungan umat, dari rumah ke rumah bersama dengan pengurus Dewan Harian. Beliau juga berupaya untuk menyatukan umat yang tersebar di dua wilayah, baik di Kendal maupun di Kaliwungu. Penataan paroki yang terkait dengan tata penggembalaan, tata kelola keuangan, dan tata kelola administrasi juga menjadi perhatiannya, termasuk pembentukan kepengurusan PGPM. Penataan paroki dilakukan secara pelan-pelan, sedikit demi sedikit, baik melalui rapat-rapat Dewan Paroki, pendampingan fungsionaris Dewan Paroki, maupun kursus umat.³⁸

5. Struktur Kepengurusan Gereja

Struktur kepengurusan dalam gereja St. Antonio Padua Kendal, terbagi menjadi dua yaitu Dewan Paroki dan Tim Kerja. Dewan Paroki adalah persekutuan para pelayan umat yang terdiri dari umat yang beriman kristiani yang diketuai oleh Pastor Paroki, secara bersama-sama mengambil bagian dalam reksa pastoral di paroki dan memberikan bantuannya untuk mengembangkan kegiatan pastoral.

a. Dewan Paroki terdiri dari:

1) Dewan Harian

- a) Ketua (Pastor Kepala ex officio)
- b) Wakil Ketua (Awam)
- c) Ketua Bidang Liturgi dan Peribadatan
- d) Ketua Bidang Pewartaan dan Evangelisasi
- e) Ketua Bidang Pelayanan Kemasyarakatan
- f) Ketua Bidang Paguyuban dan Persaudaraan
- g) Ketua Bidang Rumah Tangga
- h) Ketua Bidang Penelitian dan Pengembangan

³⁸ *Ibid*

- i) Sekretaris I
 - j) Sekretaris II
 - k) Bendahara I
 - l) Bendahara II
 - m) Bendahara III
- 2) Dewan Inti
- a) Dewan Harian
 - b) Ketua-ketua Wilayah
 - c) Ketua-ketua Tim Kerja
- 3) Dewan Pleno
- a) Dewan Inti
 - b) Pengurus Tim Kerja
 - c) Ketua-ketua Lingkungan
 - d) Ketua Kelompok Kategorial
 - e) Tokoh-tokoh³⁹
- b. Tim Kerja adalah sekelompok orang yang bekerja bersama sebagai suatu tim yang menjalankan tugas dalam lingkup unit pelayanan terbatas di salah satu bidang pelayanan Dewan Paroki. Prinsip tim kerja ialah membicarakan dan melaksanakan segala sesuatu bersama-sama dalam tim sedemikian rupa sehingga setiap anggota tim ikut terlibat. Tim Kerja terdiri dari;
- 1) Bidang liturgi dan Peribadatan
- a) Tim Kerja Prodiakon
 - b) Tim Kerja Putra-Putri Altar
 - c) Tim Kerja Musik Liturgi
 - d) Tim Kerja Lektor
 - e) Tim Kerja Paduan Suara dan Pemazmur
 - f) Tim Kerja Dekorasi dan Paramenta
 - g) Tim Kerja Teks Misa
- 2) Bidang Pewartaan dan Evangelisasi

³⁹ *Ibid*

- a) Tim Kerja Katekis
 - b) Tim Kerja Inisiasi
 - c) Tim Kerja Pendampingan Imam Anak (PIA)
 - d) Tim Kerja Pendampingan Imam Remaja (PIR)
 - e) Tim Kerja Pendampingan Imam OMK (PIOM)
 - f) Tim Kerja Pendampingan Imam Keluarga (PIKEL)
 - g) Tim Kerja Pendampingan Imam Usia Lanjut (PIUL)
 - h) Tim Kerja Kitab Suci
 - i) Tim Kerja Evangelisasi
- 3) Bidang pelayanan Kemasyarakatan
- a) Tim Kerja Karya Kerasulan Kemasyarakatan
 - b) Tim Kerja Kesehatan
 - c) Tim Kerja pendidikan
 - d) Tim Kerja Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE)
 - e) Tim Kerja Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan (HAK)
 - f) Tim Kerja Aksi Puasa Pembangunan (APP)
 - g) Tim Kerja Keutuhan Ciptaan
- 4) Bidang Paguyuban dan Persaudaraan
- a) Tim Kerja Komunikasi Sosial (Komsos)
 - b) Tim Kerja Pangrukti Laya
 - c) Tim Kerja Ibu-ibu Paroki
 - d) Tim Kerja Bapak-bapak Paroki
 - e) Paguyuban Guru-guru
- 5) Bidang Rumah Tangga
- a) Tim Kerja Rumah Tangga Paroki
 - b) Tim Kerja Rumah Tangga Pastoran
 - c) Tim Kerja Listrik dan Audio Visual
 - d) Tim Kerja Inventaris
 - e) Tim Kerja Keamanan dan Ketertiban
- 6) Bidang Penelitian dan Pengembangan
- a) Tim Kerja Data

b) Tim Kerja Pengembangan Sumber Daya⁴⁰

C. Aktifitas-Aktifitas Umat Islam di Kebondalem Kendal

1. Aktifitas Keagamaan

Sebagai pemeluk agama Islam, warga Kebondalem Kendal melaksanakan kewajiban Umat Islam menunjukkan kereligiusannya sebagai seorang muslim yang sudah diperintahkan dalam agama maupun melakukan amalan lain. Aktifitas-aktifitas keagamaan yang dilakukan di Masjid Darul Muttaqin seperti solat berjamaah lima waktu. Selain itu, masyarakat yang cenderung mempertahankan tradisi keagamaan yang berkaitan dengan pengajian setiap hari ahad dan hari rabu ba'da dhuhur, pengajian setiap *selapan*, setiap malam jum'at diadakan pembacaan berjanji, *mauludan*, dan pengajian untuk anak-anak sesudah magrib.⁴¹

Ibadah yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah. Ada hubungan analogi antara pengertian pengabdian makhluk hidup terhadap khaliknya, dan manusia terhadap tuannya (majikannya). Perbedaan ini terletak dalam motif dan tujuan pengabdian.

Adalah wajar apabila Pencipta menuntut pengabdian tanpa syarat dari ciptaan-Nya. Sebaliknya adalah tidak wajar apabila seseorang manusia menuntut pengabdian tanpa syarat dari manusia sesamanya.

Tujuan Allah SWT menuntut pengabdian dari manusia adalah demi kepentingan manusia itu sendiri, sedangkan tujuan manusia mengabdikan kepada manusia ialah untuk kepentingan si tuan (majikan) semata.

Dalam pengertian terbatas, ibadat itu khususnya ditujukan untuk pola hubungan pertama, yang dapat diistilahkan dengan ibadah *mahdah* khusus. Ibadat ini meliputi sikap perilaku perbuatan yang dikerjakan dengan merendahkan diri, memuliakan, dan mengagungkan yang dihadapi setinggi-tingginya dan seagung-agungnya.

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Abdul Ghofur 14 Desember 2015

Laku perbuatan itu semata-mata menyatakan ketundukan dan kepatuhan kepada kekuasaan dan perintah-Nya. Hal ini dilakukan dengan kesadaran jiwa dan ikhlas demi kebaikan diri dan lainnya, dan hanya mengharap rida-Nya.

Yang dimaksud ibadah khusuk ialah pelaksanaan rukun Islam, sedangkan rukun Islam merupakan kaitan atau pernyataan rukun iman.

Inti ibadat dalam pengertian terbatas ini ialah hubungan dengan Allah SWT, sedangkan dalam pengertian luas atau disebut *ammah*. Selain hubungan dengan Allah, juga hubungan dengan sesama manusia yang disebut muamalat.⁴²

Maka dalam melaksanakan ibadat kepada-Nya kita membutuhkan petunjuk dan pedoman hidup. Tanpa petunjuk dan pedoman hidup yang disertai pola pelaksanaannya, tidak mungkin manusia dapat mengerjakannya sesuai dengan kehendak Allah SWT secara baik. Oleh sebab itu, Allah Maha Mengetahui atas segala makhluk-Nya, menurunkan syariat Islam berupa aturan dan tata cara hidup yang mengandung suruhan dan larangan.

Petunjuk dan pedoman hidup seperti itulah yang sangat dibutuhkan manusia. Itulah yang disebut agama. Dengan agama Allah manusia dapat melaksanakan tugas hidupnya sesuai dengan kehendak-Nya.⁴³

Secara umum ibadah berarti mencakup semua perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan penuh keikhlasan semata-mata untuk mendapat rida Allah SWT.

Ibadah dalam pengertian secara khusus ialah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, atau disebut ritual, seperti salat, zakat, dan puasa. Semua perbuatan itu secara psikologis merupakan kondisi yang bersifat kejiwaan ataupun lahiriah yang dapat melandasi atau memberikan corak kepada semua perilaku lainnya. Bahkan hal itu dapat menghindari dari perbuatan jahat

⁴² K.H.E Mustofa, *Dasar-Dasar Islam*, Bandung: Angkasa, hal. 44-45

⁴³ *Ibid*, hal. 46

dan perbuatan munkar, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, maupun lingkungannya.

2. Aktifitas Sosial-Ekonomi

Walaupun letak Masjid dan Gereja sangat jauh, dalam kegiatan sosial masyarakat yang berhubungan dengan masyarakat, terlihat harmonis dan tidak membedakan golongan, ras, agama, dan lain sebagainya. Umat Katolik melakukan kegiatan sosial seperti berupa membantu warga yang melaksanakan hajatan, kerja bakti membersihkan kampung atau lingkungan masjid secara situasional. Tidak hanya itu, karena selain saya sebagai *nadzir* di Masjid Darul Muttaqin, saya juga sebagai petugas yang bertugas mengurus surat-surat kelengkapan di kelurahan. Ketika ada umat Katolik atau non muslim yang akan mengurus surat nikah, saya layani dengan baik. Selain aktifitas sosial-ekonomi, dalam kegiatan seni-budaya di masjid Darul Muttaqin juga melaksanakan rebana meskipun jarang dilakukan.⁴⁴ Setiap ada undangan acara entah itu dari umat muslim atau umat nasrani saya pasti datang ke gereja.⁴⁵ Apalagi di Kebondalem ada masjid dan 3 gereja besar dan di Indonesia mungkin itu hanya ada disini.⁴⁶ Toleransi antar umat beragama sangat penting. Ulama dan *umara* dan pendeta berkomunikasi dengan saya. Ketika Umat Katolik merayakan natal saya juga mengucapkan selamat natal kepada Umat Katolik.⁴⁷ Semua agama saling menghormati dan jika terjadi disintegrasi antar umat beragama harus diselesaikan secara bersama, mengumpulkan para tokoh agama untuk diajak musyawarah untuk menciptakan solusi yang baik.⁴⁸ Sebagai tetangga kita saling tegur sapa meskipun kita berbeda keyakinan dan apabila kita sedang ada acara beliau membantu. Ketika kita orang Islam mempunyai acara seperti tahlilan di rusunawa beliau ikut hadir dan memakai kerudung walaupun tidak ikut membaca. Dan apabila ada acara

⁴⁴ *Ibid*

⁴⁵ Wawancara dengan Lurah Kebondalem Kendal Bapak Adi Mukyanto S.H 18 November 2015

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Supiyati Seksi Kesejahteraan Sosial 18 November 2015

atau kegiatan sosial justru beliau yang menggerakkan warga rusun untuk mengikuti acara.⁴⁹ Kalau di kampung saya tidak ada yang beragama Katolik, di kampung sebelah yang ada. Saya tidak pernah berkomunikasi karena berbeda kampung. Kalau mendengar dari kampung sebelah, dia mengikuti kegiatan orang Islam seperti yasinan, tahlil. Saya sangat menyayangkan, banyak umat Islam yang meminta daging kepada umat nasrani, bisa jadi daging itu adalah daging kirik dan sembako. Saya tidak pernah datang ke acara Umat Katolik karena itu termasuk syiar apalagi kalau kita mengucapkan selamat hari raya kepada umat nasrani itu termasuk menghormati jadi tidak boleh.⁵⁰

Lakum dinukum waliyadin, selama tidak saling mengejek. Kita tidak boleh cuek dengan tetangga maupun dengan orang yang berbeda agama, kita harus baik. Jika kita ada musibah selain keluarga dekat yang membantu kita adalah tetangga kita sendiri, tidak mungkin kita meminta bantuan ke orang yang jauh. Ibu luci, dia seorang katolik tetapi di rusunawa dia aktif menggerakkan warga untuk ikut kegiatan sosial seperti PKK dan bila ada acara yasinan, tahlilan beliau ikut hadir dan ikut memakai kerudung. Jangan merendahkan martabat orang lain belum tentu kita lebih baik dari Umat Katolik. Saya juga pernah menyapu di gereja katolik, Umat Katolik memberi saya uang atau kupon untuk mengambil sembako ya saya terima. Tidak sedikit orang yang menghujat saya karena menerima pemberian dari orang nasrani, Umat Katolik berkata pertama diberi sembako lama-lama diberi uang dan diminta pindah agama. Pemikiran yang seperti itu salah, rezeki itu datang dari Allah tetapi melalui banyak tangan.⁵¹ Hubungan orang dengan orang lain jangan didasari fanatisme. Jangan sampai kita menunjukkan kita yang paling baik, kita yang paling benar. Saling tolong menolong, tetap seseorang membutuhkan bantuan orang lain dan kita harus baik dengan tetangga meskipun Umat Katolik berbeda keyakinan. Mari kita

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Abdul Aziz 15 Desember 2015

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak KH. Zubaidi takmir masjid Darul Muttaqin 17 Desember 2015

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Sunandar dan Ibu Rohayati 11 Desember 2015

membina kerukunan umat beragama dengan tidak saling menjelek-jelekan, kita juga bersaudara dengan umat lain.⁵²

Agama yang terlihat sebagai pusat kebudayaan dan penyaji aspek kebudayaan yang tertinggi dan suci, menunjukkan mode kesadaran manusia yang menyangkut bentuk-bentuk simbolik sendiri. Sebagai sistem pengarah, agama tersusun dalam unsur-unsur normatif yang membentuk jawaban pada berbagai tingkat pemikiran, perasaan, dan perbuatan dalam bentuk pola berpikir dengan kompleksitas hubungan manusia dalam masyarakat, termasuk lembaga-lembaga. Dalam suatu masyarakat yang warganya terdiri atas pemeluk agama, maka secara umum pranata keagamaan menjadi salah satu pranata kebudayaan yang ada di masyarakat tersebut.⁵³

Nabi Muhammad di dalam Al Qur'an jelas di jelaskan sebagai seorang yang berakhlak luhur dan menyatakan bahwa orang paling baik adalah orang yang paling baik akhlaqnya serta memerintahkan supaya memperlakukan orang lain seperti kita senang diperlakukan demikian.⁵⁴

Menjaga hubungan baik dan menjalin kerjasama antar umat beragama tercermin dalam saling menghargai dan tidak mencaci serta mengadakan dialog yang membangun dan bermanfaat bagi masing-masing pihak.

Selain itu dalam kegiatan perekonomian warga dan masyarakat melakukan transaksi jual-beli untuk mencukupi kebutuhan seperti membeli kebutuhan pokok di pasar atau di warung-warung. Itu terbukti dengan adanya pasar yang berada di kelurahan Kebondalem yang bernama warung gede. Semua masyarakat tidak hanya dari warga Kebondalem saja yang melakukan aktifitas jual beli di pasar tersebut, tetapi juga warga sekitar dari kelurahan lain pun juga melakukan aktifitas jual beli di tempat yang sama.⁵⁵

⁵² *Ibid*

⁵³ Jalaludin, H, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012, hal. 225

⁵⁴ *Ibid* hal. 73

⁵⁵ Observasi

Umat katolik atau nasrani adalah Umat Katolik pendatang dan berdomisili di Kebondalem. Aktifitas Umat Katolik sebagai umat Katolik, adalah Umat Katolik beraktifitas di gereja sebagaimana mestinya. Dalam hal sosial kemasyarakatan dan muamalah kita tidak ada batasan dengan Umat Katolik umat Katolik tetapi dalam hal keagamaan ada batasan-batasan yang masing-masing pemeluk harus paham kaidah-kaidah dan peraturan. Kaidah-kaidah dan syariat yang seumpama, umat Islam tidak membuat syiar kepada Umat Katolik umat Kristiani dan Umat Katolik juga harus memahami kaedah dan syariat Umat Katolik. Apabila kita sebagai umat Islam memberi Umat Katolik uang untuk pengembangan tempat ibadah gereja itu sama saja kita sudah syiar, dan jika Umat Katolik memberi bantuan dalam bentuk uang atau barang kepada kita itu tidak apa-apa. Banyak masyarakat kita yang memahami kaedah dan syariat banyak yang belum tahu terutama dikalangan awam.⁵⁶

Islam mengakui pluralisme umat beragama, sebagai konsekuensi dari pandangan ini maka Islam mendasarkan hubungan umatnya dengan umat lain pada prinsip koeksistensi damai. Dengan tidak adanya larangan untuk berhubungan baik penganut agama lain selama umat itu berhubungan baik dengan umat Islam. Larangan berhubungan baik hanyalah pengecualian yaitu dalam hal umat tersebut memerangi atau membantu memerangi umat Islam karena agamanya. Semua agama berisi ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, maupun kedamaian. Islam adalah agama yang sangat menghargai sesama umat karena Islam sadar betul bahwa Allah bisa saja membuat umat ini menjadi satu iman, yaitu Islam, tapi Allah tidak menginginkan hal itu.

3. Seni-Budaya

Khasanah kekayaan budaya suku-suku bangsa di Indonesia, sebagian masih dalam bentuk tidak tertulis, dan sebagian lainnya terhimpun dalam data verbal. Berbagai adat istiadat dan cerita rakyat atau *folklore*,

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak K.H. Krisno Abrori 21 Desember 2015

serta deskripsi tentang wujud dan unsur-unsur kebudayaan disamping ada yang telah ditulis, tetapi masih banyak yang belum dicatat atau dibukukan.

Pengetahuan tentang bumi, bangsa dan kebudayaan di Indonesia, baru terjadi pada pertengahan abad XIX, yang berpangkal dari tulisan orang asing yang berkunjung ke Nusantara. Umat Katolik adalah para penjelajah alam, penyiar agama, pegawai pemerintah jajahan, para sarjana, dan sebagainya.⁵⁷

Menurut Gus Dur, kebudayaan bukan semata-mata warisan (heritage) yang sah milik suatu masyarakat, karena kebudayaan adalah seni hidup itu sendiri (the art of living) yang mengatur kelangsungan hidup, yang menghasilkan pilar-pilar untuk menjaga tatanan sosial. Hanya dalam arti itu tradisi dan adat istiadat menjadi nilai yang pantas dipertahankan.

Kebudayaan bukan suatu harta untuk diwariskan (heirloom) kepada generasi yang akan datang, karena warisan mengacu pada suatu benda mati, sedangkan kebudayaan hanya menjadi kebudayaan kalau ia hidup atau mengacu kehidupan.

Kebudayaan tidak bisa ditafsirkan sepihak untuk semata-mata memberikan tekanan kepada kesenian, kesusastraan, bahasa, dan apa saja yang memihak estetika belaka. Kesenian dan karya sastra sebagai karya estetika sebagai pembersihan nurani suatu masyarakat (katarsis sosial dan politik), dan dengan demikian menjadi wahana perubahan kultural adalah bagian dari kultur.⁵⁸

4. Sejarah Berdirinya Masjid Darul Muttaqin

Warga pada awalnya melaksanakan kegiatan ibadah di musola. Karena pada waktu itu warga kelurahan Kebondalem belum memiliki sebuah masjid. Kemudian setelah melaksanakan solat Jum'at di musola. Setelah sekian lama, enam bulan kemudian, kita mencanangkan untuk pembuatan masjid teretus dari K.H. Nursyahad dan K.H. Romdhon untuk membangun sebuah masjid di kelurahan Kebondalem. Kemudian para

⁵⁷ Poerwanto, *Hari, Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hal. 119

⁵⁸ Arif, Syaiful, *Humanisme Gus Dur*, Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2013, hal. 220

tokoh masyarakat, ulama, dan kiai bermusyawarah untuk membangun masjid. Setelah melalui waktu yang lama, pada tahun 1980 akhirnya semua warga bersepakat dan setuju untuk membangun masjid di kelurahan Kebondalem. Nama Darul Muttaqin diambil karena mempunyai arti tempat untuk orang-orang bertaqwa. Dalam pembangunannya, masjid ini mendapatkan dana dari donatur non muslim.

Setelah masjid selesai dibangun, dari yang awalnya kondisi fisik bangunan masjid biasa setelah dari tahun ke tahun mengalami perkembangan dan di lakukan renovasi sebanyak dua kali, terakhir di renovasi pada tahun 2000. Kondisi fisik bangunan masjid sekarang nampak sangat bagus.⁵⁹ Kemudian masjid ini warga gunakan untuk aktifitas ibadah seperti:

- a. Solat lima waktu yang dilaksanakan setiap hari
- b. Pengajian untuk orang tua yang dilaksanakan setiap hari rabu malam dan minggu pagi. Pengajian untuk anak-anak setelah magrib dan pengajian untuk ibu-ibu pada rabu siang
- c. *Barzanji* dan pembacaan surat *yaasin* yang dilaksanakan setiap kamis malam dan kegiatan keagamaan lain.⁶⁰
- d. Selain digunakan sebagai aktifitas ibadah, area masjid juga digunakan untuk TPQ, MDA, Wusto dan PAUD.⁶¹

Dengan adanya masjid Darul Muttaqin mempengaruhi kuatnya nilai agama yang ada pada masyarakat Kebondalem diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yakni melalui kebiasaan solat berjamaah.

Seperti yang disebutkan dalam Al Qur'an "*wama thalaqtul jinna wal insha illa liya'budun*". Kita hidup hanyalah untuk memperhambakan diri kita secara total kepada Allah, tidak lain tidak bukan. Jadi kita adalah budak-budak-Nya dan untuk itu kita harus patuh kepada-Nya.

Bahkan Rasulullah menganjurkan agar para pengunjung masjid memakai wangi-wangian, dan melarang orang yang baru saja makan

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ *Ibid*

⁶¹ *Ibid*

bawang untuk memasuki masjid. Bahkan beliau juga melarang adanya transaksi perniagaan yang dilakukan di dalam masjid kecuali perniagaan yang bersifat mendidik. Semua ketentuan itu dimaksudkan agar masjid mampu memberikan ketenangan dan ketentraman bagi para pengunjung dan lingkungan sekitarnya.⁶²

Bahwa masjid adalah tempat ibadah dan tempat pendidikan dalam pengertian yang luas. Menurut Quraish Shihab kata masjid bukan sekedar memiliki makna sebagai bangunan tempat bersujud. Masjid juga bermakna tempat melaksanakan segala aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah.

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, masjid mempunyai dua fungsi sosial. Sebagaimana sejarah telah mencatat, Masjid Nabawi di Madinah telah melaksanakan dua fungsi tersebut secara optimal. Sehubungan dengan fungsi tersebut, Quraish Shihab menyebutkan 10 peranan masjid, yaitu:

- a. Tempat ibadah
- b. Tempat konsultasi dan komunikasi
- c. Tempat pendidikan
- d. Tempat santunan sosial
- e. Tempat latihan militer
- f. Tempat pengobatan
- g. Tempat perdamaian dan pengadilan
- h. Aula dan tempat menerima tamu
- i. Tempat tawanan
- j. Pusat penerangan dan pembelaan agama⁶³

Pada masa permulaan pembinaan Islam, masjid memang menjadi lembaga pendidikan utama. Pada masa itu, masjid dengan segala perlengkapannya yang ada diupayakan menjadi sarana untuk mendidik kaum muslim. Hal itu sebagaimana dilakukan Rasulullah pada Masjid

⁶² Idi Abdullah, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Tiara Wacana, 2006, hal. 80

⁶³ *Ibid*, hal. 81

Nabawi, sehingga pada waktu itu masjid disamping digunakan sebagai tempat pendidikan orang dewasa laki-laki juga untuk tempat belajar kaum wanita dan anak-anak. Bagi orang dewasa, masjid berfungsi sebagai tempat belajar Al Qur'an, hadis, fiqih, dasar-dasar agama, bahasa dan sastra Arab. Pendidikan bagi wanita diberikan seminggu sekali, dengan pelajaran Al Qur'an, hadis, dasar-dasar agama, dan keterampilan menenun atau memintal. Sedangkan pendidikan bagi anak-anak dilaksanakan di samping masjid, seperti belajar Al Qur'an, agama, bahasa ara, berhitung, keterampilan berkuda, memanah dan berenang.⁶⁴

Bahwa masjid berfungsi sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, bahkan laksana markas pendidikan. Di masjid, kaum muslim belajar agar tetap berpegang teguh pada keimanan, mencintai ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial yang tinggi, dan mampu menjalankan hak dan kewajibannya. Masjid dibangun guna merealisasikan syariat Islam, dan menegakkan keadilan. Melalui lembaga masjid, kaum muslim terdahulu mampu memberikan dampak edukatif bagi perkembangan dan pertumbuhan jiwa anak didik sehingga menjadi manusia muslim yang mampu membawa peradaban Islam menuju puncak keemasan.

D. Bentuk-Bentuk Hubungan Sosial Antara Umat Islam dan Katolik di Kelurahan Kebondalem Kendal

1. Menyangkut Kesehatan

Dalam kegiatan yang menyangkut kesehatan, umat katolik menjenguk tetangga Umat Katolik yang sakit, entah itu dari umat Islam atau juga dari umat katolik dan Umat Katolik mendoakan supaya disembuhkan. Dalam hal ini, gereja Santo Antonius Padua telah bekerja sama dengan PMI Kendal untuk melakukan kegiatan donor darah yang dilaksanakan setiap tiga bulan, pada bulan puasa, hari-hari besar seperti paskah Paskah dan natal yang nantinya akan diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan donor darah. Umat katolik melakukan kegiatan donor

⁶⁴ *Ibid*, hal. 81

darah karena dasar dari firman Tuhan “cintai sesamamu”.⁶⁵ Dalam hal lain juga banyak dokter-dokter yang beragama Katolik yang membuka praktek kesehatan dan kebanyakan dari pasiennya adalah beragama Islam.

Sedangkan umat Islam dalam hal ini menyangkut kesehatan, Umat Katolik ikut serta dalam hal menjenguk tetangga Umat Katolik yang sakit, tidak banyak dari umat Islam yang melakukan donor darah dikarenakan hanya sedikit dari Umat Katolik yang mengerti manfaat dari donor darah.

Manusia kalau dia mengatakan dirinya seorang muslim, dia tidak solat maka dia sakit. Manusia yang menamakan dirinya muslim tapi dia tidak shaum dia sakit.⁶⁶

Bagi umat Islam pun sama, ketika ada tetangga yang sakit Umat Katolik menjenguk dan mendoakan supaya diberikan kesembuhan. Jiwa yang sehat adalah manusia yang mampu menetapkan pilihan atau tujuan dan mensesikannya dengan tujuan manusia lain dan mensesikannya dengan lingkungannya. Jiwa itu akan terganggu kesehatannya kalau manusia itu menetapkan pilihan terlalu tinggi tidak sesuai dengan kemampuannya atau dia hanya menetapkan tujuan sendiri, tujuan orang lain tidak peduli atau dia mencoba menguasai lingkungannya dan sebagainya.⁶⁷

Ajaran spiritual Islam sangat erat dengan kesehatan jiwa. Spiritualitas Islam dan kesehatan jiwa sama-sama berhubungan erat dengan soal kejiwaan, akhlak, dan kebahagiaan manusia.

Ajaran Islam sangat berhubungan erat dengan soal-soal kejiwaan dan kesehatan mental. Ajaran Islam adalah terutama-utamanya jalan bagi perawatan jiwa dan pengobatan gangguan penyakit jiwa serasi membina dan mengembangkan kehidupan jiwa manusia, karena Islam adalah fitrah dan dimensi kehidupan spiritual yang teramat penting.⁶⁸

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Budiyo 27 Desember 2015

⁶⁶ Salam Abdul, *Islam, Etika, dan Kesehatan*, Jakarta: CV Rajawali, 1986, hal. 162

⁶⁷ *Ibid*, hal. 160

⁶⁸ Moh Soleh, *Agama Sebagai Terapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 26-29

2. Pembangunan Sarana

Pembangunan merupakan upaya untuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia, baik secara individual maupun kelompok, dengan cara-cara yang tidak menimbulkan kerusakan, baik terhadap kehidupan sosial maupun lingkungan alam.⁶⁹

Pembangunan sarana dan prasarana yang ada di Kelurahan Kebondalem yang melibatkan umat Katolik dengan umat Islam adalah Pembangunan rumah ibadah, seperti masjid atau gereja yang dalam pembangunannya melibatkan banyak tukang yang berasal dari umat Islam. Meskipun dalam pelaksanaannya ketika pembangunan masjid tidak melibatkan tukang dari umat Katolik tetapi beberapa umat Katolik ada yang menjadi donatur untuk pembangunan masjid tersebut.

Pembangunan merupakan tuntutan zaman dan setiap generasi. Tuntutan ini harus dipenuhi dan dilaksanakan. Pembangunan merupakan pertanda gerak dan sebagai respons dari tuntutan tersebut. Setiap generasi menghendaki perubahan dan pembaharuan. Perubahan dan pembaharuan dilaksanakan dengan pembangunan. Dengan kata lain pembangunan sebagai alat dalam mengadakan perubahan dan pembaharuan. Melaksanakan pembangunan mengandung usaha inovasi dan emansipasi. Inovasi mengadakan pembaharuan dari segala keterbelakangan. Emansipasi membebaskan diri dari segala keterbelakangan yang tradisional kepada kemajuan yang rasional, meninggalkan kepada yang tidak diinginkan kepada yang diinginkan.⁷⁰

Tujuan pembangunan yang umum diambil oleh negara-negara yang sedang berkembang dalam dasawarsa yang lalu, yaitu meningkatkan produktifitas melalui intensif-intensif material.⁷¹

⁶⁹ Trijono, Lambang, *Pembangunan Sebagai Perdamaian*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007, hal. 3

⁷⁰ Said agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: PT Ciputat Press 2005, hal. 31

⁷¹ Muh. Isle, Saleh. *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKIS, , 1999, hal. 13

Pembangunan sebagai perdamaian merupakan sarana pembebas manusia dari berbagai bentuk kekerasan, baik struktural, kultural, maupun personal, untuk mewujudkan perdamaian masyarakat. Pembangunan sebagai perdamaian, yaitu pembangunan bertumpu perdamaian sebagai sarana untuk mengatasi sumber-sumber konflik dan akar-akar kekerasan di masyarakat. Pendekatan pembangunan sebagai perdamaian mengarahkan pembangunan untuk mencapai kesejahteraan, kemakmuran melalui pemenuhan hak-hak dasar dalam hidup warga negara, sebagai sasaran utama pembangunan.⁷²

Pembangunan disini dimaknai sebagai tujuan dan sarana meningkatkan kapasitas manusia dalam menentukan pilihan-pilihan dalam hidup yang penuh makna, sehingga manusia terbebas dari segala bentuk kekerasan, baik struktural maupun kultural, seperti kemiskinan, tekanan politik, ketidaksamaan, keterasingan budaya, yang menghambat kapasitas manusia berkembang secara optimal. Pembangunan dalam hal ini diarahkan untuk realisasi potensi-potensi sumberdaya manusia secara optimal, berpijak pada pemenuhan kebutuhan dan hak-hak dasar dalam hidup, yang harus dipenuhi untuk hidup layak sebagai manusia, agar terbebas dari segala bentuk kekerasan, melalui terpenuhinya empat jenis kebutuhan dan hak-hak dasar dalam hidup.⁷³

Prof. Dr. Mukti Ali mantan Menteri Agama Republik Indonesia dan Ulama ahli Perbandingan Agama mengemukakan bahwa peranan agama di dalam pembangunan adalah:

1) Sebagai ethos pembangunan

Maksudnya adalah bahwa agama yang menjadi anutan seseorang atau masyarakat jika diyakini dan dihayati secara mendalam mampu memberikan suatu tatanan nilai moral dalam sikap.

Selanjutnya nilai moral tersebut akan memberikan garis-garis pedoman tingkah laku seseorang dalam bertindak, sesuai dengan ajaran

⁷² Trijono, Lambang, *Pembangunan Sebagai Perdamaian*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, , 2007, hal. 7

⁷³ *Ibid*, hal. 8

agamanya. Segala bentuk perbuatan yang dilarang agama dijauhinya dan sebaliknya selalu giat dalam menetapkan perintah agama, baik dalam kehidupan pribadi maupun demi kepentingan orang banyak. Dari tingkah laku dan sikap yang demikian tercermin suatu pola tingkah laku yang etis. Penerapan agama lebih menjurus ke perbuatan yang bernilai akhlak yang mulia dan bukan untuk kepentingan lain. Segala bentuk perbuatan individu maupun masyarakat selalu berada dalam suatu garis yang serasi dengan peraturan dan aturan agama dan akhirnya akan terbina suatu kebiasaan yang agamis.

2) Sebagai motivasi

Ajaran agama yang sudah menjadi keyakinan mendalam akan mendorong seseorang atau kelompok untuk mengejar tingkat kehidupan yang lebih baik. Pengamalan ajaran agama tercermin dari pribadi yang berpartisipasi dalam peningkatan mutu kehidupan tanpa mengharap imbalan yang berlebihan. Keyakinan terhadap balasan Tuhan terhadap perbuatan baik telah mampu memberikan ganjaran batin yang akan mempengaruhi seseorang untuk berbuat tanpa imbalan material. Balasan dari Tuhan berupa pahala bagi kehidupan dari akhirat lebih didambakan oleh penganut agama yang taat.

Peranan-peranan positif ini telah membuahkan hasil yang konkret dalam pembangunan baik berupa sarana maupun prasarana yang dibutuhkan.

Sumbangan harta benda dan milik untuk kepentingan masyarakat yang berlandaskan ganjaran keagamaan telah banyak dinikmati dalam pembangunan, misalnya:

- a) Hibah dan wakaf tanah untuk pembangunan jalan, sarana ibadah ataupun lembaga pendidikan.
- b) Dana yang terpakai untuk pembangunan lembaga pendidikan dan rumah-rumah ibadah, rumah sakit, panti asuhan, dan sebagainya.
- c) Pengerahan tenaga yang terkoordinasi oleh pemuka agama dalam membina kegotongroyongan.

Melalui motivasi keagamaan seseorang terdorong untuk berkorban baik dalam bentuk materi maupun tenaga atau pemikiran. Pengorbanan seperti ini merupakan aset yang potensial dalam pembangunan.⁷⁴

Untuk melihat signifikansi pencarian titik temu agama-agama itu dalam kiprah pembangunan, kiranya perlu diidentifikasi lebih dahulu syarat-syarat umum bagi suksesnya pembangunan, dari sudut kerukunan, yaitu:

- 1) Tegaknya persatuan dan kesatuan
- 2) Terciptanya stabilitas dan keamanan yang mantap
- 3) Tanpa rasa curiga di antara masyarakat yang pluralistik
- 4) Kebersamaan dalam penegakan moral
- 5) Penyebaran agama yang bernuansa humanis dan harmonis
- 6) Kerja keras setiap penganut agama untuk meningkatkan kualitasnya.⁷⁵

Tujuan pembangunan pada mulanya sederhana saja, yakni memberantas kemiskinan dan menjembatani kesenjangan. Oleh karena itu, perhatian utama pembangunan ditekankan pada rehabilitasi dan rekonstruksi sarana-sarana ekonomi. Sasarannya adalah mengatasi penduduk akibat kemiskinan dan ketidakadilan. Lalu, karena akar masalah dari kemiskinan dan kesenjangan terletak pada masalah kemakmuran dan ketidakadilan, maka selain berdimensi ekonomi, akhirnya pembangunan pun berdimensi sosial. Penderitaan dan kemiskinan bukan hanya disebabkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan tetapi juga oleh persoalan kesempatan kerja dan pengembangan diri, akses pada informasi, serta peluang untuk turut seras mengambil bagian dalam proses kemasyarakatan dan bahan kehidupan kenegaraan.⁷⁶

⁷⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012, hal: 328-329

⁷⁵ Said agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: PT Ciputat Press 2005, hal. 73

⁷⁶ Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT RosdaKarya, 2000, hal. 136

Kegiatan pembangunan tidak lagi hanya ditujukan untuk memberantas kemiskinan dan menjembatani kesenjangan, tetapi juga secara lebih luas diorientasikan bagi perubahan-perubahan di masyarakat pada umumnya ke arah yang lebih maju dan sejahtera. Pembangunan pada masa selanjutnya sering diartikan sebagai seperangkat kegiatan yang dilakukan dengan penuh kesadaran guna meraih perubahan-perubahan di masyarakat dalam segala seginya sesuai dengan keinginan pelaku pembangunan. Hal ini ditegaskan oleh Jack Lyle yang menyatakan bahwa pembangunan tidak lain adalah suatu program berencana bagi perubahan yang sengaja diadakan.

Dalam pelaksanaannya, aktifitas pembangunan ini memerlukan keterlibatan banyak pihak, khususnya segenap komponen kekuatan utama masyarakat yang ada dalam suatu bangsa: para politisi, kaum birokrat, ekonom, teknokrat, budayawan, para pendidik, juga para pemimpin agama.⁷⁷

Pemimpin agama merupakan salah satu komponen itu sendiri, selain itu karena pada umumnya pembangunan diorientasikan pada upaya-upaya manusia yang bersifat utuh dan serasi antara kemajuan aspek lahiriah dan kepuasan aspek batiniah.

Pentingnya keterlibatan para pemimpin agama dalam kegiatan pembangunan ini adalah dalam aspek pembangunan unsur ruhaniyahnya. Dengan demikian, keterlibatan para pemimpin agama dalam kegiatan pembangunan tidak bersifat suplementer (pelengkap penderita), tetapi benar-benar menjadi salah satu pelaksanaannya, bahkan para pemimpin agama dapat berperan lebih luas bukan hanya terbatas pada pembangunan ruhani masyarakat, tetapi juga dapat berperan sebagai motivator, pembimbing, dan pemberi landasan etis dan moral, serta menjadi mediator dalam seluruh aspek kegiatan pembangunan.⁷⁸

⁷⁷ *Ibid*, hal. 137

⁷⁸ *Ibid*, hal. 138

Proses pembangunan sebuah bangsa akan mudah dilaksanakan. Apabila sebuah negara dalam keadaan damai maka tentunya proses pembangunan yang dijadikan dasar tujuan utama kita berserikat akan mudah tercapai. Hal ini tentunya akan menjadi proses ibadah umat beragama akan tenang, karena umat tidak memikirkan kemajuan budaya sendiri-sendiri tapi dibantu oleh negara. Proses pembangunan baik fisik maupun non-fisik. Kesuksesan kerukunan antar umat beragama tentunya membuat bangsa ini akan mudah untuk melakukan pemantapan terhadap ideologi yang dijadikan dasarnya, dalam hal ini Pancasila.

Namun demikian tidak dapat disangkal bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat menentukan dalam proses pembangunan. Hal ini karena manusia bukan semata-mata menjadi obyek pembangunan tetapi sekaligus juga merupakan subyek pembangunan. Sebagai subyek pembangunan maka setiap orang harus terlibat secara aktif dalam proses pembangunan sedangkan sebagai obyek, maka hasil pembangunan tersebut harus bisa dinikmati oleh setiap orang.⁷⁹

3. Meningkatkan Kesejahteraan

Telah kita ketahui bahwa lapisan dan kedudukan manusia dalam masyarakat senantiasa berbeda. Karena itu kemakmuran dari setiap golongan atau lapisan itu pun berbeda pula. Bahkan persepsi terhadap kemakmuran itu sendiri berbeda-beda pula. Bagi orang-orang yang biasa berpikir rasional dan eksak, kemakmuran seseorang atau masyarakat diukur dengan jumlah serta nilai bahan-bahan dan barang-barang yang dimiliki atau yang dikuasai untuk memelihara dan menikmati hidupnya. Sedangkan pandangan yang berbeda yang dianut masyarakat umum, terutama yang hidup didaerah pedesaan. Bagi Umat Katolik pengertian kemakmuran tidaklah berbeda daripada pengertian kebahagiaan. Kebahagiaan ialah suatu keadaan di man keinginan-keinginan seseorang atau suatu masyarakat

⁷⁹ Hartomo, *Ilmu Sosial Dasar*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 1990, hal. 120

seimbang dengan keadaan materiil atau sosial yang dimiliki atau dikuasainya.⁸⁰

Kemakmuran ialah suatu suasana umum di mana setiap orang yang bekerja sungguh-sungguh dengan menggunakan kemampuan yang ada padanya terjamin akan rumah sandang dan papannya yang layak buat dia sendiri dan keluarganya.⁸¹

Semua agama ingin menyejahterakan para pemeluknya, secara universal agama ingin menolong orang-orang yang miskin dan teraniaya. Persamaan pandangan tersebut memungkinkan berbagai agama dapat bekerjasama untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial dalam rangka penanggulangan kemiskinan, kebodohan, dan berbagai bencana sosial lainnya. Kesejahteraan merupakan salah satu dari kebutuhan dan hak-hak dasar dalam hidup.

Kemiskinan merupakan bentuk kekerasan struktural (structural violence). Kemiskinan bukan semata, seperti seringkali diartikan kalangan ekonomi pembangunan konvensional, sebagai persoalan rendahnya tingkat pendapatan (low income).⁸² Kemiskinan dalam pengertian sangat mendasar merupakan tidak adanya peluang-peluang, dan kebebasan dalam menentukan pilihan-pilihan dalam hidup, sehingga memungkinkan manusia mendapatkan fasilitas-fasilitas ekonomi dasar, pekerjaan, perlindungan, keamanan, dan pengakuan identitas kulturalnya. Hanya Umat Katolik yang memiliki peluang-peluang dan kesempatan dalam hidup yang lebih luas dan terbuka, yang bisa menikmati kesejahteraan, kebebasan, perlindungan keamanan, dan mendapatkan pengakuan atas identitas kulturalnya. Kemiskinan sosial atau kemiskinan struktural merupakan jenis kemiskinan umum yang berlaku di masyarakat, yang memerlukan pendekatan, strategi dan cara khusus untuk menanganinya.

⁸⁰ *Ibid*, hal. 311-312

⁸¹ *Ibid*, hal. 314

⁸² Trijono, Lambang, *Pembangunan Sebagai Perdamaian*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007, hal. 9

Kemiskinan dalam arti struktural dan sosial ini merupakan sumber penyebab utama terjadinya bentuk konflik, kekerasan, dan gejolak politik di masyarakat. Kemiskinan struktural sangat terkait dengan bentuk kekerasan lain, seperti represi politik, ketidakamanan, dan alienasi kultural. Kemiskinan seringkali mendorong munculnya gejolak sosial, yang selanjutnya mengundang represi politik.⁸³

Tingkat kesejahteraan sosial ekonomi penduduk yang layak akan memberikan peluang bagi warga negara untuk menentukan pilihan-pilihan dalam hidup, kebebasan berusaha, memperoleh pekerjaan yang diinginkan, mendapatkan rasa aman, dan mengembangkan identitas kulturalnya. Untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup sosial ekonomi penduduk, kita harus meningkatkan produksi barang dan jasa di masyarakat dengan membangun berbagai sarana kekuatan-kekuatan produksi, baik di sektor pertanian, industri, dan jasa.

Namun, bagi negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia, di mana mayoritas penduduknya masih bekerja di sektor agraris dan industri rumah tangga berskala kecil, industrialisasi berskala besar cenderung mematikan basis ekonomi mayoritas penduduk. Seringkali strategi industrialisasi berskala besar di negara-negara sedang berkembang disertai berkembangnya korporatisme negara dan bisnis internasional yang cenderung memonopoli pasar, mematikan perekonomian rakyat, mendorong eksklusif sosial, marginalisasi, dan aliensi kelompok-kelompok marginal dan komunitas local.⁸⁴

Dalam hal ini, umat Islam tidak berdiam diri, Umat Katolik membantu saudara-saudaranya dengan membagikan zakat fitrah dan juga hewan qurban dan juga memberikan bantuan berupa sembako atau pakaian kepada orang-orang yang tidak mampu dan terkena musibah. Umat Katolik pun juga melakukan kegiatan yang sama, Umat Katolik membagikan sembako kepada orang-orang yang tidak mampu dan diberikan ke panti

⁸³ *Ibid*, hal. 10

⁸⁴ *Ibid*, hal. 17

asuhan dilaksanakan ketika paskah, dan pada saat bulan puasa, umat Katolik mengajak para tukang becak yang berada disekitar lingkungan gereja Santo Antonius Padua untuk berbuka puasa bersama di aula gereja, tujuannya ialah untuk melaksanakan firman Tuhan.⁸⁵

4. Pendidikan

Individu manusia lahir tanpa memiliki pengetahuan apapun, tetapi ia telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai berbagai pengetahuan dan peradaban. Dengan memfungsikan fitrah itulah ia belajar dari lingkungan dan masyarakat orang dewasa yang mendirikan institusi pendidikan.

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Memang pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan Umat Katolik.⁸⁶

Tujuan pendidikan sinkron dengan tujuan hidup bangsa, yaitu melahirkan individu, keluarga dan masyarakat yang saleh serta menumbuhkan konsep-konsep kemanusiaan yang baik diantara umat manusia dalam mencapai suasana saling pengertian internasional, yakni konsep-konsep yang sesuai dengan budaya, peradaban, dan warisan umat serta pandangannya tentang alam, manusia, dan hidup.⁸⁷

Pendidikan merupakan wahana, sarana, dan proses serta alat untuk mentransfer warisan ummat dari nenek moyang kepada anak cucu dan dari orang tua kepada anak. Pendidikan mengembangkan peradaban melalui pengembangan ilmu dan pengetahuan secara terus menerus sejalan dengan visi dan misi hidup umat. Pendidikan, sebagaimana halnya hidup, merupakan proses dinamis yang tumbuh di dalam untuk mengabdikan kepada budaya suatu masyarakat.⁸⁸

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Sarjani 25 Desember 2015

⁸⁶ Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003, hal. 1

⁸⁷ *Ibid*, hal. 3

⁸⁸ *Ibid*, hal. 4

Pendidikan di Indonesia sangat sering mendapatkan sorotan. Perkembangan kehidupan modern telah menghasilkan perkembangan positif yaitu dengan percepatan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil penting dari ilmu pengetahuan ini adalah wujud kehidupan umat manusia yang semakin nikmat, nyaman dan memuaskan.⁸⁹

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi dalam menyiapkan generasi penerus. Pendidikan dalam pengertian umum adalah usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian. Pendidikan dilihat sebagai suatu sistem adalah merupakan berbagai masukan atau input ditransformasikan menjadi output.⁹⁰

Brubacher dalam bukunya *Modern Philosophies of education* mengatakan pendidikan merupakan pendidikan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual maupun jasmani, oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya yang diarahkan untuk menghimpun semua aktifitas tersebut bagi tujuan hidupnya yang akhir.⁹¹

Pendidikan menurut Hasan Langgulung, dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang individu dan masyarakat. Dari sudut pandang individu, maka pendidikan diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi individu. Sedangkan dari sudut pandang masyarakat, pendidikan merupakan pewaris nilai-nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi berikutnya.⁹²

Pada kenyataannya negara-negara berkembang masih banyak mendapat kesulitan untuk penyelenggaraan pengembangan tenaga usia muda melalui pendidikan.⁹³

⁸⁹ Said agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: PT Ciputat Press 2005, hal. 55

⁹⁰ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif sosi Kultural*, Jakarta: Lantabora Press, 2005, hal. 94

⁹¹ *Ibid*, hal. 95

⁹² Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012, hal. 231

⁹³ Hartomo, *Ilmu Sosial Dasar*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 1990, hal. 118

Disinilah terletak arti penting dari pendidikan sebagai upaya untuk terciptanya kualitas sumber daya manusia, sebagai prasarat utama dalam pembangunan. Suatu bangsa akan berhasil dalam pembangunan secara “self propelling” dan tumbuh menjadi bangsa yang maju apabila telah berhasil memenuhi minimum jumlah mutu (termasuk relevansi dengan pembangunan) dalam pendidikan penduduknya.⁹⁴

Indonesia demikian pula menghadapi kenyataan untuk melakukan usaha keras “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Tetapi masalah pendidikan bukan saja masalah pendidikan formal, tetapi pendidikan membentuk manusia-manusia membangun. Sebagai suatu bangsa yang menetapkan Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa dan negara Indonesia, maka pendidikan nasional yang dibutuhkan adalah pendidikan dengan dasar dan tujuan menurut Pancasila. Dalam implementasinya, pendidikan tersebut diarahkan menjadi pendidikan pembangunan, satu pendidikan yang akan membina ketahanan hidup bangsa, baik secara fisik maupun secara ideologis dan mental. Melalui pendidikan itu bangsa Indonesia akan mampu membebaskan diri dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan, melalui suatu alternatif pembangunan yang lebih baik, serta menghargai kemajuan yang antara lain bercirikan perubahan yang berkesinambungan.⁹⁵

Tumbuh dan berkembangnya kesadaran agama (*religious conciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*), ternyata melalui proses yang gradual, tidak sekaligus. Pengaruh luar sangat berperan dalam menumbuhkembangkannya, khususnya pendidikan. Adapun pendidikan yang paling berpengaruh, yakni pendidikan dalam keluarga. Apabila di lingkungan keluarga anak-anak tidak diberikan pendidikan agama, biasanya sulit untuk memperoleh kesadaran dan pengalaman agama yang memadai.⁹⁶

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya yang kedua adalah orang tua. Orang tua

⁹⁴ *Ibid*, hal. 121

⁹⁵ *Ibid*, hal. 122

⁹⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012, hal. 299

adalah pendidik kodrati. Umat Katolik pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak Umat Katolik, hingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, serta membimbing keturunan Umat Katolik.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Maka, tak mengherankan jika Rasul menekankan tanggung jawab itu pada kedua orang tua. Menurut Rasul Allah SWT, fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak Umat Katolik. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua Umat Katolik.⁹⁷

Untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan di masyarakatnya, seseorang memerlukan pendidikan. Sejalan dengan kepentingan itu, maka dibentuk lembaga khusus yang menyelenggarakan tugas-tugas kependidikan dimaksud. Dengan demikian, secara kelembagaan maka sekolah-sekolah pada hakikatnya adalah merupakan lembaga pendidikan yang artifisial (sengaja dibuat).

Selain itu, sejalan dengan fungsi dan perannya, maka sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak Umat Katolik, maka Umat Katolik diserahkan ke sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang para orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak Umat Katolik. Mungkin saja para orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah agama. Sebaliknya, para orang tua lain lebih mengarahkan anak Umat Katolik untuk masuk ke sekolah-sekolah umum. Atau sebaliknya, para orang tua

⁹⁷ *Ibid*, hal. 294

yang sulit mengendalikan tingkah laku anaknya akan memasukkan anak-anak Umat Katolik ke sekolah agama dengan harapan secara kelembagaan sekolah tersebut dapat memberi pengaruh dalam membentuk kepribadian anak-anak tersebut.⁹⁸

Para orang tua yang beragama katolik yang tinggal di Kebondalem Kendal, Umat Katolik menyekolahkan anak-anak Umat Katolik ke sekolah-sekolah umum negeri yang berada di kabupaten Kendal. Sekolah negeri dianggap sebagai pilihan pertama khususnya bagi seluruh masyarakat Indonesia karena sekolah negeri dianggap memiliki kredibilitas yang bagus dan orang tua yang memasukkan anak-anak Umat Katolik ke sekolah negeri mempunyai harapan yang besar akan kelak nanti anak-anak Umat Katolik mampu meraih prestasi dan terhindar dari berbagai hal-hal kenakalan remaja. Umat Katolik beranggapan bahwa orang katolik tidak harus bersekolah di sekolah atau lembaga katolik, seperti Don Boscho atau Theresiana karena di sekolah umum pun sudah ada mata pelajaran khusus untuk agama katolik dan guru yang mengajarkan juga beragama katolik dan bahan ajarnya pun sama. Meskipun jadwal mata pelajaran agama dan jam pembelajaran tersebut tidak selama dan tidak banyak seperti yang ada di sekolah atau lembaga katolik.⁹⁹

Dalam sejarah umat Islam, pendidikan berjalan sebagai sarana untuk menyampaikan petunjuk dan kebaikan kepada individu, masyarakat, dan seluruh umat manusia.

Masjid dengan fungsinya yang luas sebagai pusat kegiatan ibadah, pengadilan, pertemuan, politik, ilmu dan pendidikan menampakkan diri sebagai menara mercusuar yang memancarkan hidayah dan ilmu serta pusat pertemuan para ulama dan penuntut ilmu.¹⁰⁰

5. Kerja Bakti

Manusia pertama diciptakan Allah adalah Nabi Adam As. Sebagai Abu Basyar dengan Siti Hawa sebagai *ummu al basyar*. Kemudian

⁹⁸ *Ibid*, hal. 295

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Lucy 16 Desember 2015

¹⁰⁰ Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003, hal.16

keturunan Nabi Adam itu sebagai umat yang satu (*ummatun wahidah*). Substansi ayat ini mengajarkan agar manusia hidup dan berada dalam kebersamaan. Dalam kebersamaan ini manusia berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang direalisasikan dengan berbagai macam aktifitas serta bermacam hubungan antar sesamanya. Kebersamaan merupakan sarana atau ruang gerak bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tanpa kebersamaan manusia tidak mampu hidup sendiri.¹⁰¹ Hubungan manusia dan agama tampaknya merupakan hubungan yang bersifat kodrati. Agama itu sendiri menyatu dalam fitrah penciptaan manusia. Terwujud dalam bentuk ketundukan, kerinduan ibadah serta sifat-sifat luhur. Manakala dalam menjalankan kehidupannya, manusia menyimpang dari nilai-nilai fitrahnya, maka secara psikologis is akan muncul rasa bersalah atau berdosa (*sense of guilty*).¹⁰²

Agama adalah salah satu motivasi manusia dalam melakukan tindakan sosial di masyarakat. Tindakan manusia adalah segala kegiatan individu, di suatu masyarakat yang disengaja dan berpola yang kemampuan melakukannya dari hasil belajar dan tindakannya dari hasil mengandung implikasi budaya pada anggota masyarakat yang lainnya, dan dengan agama dengan sumber nilai didapatkan dari sistem budaya anggota masyarakat tertentu yang dapat dijadikan pedoman terpola bagi masyarakat untuk melakukan segala tindakan yang terkendali.

Peran agama dalam kehidupan manusia modern atau manusia primitif sekalipun hakikatnya tidak terdapat perbedaan, yaitu memenuhi kecenderungan alamiahnya, yakni kebutuhan akan ekspresi dan rasa kesucian. Perbedaan mungkin muncul bagi masyarakat modern, yang beranggapan bahwa kesucian itu lebih merupakan sesuatu yang terletak dalam daerah kehidupan mental, spiritual, atau rohani.¹⁰³

¹⁰¹ Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: PT Ciputat Press 2005, hal.1

¹⁰² Jalaludin, *Psikologi Agama*, Palembang: PT RajaGrafindo Persada, 2012, hal: 159

¹⁰³ Kahmad, *Dadang, Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2000, hal. 162

Kerja bakti yang dilakukan di lingkungan warga Kebondalem umumnya dilakukan setiap seminggu sekali, tergantung bagaimana keadaan lingkungan. Dalam kegiatan gotong royong masyarakat saling membantu satu dengan yang lain membersihkan lingkungan Umat Katolik. Tidak hanya laki-laki yang berperan aktif dalam kegiatan kerja bakti, kaum perempuan juga ikut berpartisipasi dalam menyiapkan makanan.

BAB IV
ANALISIS INTERAKSI UMAT KATOLIK DAN UMAT ISLAM
DI KELURAHAN KEBONDALAM KECAMATAN KENDAL
KABUPATEN KENDAL

A. Dampak Positif Hubungan Umat Islam dengan Umat Katolik

1. Faktor Sosial

Dampak positif yang dapat diambil dari hubungan umat Islam dengan umat Katolik di kelurahan Kebondalem Kendal, misalnya adalah bentuk-bentuk kerja sama yang terjalin antar kedua umat yang berbeda keyakinan. Dalam hal ini bisa dicontohkan dengan adanya gotong royong membersihkan lingkungan, siskamling atau ronda, tolong menolong dalam segala hal di masyarakat. Semua itu dilakukan untuk membangun silaturahmi tali persaudaraan antar manusia yang bisa berdampak kepada setiap individu tidak dikucilkan di masyarakat. Selain itu, tindakan tersebut bisa mempertemukan seorang individu dengan individu lain dan sebuah keluarga dengan keluarga lain yang tadinya tidak saling mengenal maka dengan adanya kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan, siskamling dan lainnya akan tercipta suatu interaksi yang baru. Sehingga yang semula berawal dari suatu perbedaan, melalui kegiatan seperti itu dapat mengurangi perbedaan sehingga menciptakan usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan dan tujuan bersama.

a. Sikap Toleransi Karena Beda Agama

Kita ini ditakdirkan hidup dalam suatu bangsa yang pluralis, serba majemuk, etnisnya, agamanya, budayanya, maupun bahasanya. Perbedaan-perbedaan ini relatif tidak merobek kebutuhan kita, tidak sampai memporak-porandakan kesatuan kita sebagai bangsa Indonesia, meskipun kadang kala mengalami goncangan-goncangan, gangguan-gangguan, benturan-benturan lokal. Dengan ada 5 agama yang mendapat pengakuan politis (Islam, Khatolik, Protestan, Hindu, Budha) disamping mungkin masih ada agama lain tidak atau belum diakui, tapi patut kita

syukuri, sampai hari ini belum pernah kita mengalami perang agama (*war of religions*) seperti yang pernah terjadi di Eropa pada abad ke 16 sampai abad 17 M. Juga tidak sampai mengalami penindasan agama (*religions persecution*) bukan dalam arti suatu agama ditindas oleh agama lain, tetapi juga suatu sekte ditindas oleh sekte lain yang kebetulan berkuasa.¹

Membangun kehidupan umat beragama yang harmonis memang bukan merupakan agenda ringan. Agenda ini harus dijalankan dengan hati-hati mengingat agama lebih melibatkan aspek emosi dari pada rasio, lebih menegaskan klaim kebenaran dari pada mencari kebenaran. Meskipun sejumlah pedoman telah digulirkan, pada umumnya masih sering terjadi gesekan-gesekan di tingkat lapangan, terutama berkaitan dengan penyiaran agama, pembangunan rumah ibadah, perkawinan berbeda agama, bantuan luar negeri, perayaan hari-hari besar keagamaan, penodaan agama dan sebagainya.

Bagi bangsa Indonesia istilah toleransi sebenarnya bukan merupakan istilah dan masalah baru. Karena sikap toleransi merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia yang diterima sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia sendiri. Jadi toleransi dalam pergaulan bukan merupakan sesuatu yang dituntut oleh situasi.² Kemajuan dan perkembangan yang meliputi semua bidang, baik secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi cara berpikir dan pandangan hidup masyarakat dan bangsa Indonesia terhadap dunianya dan tidak mustahil pula akan mempengaruhi kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Bagaimana kita menghargai dan memuliakan orang lain di luar diri.

Tasamuh, toleransi atau tenggang menenggang ialah sikap suka mendengar dan menghargai pendapat dan pendirian orang lain. *Tasamuh* adalah merupakan kebesaran jiwa. *Tasamuh* timbul dari rasa

¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif sosi Kultural*, Jakarta: Lantabora Press, 2005, hal. 275-276

² Said agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: PT Ciputat Press 2005, hal. 12

persaudaraan dan persamaan. Apabila ukhuwah Islamiyah telah tertanam dalam jiwa seseorang, maka akan timbul rasa kasih sayang, semangat tolong menolong, dan suka memaafkan dan memaklumi kesalahan dan kesilapan orang lain. Ia akan mencintai sesamanya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Begitu pula persamaan melahirkan sikap tenggang menenggang, santun menyantuni dan menghargai.

Orang yang telah tertanam rasa persamaan dalam dirinya akan selalu terbuka jiwanya, suka mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain, mau menerima kebenaran dari mana saja datangnya, tidak suka memaksa, dan menjajah orang lain.

Islam adalah agama hak dan keyakinan, bukan agama yang didasarkan atas sangka-sangka dan fanatisme buta. Seorang muslim haruslah memperteguh keyakinannya dengan jalan memikirkan kebenaran ajaran-ajaran agamanya, tidak boleh hanya atas dasar sangka-sangka, mengekor kepada perkataan orang, selalu mengiakan ucapan pemimpin tanpa selidik dan pemikiran tentang kebenaran *hujjah* dan alasannya.³

Islam adalah agama yang didasarkan kepada *hujjah* dan alasan yang harus dianut dengan penuh keyakinan. Oleh karena itu, di dalam mendakwahkan Islam, kita dilarang memakai paksaan, sebab kebenaran yang dibawa Islam itu amat jelas dan terang bedanya dari kesesatan. Juga bahwa keyakinan itu tidak dapat dipaksakan, tetapi harus timbul dari ikhtiar kesadaran diri.⁴

Apabila keyakinan agama telah tidak dapat dipaksakan, maka lebih-lebih lagi tidak dapat dipaksakan pendapat-pendapat dan pikiran-pikiran perseorangan atau golongan yang nilainya hanyalah *dhanny* (sangkaan) tentang ketepatan dan kebenaran. Berpegang secara kukuh dan fanatik kepada pendapat sendiri atau golongannya adalah

³ Shalahuddin Sanusi, *Integritas Ummat Islam*, Bandung: Iqamatuddin, 1987, hal. 121-

⁴ *Ibid*, hal. 123

merupakan ketakaburan atau penyombong diri yang memandang rendah nilai-nilai kemanusiaan orang-orang lainnya.⁵

Kaum muslimin haruslah berjiwa *tasamuh* yang lahir dari rasa persaudaraan. Jiwa yang *tasamuh* akan melahirkan *tasamuh* atau toleransi dalam perasaan, toleransi dalam pendapat dan pendirian, dan toleransi dalam ucapan dan perbuatan, kaum muslimin haruslah mendasarkan pergaulan hidupnya kepada rasa kasih sayang dan harga menghargai, selalu memelihara perdamaian, ketentraman, keharmonisan pergaulan, dan menghindari segala yang membawa kepada pertentangan dan permusuhan. *Tasamuh* membina seorang muslim menjadi pribadi yang luhur, tinggi budi pekerti dan prikemanusiaannya, bersifat lemah lembut dan kasih sayang, mampu menguasai amarah dan mengendalikan hawa nafsunya, berjiwa pemaaf, dan suka memaklumi kesalahan orang lain, membalas kejahatan orang yang suka berbuat permusuhan terhadap dirinya dengan kebaikan, sehingga orang yang berbuat permusuhan itu akan berubah menjadi sahabatnya.⁶

Tasamuh atau toleransi Islam bukan hanya berlaku bagi kaum muslimin saja, tetapi juga terhadap orang-orang bukan muslim yang berada dalam perlindungan kaum muslimin dan tidak dalam keadaan memerangi kaum muslimin. Orang-orang yang bukan muslim yang berada dalam perlindungan kaum muslimin dijamin keamanan, ketentraman dan kesejahteraan hidupnya yang mempunyai kebebasan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya. Jadi Islam tidak melarang untuk mengadakan hubungan –hubungan baik antara kaum muslimin dan bukan muslimin yang berada dalam suasana perdamaian.⁷

Ketika tentara Islam mendapatkan kemenangan di Lliya, Khalifah Umar telah datang ke kota itu untuk menuliskan suatu perjanjian antara beliau dengan penduduk masehi. Di dalam surat perjanjian itu antara lain dijelaskan “dengan nama Allah yang Maha

⁵ *Ibid*, hal. 124

⁶ *Ibid*, hal. 125

⁷ *Ibid*, hal. 127

Pemurah lagi Maha Pengasih. Inilah keamanan yang diberikan kepada hama yang diberikan kepada hamba Allah Amirul Mu'minin kepada penduduk Iliya. Diberikan kepada mereka keamanan tentang jiwa, harta, gereja-gereja dan salib-salib mereka, orang-orang yang sakit dan sehatnya dan segala sesuatu yang bersangkutan dengan agamanya. Geerja-gereja tidak boleh dijadikan tempat tinggal, tidak boleh diruntuhkan, tidak boleh diambil sesuatu dari gereja-gereja itu atau dari tempatnya, juga dari salib-salib mereka atau sesuatu harta kekayaan mereka, tidak boleh memaksa mereka dalam hal agama, dan tidak boleh pula dirugikan seorang pun diantara mereka”.

Demikianlah bahwa Islam telah meletakkan prinsip-prinsip *tasamuh* atau toleransi yang sangat luas yang menjadi salah satu kaidah dan tiang *Wahdatul Ummah* atau integritas ummat Islam. Apabila *tasamuh* ini telah menjiwai setiap pribadi muslim, maka segala pertengkaran, pertentangan dan perpecahan akan dapat dihindarkan, sehingga pergaulan hidup kaum muslimin berjalan dengan damai dan tentram, diliputi oleh suasana saling harga menghargai dan maaf memaafkan.⁸

b. Tempat Kelahiran

Suatu bangsa terdiri dari suku-suku yang beranekaragam, masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang tidak sama, semuanya menunjukkan adanya perbedaan, keragaman dan keunikan, namun tetap dalam satu persatuan. Telah diketahui bahwa warga yang menetap dan berdomisili di Kebondalem Kendal tidak hanya warga asli, tetapi khususnya mereka umat Katolik sebagai minoritas yang berada di Kebondalem adalah warga yang berasal dari luar kota atau luar daerah dan kemudian menjadi warga Kebondalem karena alasan pekerjaan maupun pernikahan.

Masyarakat pendatang yang ada di kelurahan Kebondalem sangat banyak dan tidak terhitung jumlahnya. Mereka berasal dari luar

⁸ *Ibid*, hal. 128

Kendal dan datang ke kelurahan Kebondalem dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Selain itu, faktor urbanisasi juga mempengaruhi. Perpindahan dari suatu desa ke kota untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Sebagai masyarakat sosial, masyarakat pendatang dan masyarakat asli Kebondalem tidak dapat hidup sendiri-sendiri antara satu dengan yang lain. Interaksi tersebut terjadi karena manusia ingin saling mengenal, saling membantu, dan saling bertukar pengalaman.

Pada dasarnya setiap kehidupan berkelompok dalam masyarakat terdapat pola-pola interaksi tertentu yang melibatkan dua orang atau lebih kemudian secara bersama-sama memiliki tujuan yang diwujudkan dengan tindakan yang berpola dengan tujuan hubungan tersebut dapat berjalan dengan baik dan terarah sesuai dengan tujuan dan norma yang telah disepakati bersama.

Pada tahapan ini umumnya akan terjadi proses timbal balik antara kedua kelompok masyarakat. Masyarakat pendatang dalam aktifitas sehari-harinya tentu akan bersentuhan langsung dengan masyarakat sekitar untuk mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat Kebondalem Kendal, mereka harus dapat beradaptasi dengan lingkungan yang ada. Dalam kehidupan bermasyarakat inilah berbagai bentuk tradisi kebudayaan yang dimiliki setiap individu menjadi kohesif, yang menyatukan keanekaragaman budaya dengan sistem keyakinan keagamaan.

Disinilah pribadi masing-masing individu yang satu dengan yang lain saling berhubungan tanpa membeda-bedakan antara satu dengan yang lain.

Konsep Islam tentang manusia mencakup kajian hubungan manusia dengan dirinya, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan lingkungan nya, dan hubungan manusia

dengan Al Khaliq. Kita tahu bahwa kita diharuskan untuk menjaga hubungan kita. “*Hablum minannas wa hablun minallah*”.⁹

c. Pendidikan

Peran pendidikan sangat penting dalam kehidupan serta untuk berkomunikasi dengan lingkungan, karena dengan pendidikan manusia dapat diketahui mutu dan kualitas dalam diri seseorang. Dengan pendidikan pula manusia akan mudah mencari pengetahuan dan pengalaman dalam menjalani kehidupan. Dari pengalaman manusia mendapat informasi dan keterangan serta membantu dalam proses berkomunikasi baik dalam bentuk formal maupun informal. Pendidikan juga dapat menunjang kemajuan dan mengubah serta mempengaruhi tingkah laku manusia. Dalam arti khusus, pendidikan mampu mengangkat derajat serta status sosial seseorang.

Bagi orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan cenderung lebih dihormati dan mendapat pengaruh yang luas di masyarakat.

Sebagai contoh di Kelurahan Kebondalem yang memiliki beberapa lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak/PAUD, hingga SMA/ SMK dan Akademik maupun pendidikan di luar sekolah formal seperti TPQ atau pondok pesantren. Dengan banyaknya lembaga pendidikan yang bernaung dibawah swasta maupun negeri memperlihatkan bahwa masyarakat kelurahan Kebondalem Kendal sangat sadar akan pendidikan.

Selain lembaga pendidikan formal, di kelurahan Kebondalem juga terdapat lembaga pendidikan non formal. Lembaga pendidikan tersebut mengajarkan ilmu tentang agama. Ada yang berbentuk pondok pesantren yang didirikan oleh seorang kiai dan diasuh langsung dirumahnya atau di masjid pada sore atau malam hari.

Melalui pendidikan, sikap penghargaan terhadap perbedaan direncanakan dengan baik, generasi muda dilatih dan disadarkan akan

⁹ Salam Abdul, *Islam, Etika, dan Kesehatan*, Jakarta: CV Rajawali, 1986, hal. 161

pentingnya penghargaan pada orang lain dan budaya orang lain, bahkan dilatih dalam hidup sehingga sewaktu mereka dewasa sudah mempunyai sikap dan perilaku seperti itu. Oleh sebab itu, sangat penting nilai-nilai dan pendidikan multikultural mewarnai proses belajar di kelas.

Hal terpenting yang perlu dicatat dalam pendidikan multikultural adalah seorang guru tidak hanya dituntut menguasai dan mampu secara profesional mengajar mata pelajaran atau mata kuliah. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, kemampuan berbeda pendapat, dan pluralisme budaya.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Interaksi Umat Islam dan Umat Katolik di Kelurahan Kebondalem Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal

1. Faktor Budaya

Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah difusi. Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain. Dengan proses tersebut manusia mampu untuk menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan. Dengan terjadinya difusi, suatu penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebarluaskan kepada semua masyarakat, hingga seluruh masyarakat dapat merasakan manfaatnya.

Proses difusi dapat menyebabkan lancarnya proses perubahan, karena difusi memperkaya dan menambah unsur-unsur kebudayaan yang seringkali memerlukan perubahan-perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan yang lama dengan yang baru.

Manusia adalah makhluk sosial dan makhluk budaya. Manusia selalu ingin melakukan kerjasama dan interaksi sosial. Interaksi itu tidak hanya dipicu oleh dorongan kebutuhan ekonomi, biologis, emosional, dan sebagainya yang mengikat dirinya, melainkan juga sebagai fitrah yang tak terbantahkan pada dirinya. Manusia ditakdirkan bersuku-suku dan

berbangsa, untuk saling bertemu dan saling mengenal. Proses terjadinya suku bangsa berawal dari interaksi antar individu dan antar kelompok manusia sehingga membentuk satu komunitas sosial yang lebih besar. Ini berarti manusia secara individu memiliki kecenderungan untuk memperkenalkan dirinya dan mengenal orang lain. Kecenderungan itu adalah fitrah manusia yang esensi pada dirinya.¹⁰

Fitrah manusia untuk melakukan interaksi sosial dipicu oleh dorongan-dorongan kepentingan dan kebutuhan manusia terhadap satu sama lainnya. Seorang manusia tidak bisa hidup layak hanya bermodalkan dirinya sendiri atau bermodalkan kerja sama sebatas keluarga kecilnya. Kebutuhan terhadap berbagai benda dan beragama jenis bantuan memerlukan adanya kerjasama yang lebih luas antara satu individu dengan individu yang lain; antara satu keluarga kecil dengan keluarga kecil lain; antara satu komunitas dengan komunitas lain; antara satu bangsa dengan bangsa lain, begitulah seterusnya. Kebutuhan terhadap kerjasama sosial itu mengharuskan terjadinya interaksi dan perbauran di antara sesama manusia. Dalam masyarakat modern, perbauran dan interaksi tersebut tidak lagi sebatas ide sosial yang dikemukakan dalam ranah teoritis, melainkan telah menjadi keharusan dan kenyataan yang tak terbantahkan di belahan manapun di dunia ini. Percampuran dan perbauran dalam kehidupan sosial itu bukan hanya sebatas ras atau suku melainkan juga dalam hal keyakinan agama. Peningkaran terhadap hubungan-hubungan sosial itu merupakan penolakan terhadap suatu keniscayaan hidup manusia itu sendiri.¹¹

Dalam setiap pola hubungan manapun tidak pernah lepas dari faktor yang mendukung dan penghambat dari proses pelaksanaannya tidak terkecuali dengan apa yang ada di Kebondalem Kendal dimana mayoritas umat Islam hidup berdampingan dengan minoritas Katolik.

¹⁰ Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: PT Ciputat Press 2005, hal. 87

¹¹ *Ibid*, hal. 88

Di antara dampak positif hubungan umat Islam dengan umat Katolik ialah:

- 1) Dapat menimbulkan persatuan dan kesatuan dalam masyarakat.
- 2) Dapat menciptakan suasana yang harmonis dalam kehidupan di antara mereka sebagai anggota masyarakat.
- 3) Kerjasama manusia yang terus berkembang seiring dengan semakin kompleksnya kebutuhan dan situasi masyarakat saat ini.
- 4) Individu-individu yang berbeda akan saling kenal.
- 5) Hubungan sosial antara dua kelompok sosial atau lebih yang berbeda akan terintegrasi lebih kuat karena timbulnya solidaritas yang tinggi.

Hubungan timbal balik antara umat minoritas Katolik dan Islam sebagai mayoritas dalam menghormati dan mengamalkan agama dan kepercayaan masing-masing adalah tidak saling menonjolkan upacara-upacara keagamaan serta memamerkan tanda-tanda yang lain yang dapat memicu konflik yang mengancam integritas masyarakat.

Dalam berinteraksi antara minoritas Katolik dan umat Islam sebagai mayoritas di Kebondalem ditekankan dalam umat Islam tentang batasan-batasan yang mesti dilakukan dalam hidup bermasyarakat. Dalam ajaran Islam, manusia dituntut menjunjung tinggi nilai tauhid dan mewujudkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai individu wajib membina hubungan vertikal dengan cara taat kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu. Sebagai anggota masyarakat wajib membina hubungan antara sesama dengan baik sehingga terjalin hubungan yang harmonis.

Hubungan kepada Allah menekankan tauhid dan menolak kemusyrikan serta memanifestasikannya dalam peribadatan. Sedangkan hubungan kemasyarakatan menekankan jalinan kasih sayang demi terciptanya keharmonisan kehidupan bermasyarakat tanpa membedakan agama dan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing anggota masyarakat. Jalinan hubungan antara anggota masyarakat haruslah bersifat

efektif yakni hubungan yang dapat menimbulkan perasaan senang, damai, tentram dan memberikan banyak manfaat.

Pola hubungan umat Islam sebagai mayoritas dan minoritas Katolik secara terbuka dapat dilihat dari pola kegiatan sosial kemasyarakatan yang tidak ada pemisah dan penghambat dari setiap program yang dijalankan dalam arti dalam melaksanakan kegiatan kemasyarakatan di Kebondalem tidak membedakan suku, ras, agama maupun golongan tertentu. Inilah wujud keterbukaan dalam hubungan sosial masyarakat beda agama di Kebondalem.

Pola hubungan keagamaan yang bersifat tertutup terlihat dari pemegangan keyakinan yang kuat di antara pemeluk dan tidak mencampurkan akidah di antara umat beragama, mereka tetap menjaga agamanya masing-masing dan menjalankan ritualitas dalam meningkatkan imannya dengan sungguh hati dan sesuai dengan ajarannya tanpa ada unsur pelanggaran ajaran agama (syirik).

Jadi dalam hubungan dengan non-muslim di masyarakat, mengenai aqidah bagi mereka adalah aqidah mereka sedangkan aqidah umat Islam adalah aqidah Islam, dan interaksi yang tercipta antara Islam dan Katolik adalah interaksi sosial kemasyarakatan dalam hidup berdampingan.

Manfaat Islam mengakui perbedaan-perbedaan dalam masyarakat di antaranya adalah perbedaan agama dan kepercayaan yang dianggap benar oleh para anggotanya bahkan Allah SWT sendiri telah memberi kebebasan tiap individu untuk beriman atau kafir.

Faktor Penghambat

Agama, seperti disebut di awal-awal selain sebagai sebuah sistem nilai yang mampu menyatukan umat juga mampu menjadikan umat saling mencaci-maki dan bahkan saling bunuh. Di satu sisi agama dipandang oleh pemeluknya sebagai sumber moral dan nilai, sementara di sisi lain dianggap sebagai sumber konflik.

a. Fundamentalism

Sebagai sebuah keyakinan sebuah agama selalu mengajarkan klaim kebenaran kepada pemeluknya, karena klaim inilah yang menjadikan agama mampu menunjukkan keberadaannya di dunia ini. Sebagaimana telah dikatakan bahwa setiap penganut agama mempunyai kemantapan hati tentang kebenaran agama yang dianutnya. Mereka berkeyakinan agama tersebut adalah agama satu-satunya yang paling benar secara absolute yang akan membawa manusia kepada kebahagiaan.

Sesungguhnya agama yang diridloi oleh Tuhan hanyalah Islam dan orang yang mencari selain Islam maka ia akan termasuk golongan yang rugi, karena Islam adalah agama yang terakhir dan sempurna. Islam menyatakan demikian.

Begitu pula Kristen menyatakan: *extra ecclesiam nulla salus*, "Siapa yang tidak bersama aku berarti menentangku, dan siapa tidak berkumpul denganku, maka tersesat." (Matius 12:30)"

Masih adanya kesenjangan sosial di antara kelompok-kelompok agama atau golongan dalam masyarakat. Masyarakat yang demikian mudah timbul gejolak, salah paham yang dapat mengakibatkan keresahan sosial. Pemicunya biasanya hal-hal yang berbau SARA.

- b. Terdapat penduduk yang memiliki latar belakang kelompok-kelompok sosial yang berbeda-beda, misalnya ideologi, ras yang berbeda akan mudah menyulut terjadinya konflik. Terjadinya konflik ini akan dapat menjadi penghambat perubahan-perubahan sosial di dalam masyarakat
- c. Jika terjadi fanatisme kelompok, maka dapat mendorong terjadinya konflik dengan kelompok yang berbeda visi dan misinya.

2. Faktor Ekonomi

Di seluruh kehidupan manusia , faktor ekonomi sangat berpengaruh pada sendi kehidupan dalam setiap lapisan masyarakat serta merupakan penggerak aktifitas manusia. Selain itu ekonomi sangat berpengaruh dalam gerak nafas untuk melakukan segala bentuk kegiatan. Dengan kesadaran

akan pentingnya ekonomi, maka akan membuat manusia berlomba dan semangat dalam usaha mencari penghidupan yang lebih baik, karena dengan ekonomi yang cukup dan memadai maka akan tercipta suatu ketentraman dalam kehidupan dan beban hidup dalam masyarakat sedikit berkurang serta dalam menjalankan aktifitas sehari-hari di masyarakat merasa lebih ringan.

Dalam hal ini, faktor ekonomi juga menjadi faktor dasar atau faktor penggerak yang mengakibatkan terjadinya interaksi di masyarakat tanpa terjadinya suatu perbedaan agama, ras, warna kulit, bahasa, tempat tinggal dll.

Selain itu, tidak sedikit dari umat Islam yang dengan keterbatasan keahlian maupun pendidikannya, menjadi seorang pembantu dalam keluarga Katolik. Berawal ketika saya mengantar jemput anak saya ke sekolah SD, kemudian bapak JC Wahyono yang menjadi guru dan kepala sekolah di sekolah anak saya, beliau melalui saya menawarkan bahwa memerlukan pembantu dirumahnya. Kemudian saya mengajukan diri untuk menjadi pembantunya. Sudah empat tahun saya bekerja dengan bapak, awalnya saya tidak mengetahui jika beliau non muslim, saya sempat merasa ragu tapi karena saya membutuhkan uang dan saya berpikir bahwa kita punya kepercayaan masing-masing dan beliau orang yang baik. Selama saya bekerja tidak pernah ada larangan untuk melaksanakan solat di rumah, malah mereka menyuruh untuk melaksanakan solat dan karena adik dari bapak dan ibu beragama Islam jadi saya menggunakan peralatan solatnya. Saya merasa terbantu secara ekonomi, dan ketika puasa mereka memberi saya *jelaburan* begitu juga saat hari raya Idul Fitri, beliau memberikan THR dan sembako. Saya juga pernah diberi kupon sembako oleh bapak untuk mengambilnya di gereja, karena beliau memberi banyak kupon dan masih ada yang tersisa saya ingin membagikan ke orang lain tapi orang itu

berkata pertama kamu diberi sembako, kemudian uang, daging dan di salib supaya menjadi nasrani.¹²

a. Sarana dan Prasarana

Tersedianya sarana dan prasarana yang ada, yang dapat menunjang kebutuhan masyarakat umum dan juga dalam hal ritual keagamaan. Seperti sekolah, lapangan stadion, masjid, musola, dan gereja sangat mendukung untuk umat Islam maupun umat Katolik dan juga masyarakat pada umumnya untuk melakukan ibadah mereka tanpa adanya diskriminasi atau ancaman-ancaman tertentu yang menghambat mereka dan aktifitas-aktifitas yang bisa menunjang kehidupan mereka. Adanya sekolah-sekolah dari tingkat dasar hingga atas membuat kebutuhan akan pendidikan dapat terlaksana. Sekolah-sekolah umum, banyak yang menerima siswa siswi mereka dari berbagai macam agama, termasuk guru yang non muslim bisa mengajar di sekolah-sekolah umum.

b. Pendidikan

Pada dasarnya pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi individu-individu untuk memberikan wawasan serta menerima hal-hal baru, juga memberikan bagaimana caranya dapat berfikir secara ilmiah dan obyektif.

Pendidikan yang mampu menstimulus perubahan sosial ke arah terbentuknya suatu masyarakat yang dicita-citakan. Asumsi bahwa untuk mencapai kemajuan peradaban maka salah satu faktor adalah pendidikan. Hal ini disebabkan masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam keluarga, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya sebagian besar ditentukan maju mundurnya pendidikan negara itu.

¹² Wawancara dengan Hanis pembantu yang bekerja di keluarga Bapak JC Wahyono yang beragama Katolik 27 Desember 2015

Melalui pendidikan, kita dapat berharap terwujudnya kecerdasan kehidupan bangsa. Kehidupan yang cerdas inilah yang patut menjadi sebuah dasar peradaban yang kokoh. Pendidikan adalah syarat mutlak berkembangnya peradaban. Tanpa pendidikan yang mencukupi, tidak akan ada SDM yang mampu membawa perubahan peradaban yang lebih baik.

C. Hasil Interaksi

Interaksi umat gereja katolik santo antonio padua dengan umat Islam di kelurahan Kebondalem mengarah kepada keharmonisan, namun terdapat juga pertentangan (disosiatif) namun tidak menimbulkan adanya suatu konflik (laten konflik) sebagai berikut:

1. Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, umat katolik maupun umat Islam saling bekerjasama dengan adanya gotong royong, membantu tetangga ketika mengalami kesusahan
2. Dalam kehidupan ekonomi, umat katolik maupun umat Islam melakukan kegiatan jual beli dengan nyaman di pasar atau di toko dan warung.
3. Dalam hal sarana dan prasarana, umat katolik ketika ingin merenovasi gereja, mendatangkan pekerja bangunan (tukang) dari umat Islam. Di sinilah awal mulainya kerjasama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Interaksi sosial antara umat Katolik sebagai warga pendatang dengan umat Islam di Kebondalem Kendal lebih mengarah kepada keharmonisan (asosiatif) namun masih terdapat pemikiran negatif dari masyarakat Kebondalem kepada keberadaan umat Katolik tetapi tidak menimbulkan terjadinya sebuah konflik.

1. Hubungan yang harmonis ditunjukkan dengan adanya sikap tegur sapa dan menghormati antar umat beragama.
2. Selain itu perbedaan agama, keyakinan, dan asal daerah tidak menghalangi mereka untuk saling bergaul dan membantu dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kehidupan umat Katolik dalam hal sosial lebih banyak membaaur dengan masyarakat bahkan mereka sering datang ke acara hajatan, syukuran, dan yang lain yang bernuansa
4. Islam hanya sekedar untuk menghormati dan menghargai lingkungan sekitarnya. Dan juga banyak umat Katolik yang dipercaya oleh warga untuk menjadi rt atau rw.
5. Sedangkan untuk urusan agama dan ketauhidan mereka memisahkan dari umat Islam.

Interaksi yang dilakukan antar umat beragama dalam hal ini minoritas dan pendatang umat Katolik dengan mayoritas umat Islam dijalin karena sebagai upaya untuk mempertahankan hubungan baik antar pemeluk agama yang sudah lama terjalin, menghargai perbedaan, menghormati sesama pemeluk, menjaga ketentraman dan keamanan untuk melakukan ibadah. Perbedaan akidah dan kepercayaan agama di dunia ini memang selalu mewarnai keadaan sepanjang masa. Dalam hal itu manusia bebas serta berhak penuh memilih akidah dan kepercayaan yang sesuai dengan keyakinan dan dapat mendasarkan keselamatannya pada pandangan-pandangan yang disukainya.

Kehidupan umat Katolik di desa Kebondalem Kendal dalam hal interaksi lebih banyak membaaur dengan masyarakat, bahkan mereka sering datang ke acara hajatan yang bernuansa Islam, untuk hanya sekedar ikut menghormati, dan menghargai lingkungan sekitarnya. Bahkan dari umat nasrani dipercaya warga untuk menjadi seorang pemimpin di rt/rw. Sedang untuk urusan ibadah dan ketauhidan lainnya mereka memisahkan dari kaum Islam. Bentuk interaksi yang dilakukan antar umat beragama dalam hal ini umat Islam dan minoritas Katolik dijalin sebagai upaya untuk mempertahankan hubungan baik antar pemeluk agama yang sudah lama terjalin, menghargai perbedaan, menghormati sesama pemeluk, menjaga ketenteraman bagi pemeluk lain yang melakukan ibadah, dan kesadaran yang tinggi dari para pemuka agama merupakan pola hubungan kekerabatan yang selama ini terjalin dengan baik meskipun masih ada orang yang berpikiran negatif kepada umat Katolik.

Selain itu peran dari aparat kelurahan dalam melayani warganya dengan baik tanpa ada perbedaan, khususnya bapak lurah Adi Mukyanto yang selalu menyempatkan diri untuk menghadiri acara keagamaan ketika mendapat undangan dari gereja maupun kiai.

B. Saran

1. Kepada seluruh umat beragama di kelurahan Kebondalem Kendal agar tetap dan selalu menjaga kehidupan beragama yang berbeda dengan harmonis.
2. Dan untuk umat Islam yang masih berpikir negatif, seyogyanya untuk menghilangkan pemikiran yang buruk terhadap umat agama lain.
3. Peran para tokoh agama Islam dan juga Nasrani sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan yang plural ini.

C. Penutup

Saatnya saya berucap pisah kepada dosen dan kampus yang telah aku singgahi. Terimakasih atas waktumu melihat ragaku di tempatmu, maaf banyak salah dan yang kurang berkenan. Semoga esok lebih membahagiakan

Alhamdulillah kepada Gusti Allah yang telah memberikan pencerahan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi . Dan penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan ini walau bagaimana pun ini merupakan hasil kerja keras.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Syarifah, “*Agama Dan Interaksi Sosial*” Di SMAN 79 Jakarta Selatan, (Studi Kasus Tentang Relasi Akitivis Rohis dan Rohkris Dengan Pemeluk Agama Lain), Skripsi Jurusan Sosiologi Agama. Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Budianto, Arif, “*Kerukunan Umat Beragama: Studi Hubungan Pemeluk Islam Dan Kristen di Relokasi Turgo, Sleman Yogyakarta*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Diponegoro, 1994
- Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama, 1996.
- Lembaga AlKitab Indonesia, *Alkitab*, Jakarta, 2000
- Lestari, Devy Juwita, “*Pola Interaksi Antar Jemaat: Studi Deskriptif Pada Gereja HKBP Pabrik Tenun Medan*”. Skripsi Departemen Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, 2008.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remadja Karya , 1989.
- Munawar, Ahmad Anees, *Dialog Muslim-Kristen*, Qalam, 2000
- Natsir, M., *Islam dan Kristen di Indonesia, Media Dakwah*, Bandung: CV. Bulan Sabit dan CV. Peladjar, 1969
- Nawawi, Hadari, dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Poerwadarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1980
- Rusmin, Tumanggor, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Teddy, Richard, “*Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Dalam Kehidupan Keagamaan*”, Di Kampung Sawah, Jakarta. Skripsi, Jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, FIS UNJ. Fakultas Ilmu Sosialis Universitas Negeri Jakarta , 2013

Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, Semarang: FKUB Semarang, 2009.

Yesmil, Anwar, *Dadang Sosiologi untuk Universitas*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013.

Yusuf, Muhammad As Syayid & Ahmad Durah. *Pustaka Pengetahuan Al-Qur'an*, Jilid 3. PT Rehal Publika. 2007.

Zaenafi'ah, Siti, "*Kehidupan Beragama Minoritas Kristen Katolik Di tengah-Tengah Komunitas Santri Di Desa Krajan Kulon Kaliwungu*". Skripsi Jurusan Perbandingan Agama. Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang, 2009

Pedoman Wawancara

A. Aparat Kebondalem Kendal

1. Bagaimana anda menyikapi perbedaan keyakinan diantara warga Kebondalem Kendal?
2. Apakah ada program untuk menciptakan interaksi di Kebondalem Kendal?
3. Bagaimana tindakan aparat bila terjadi disintegrasi antara umat beragama di Kebondalem Kendal?

B. Umat Katolik masyarakat pendatang dan tokoh agama Katolik

1. Nama, Umur, Pekerjaan?
2. Apa yang mendorong anda untuk datang ke Kebondalem?
3. Apakah anda sering melakukan komunikasi dengan masyarakat Kebondalem?
4. Apa yang mendorong anda untuk melakukan komunikasi dengan masyarakat?
5. Bagaimana tanggapan anda terhadap masyarakat Kebondalem dalam hal agama, kepercayaan, kebiasaan dsb. Apakah hal tersebut berpengaruh terhadap hubungan anda dengan masyarakat Kebondalem?
6. Bagaimana suasana di Kebondalem?
7. Bagaimana sikap masyarakat Kebondalem terhadap keberadaan anda disini?
8. Bagaimana tanggapan anda terhadap kebiasaan kehidupan masyarakat Kebondalem?
9. Apa yang anda rasakan setelah cukup lama tinggal berada ditengah-tengah masyarakat Kebondalem?
10. Kegiatan apa saja yang ada di Kebondalem?
11. Apakah anda sering mengikuti kegiatan yang ada disini?
12. Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat Kebondalem?
13. Harapan apa yang ingin dari masyarakat Kebondalem?
14. Apa tujuan diadakan donor darah?

15. Apakah ada tujuan selain untuk membantu orang lain?
16. Apa yang melandasi umat Katolik untuk melakukan donor darah?

C. Umat Islam masyarakat Kebondalem dan Tokoh agama Islam

1. Nama, Umur, dan Pekerjaan?
2. Apakah anda sering berkomunikasi dengan para pendatang disini?
3. Bagaimana tanggapan anda terhadap masyarakat pendatang?
4. Bagaimana sikap pendatang terhadap anda dan masyarakat setempat?
5. Bagaimana hubungan sosial masyarakat Islam dan Katolik di Kebondalem Kendal?
6. Bagaimana tanggapan anda terhadap umat Katolik dalam hal agama, kepercayaan, kebiasaan dsb. Apakah hal tersebut berpengaruh terhadap hubungan anda dengan masyarakat Kebondalem?
7. Bagaimana kondisi sosio-cultural umat Islam?
8. Bentuk hubungan sosial apa saja yang telah dilakukan warga atau masyarakat muslim dengan umat Katolik?
9. Bagaimana partisipasi yang dilakukan oleh umat Islam terhadap bentuk hubungan sosial yang terjadi?
10. Adakah konflik yang terjadi antara umat Islam dengan umat Katolik?
11. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hubungan sosial umat Islam dengan Katolik?
12. Dalam kehidupan sehari-hari rasa dan sikap apa yang bapak atau ibu lakukan dalam hubungan sosial yang beda agama?
13. Sejauh mana peran tokoh agama Islam dalam menyikapi hubungan sosial yang terjadi dengan kondisi agama yang berbeda?
14. Apakah dari pihak masyarakat atau tokoh agama pernah memprakarsai untuk mengadakan dialog teologis antar agama?
15. Bagaimana hubungan interaksi yang dilakukan oleh umat Islam kepada umat Katolik dalam hidup berdampingan?

D. Pertanyaan untuk Pembantu

1. Nama, alamat, umur, tamatan?
2. Bagaimana perasaan anda dapat diterima bekerja di sini?
3. Pertama kali anda bekerja di sini siapa yang mengajak ?
4. Setelah diterima bekerja, apakah anda mengetahui bahwa anda bekerja dengan keluarga non muslim?
5. Apakah ada perasaan takut bekerja dengan orang yang bukan beragama Islam?
6. Apakah keluarga anda mengetahui bahwa anda bekerja di keluarga non muslim?
7. Bagaimana perasaan keluarga anda mengetahui bekerja di keluarga non muslim?
8. Sudah berapa lama anda bekerja di sini?
9. Bagaimana aktivitas sholat anda, apakah Bapak dan Ibu memberikan keleluasaan untuk melakukannya?
10. Pernah tidak Bapak / Ibu merasa terganggu dengan aktivitas sholat anda?
11. Apakah ekonomi anda menjadi lebih baik ?

E. Pertanyaan untuk Penerima Sembako

1. Nama, alamat, umur, tamatan?
2. Bagaimana Bapak bisa mengetahui kalau di gereja mengadakan pembagian sembako?
3. Bagaimana menurut Bapak menerima pemberian dari orang yang berbeda agama?

DOKUMENTASI PENELITIAN



Halaman Gereja St. Antonio Padua



Tempat pelaksanaan Misa Gereja St. Antonio Padua



Masjid Darul Muttaqin



Kegiatan perekonomian di Kebondalem Kendal



Wawancara dengan Bapak Adi Mukyanto, S.H. selaku Lurah Kebondalem



Wawancara dengan Sie. Kesejahteraan Sosial Kelurahan Kebondalem



Wawancara peneliti dengan Rm.Laurentius Suhardi, Pr.
Selaku pastur Gereja St. Antonio Padua



Wawancara dengan Bapak Abdul Ghofur, selaku Nadhir



Wawancara dengan Bapak KH. Krisno Abrori, selaku tokoh agama



Wawancara dengan Bapak Zubaidi, selaku tokoh agama,
takmir Masjid Darul Muttaqin



Wawancara dengan Bapak T. Suwarjimin selaku Umat Katholik



Wawancara dengan Ibu Lucia Kendang P, selaku Umat Katholik



Wawancara dengan Bapak JC Wahyono dan Ibu Ani Widianti Melania,
selaku Umat Katolik



Suasana Pelaksanaan Paskah di Gereja St. Antonio Padua



Suasana pembagian sembako di Gereja St. Antonio Padua



Suasana donor darah bekerjasama dengan PMI di Gereja St. Antonio Padua



Wawancara dengan Abdul Aziz, selaku warga Rusunawa Kebondalem



Wawancara dengan Bapak Sunandar dan Ibu Rohayati, selaku tokoh agama di Rusunawa Kebondalem



GEREJA KATOLIK
SANTO ANTONIUS PADUA - KENDAL
Jl. Pemuda No.10, Telp. 0294 381946 – Kendal 51318

No. : 021/003/S.K/AP-K/VI/2016
Lampiran : -
Perihal : Surat Keterangan

Kepada Yth.
Bp. Dekan Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang

Dengan hormat,

Berdasarkan surat No. In.06.4/D/PP.009/2073/2015, tanggal 1 Oktober 2015, perihal permohonan ijin penelitian. Saya menerangkan bahwa :

Nama : ILHAM PRADANA
NIM/Program/Smt. : 104311011/S.1/XI
Jurusan : Perbandingan Agama
Waktu Penelitian : September s/d Desember 2015
Lokasi : Gereja Katolik Santo Antonius Padua – Kendal
Jl. Pemuda No. 10 – Kendal

Telah melaksanakan tugas tersebut.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, terima kasih.

Kendal, 23 Juni 2016

Pastor Kepala Paroki,



Rm. Laurentius SDB. Prasetya, Pr.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini takmir Masjid Darul Muttaqin Kebondalem Kendal menerangkan bahwa:

Nama : Ilham Pradana
NIM : 104311011
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : Interaksi Umat Gereja Santo Antonio Padua Dengan Umat Islam Di Kelurahan Kebondalem Kendal

telah mengadakan penelitian di Masjid Darul Muttaqin Kebondalem Kendal mulai tanggal September-Desember2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kendal, 23 Juni 2016

Takmir Masjid Darul Muttaqin





PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Soekarno - Hatta 193 Kendal Telpn (0294) 381284 Kode Pos 51313

E-mail : kesbangpol@kendalkab.go.id

TANDA TERIMA PEMBERITAHUAN

Nomor : 070 / 1130 / X / 2015

Telah terima 1 (Satu) bendel surat pemberitahuan untuk mengadakan penelitian/survey atas nama :

- Nama : ILHAM PRADANA
- Pekerjaan : MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG
- Alamat : JL. PROF Dr. HAMKA KAMPUS II SEMARANG
- Tujuan : Mengadakan Penelitian dengan judul :
" INTERAKSI UMAT GEREJA KATOLIK St. ANTONIUS
PADUA DENGAN UMAT ISLAM DI DESA
KEBONDALEM KENDAL".
- Lokasi : DESA KEBONDALEM KENDAL

Yang bersangkutan telah melaporkan ke Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kendal, dengan ketentuan :

1. Pemberitahuan Penelitian berlaku untuk masa 3 (tiga) bulan terhitung sejak tanggal pengajuan Pemberitahuan Penelitian;
2. Apabila sampai batas waktu 3 (tiga) bulan, penelitian belum selesai maka wajib untuk mengajukan Perpanjangan Pemberitahuan Penelitian;
3. Sanggup mentaati dan tidak melanggar ketentuan peraturan Perundang-undangan yang berlaku;
4. Setelah Penelitian selesai, Peneliti wajib menyerahkan Laporan Hasil Penelitian ke Kantor Kesbang dan Politik Kabupaten Kendal.

Demikian untuk menjadikan maklum dan guna seperlunya.

Kendal, 12 Oktober 2015

AN. KEPALA KANTOR KESBANG DAN POLITIK

KABUPATEN KENDAL

Kasi Bina Bina Politik dan Hubungan Antar Lembaga



RINI UTAMI, SH, MA
Pembina
NIP : 19700506 199603 2 002



PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL
KECAMATAN KOTA KENDAL

Jl Soekarno Hatta Nomor 206 Telp. 0294 381123 Kendal

Kode Pos 51311

Nomor : 070/1922.R/Bppd / X / Kesos ;
Lampiran : -;

Kendal, 15 Oktober 2015
Kepada Yth. :
Lurah Kebondalem Kecamatan
Kota Kendal
di-

Perihal : **Pemberitahuan tentang
Pelaksanaan Penelitian
A.n Ilham Pradana.**

Kendal.

Berdasarkan surat Pj. Bupati Kendal tanggal 12 Oktober 2015 Nomor : 070/1922.R/Bppd perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, dengan ini diberitahukan :

1. Nama : **Ilham Pradana;**
2. Pekerjaan : Mahasiswa (UIN) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
3. Alamat : Jl. Prof. DR. Hamka Kampus II Semarang;
4. Penanggungjawab : **DR. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag;**
5. Maksud / tujuan : Mengadakan Penelitian dengan judul " **Interaksi Umat Gereja Katolik St. Antonio Padua dengan Umat Islam di Kelurahan Kebondalem Kecamatan Kota Kendal Kabupaten Kendal**".
6. Lokasi Kelurahan Kebondalem Kecamatan Kota Kendal Kabupaten Kendal dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Pelaksanaan penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu stabilitas Pemerintah ;
 - b. Sebelum pelaksanaan penelitian langsung kepada masyarakat maka harus terlebih dahulu lapor kepada Lurah setempat ;
 - c. Setelah penelitian selesai agar memberitahukan dan menyampaikan hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Kendal dan Kecamatan Kota Kendal.
7. Penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2015 s/d 12 Januari 2015
Demikian untuk menjadikan maklum dan atas kerjasamanya disampaikan terima kasih.



Tembusan : disampaikan kepada Yth.:
1. Pj. Bupati Kendal (sebagai laporan);
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kendal;
3. Sdr. Ilham Pradana;
4. Arsip.

RUBIYANTO, S. Sos.
Pembina Tk. I
NIP. 19590805 198511 1 001

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ilham Pradana
2. Tempat & Tgl. Lahir : Kendal, 1 September 1992
3. Alamat Rumah : Jl. Taat RT.02/RW.02, Pekauman Kendal
4. HP : 085 713 611 762
5. Email : hamhamuniversity@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- | | |
|---|-------|
| 1. Pendidikan Formal: | Tahun |
| a. SDN Patukangan 02 Kendal | 2004 |
| b. SMPN 1 Kendal | 2007 |
| c. MAN Kendal | 2010 |
| d. S1 Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang | 2016 |

Semarang, 26 Mei 2016

Ilham Pradana
NIM: 104311011